

**TEMA – TEMA PSIKOLOGI DALAM NADZOM ALALA
KARYA SYEKH BURHANUDIN AL-ISLAM AL-ZARNUJI
MELALUI METODE MAWDHU’I**

SKRIPSI



Oleh
Iqbal Ali Wafa

13410055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**TEMA – TEMA PSIKOLOGI DALAM *NADZOM ALALA*
KARYA SYEKH BURHANUDIN AL-ISLAM AL-ZARNUJI
MELALUI METODE *MAWDHU’I***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh

Iqbal Ali Wafa

13410055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**TEMA-TEMA PSIKOLOGI DALAM NADZOM ALALA
KARYA SYEKH BURHANUDIN AL-ISLAM AL-ZARNUJI
MELALUI METODE MAWDHU'I**

SKRIPSI

Oleh

Iqbal Ali Wafa

13410055

Telah disetujui oleh:

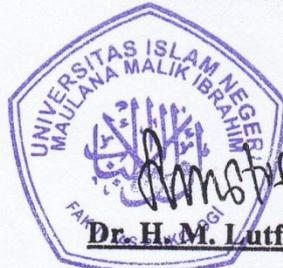
Dosen Pembimbing

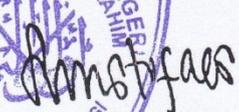

M. Bahrin Amiq, M.Si
NIP :197712242008 011 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

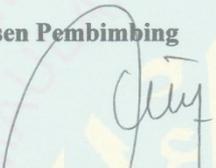
SKRIPSI

**TEMA-TEMA PSIKOLOGI DALAM NADZOM ALALA
KARYA SYEKH BURHANUDIN AL-ISLAM AL-ZARNUJI
MELALUI METODE MAWDHU'I**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 11 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

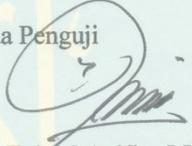
Dosen Pembimbing


M. Bahrun Amiq, M.Si
NIP.:197712242008 011 007

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal Juli 2017

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Ali Wafa

NIM : 13410055

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul **“Tema-Tema Psikologi Dalam Nadzom Alala Karya Syekh Burhanudin Al-Islam Al-Zarnuji Melalui Metode Mawdu`i”** adalah murni hasil karya peneliti dan bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2017

Peneliti



Iqbal Ali Wafa

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS : Al Mujadalah 58:11).

الْعَالِمُ وَالْعِلْمُ وَالْعَمَلُ فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا لَمْ يَعْمَلِ الْعَالِمُ بِمَا يَعْلَمُ كَانَ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ فِي الْجَنَّةِ
وَكَانَ الْعَالِمُ فِي النَّارِ (رواه ديلمي)

Orang `alim, ilmu dan mencari ilmu berada di surga,namun jika orang `Alim tidak mengamalkan ilmunya,tempatnya di neraka, sedangkan ilmunya di surga (HR:Dailami).

Sayyid Ahmad Al Hasyimi – Muhtarul Ahadits 99

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda, Rozikin bin A. Sirad dan Ibunda Muzayanah binti Imam Asyari serta adek Burhanudin Muzaqi yang mana telah memberikan motivasi yang berarti dalam menyelesaikan karya ini



KATA PENGANTAR

Bismillah, alhamdulillah, laahaula walaquwwata illa billah. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Ridlo-Nya. Sholawat serta salam turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik dan Nabi Akhir Zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Segala bentuk syukur kepada Sang Ilahi yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti dan didorong oleh kesadaran serta cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa dan Negara sehingga mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahrjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam proses perkuliahan.
4. Bapak M. Bahrun Amiq, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran dan banyak meluangkan waktu, tenaga untuk

membimbing dan membagikan ilmu serta nasehat-nasehat yang luar biasa hingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Seluruh Teman-teman angkatan 2013, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
7. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan yang telah mendukung dan terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

Peneliti sadar akan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, Peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai penyempurna penelitian ini. Terakhir, Peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga karya ini bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.

Malang, 11 Juni 2017
Penulis

Iqbal Ali Wafa

Daftar Isi

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI.....	8
A. Konsep Pendidikan Menurut Syekh Al Zarnuji	8
B. Pengertian Belajar	11
1 Belajar dalam Konsep Islam	14
2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	17
C. Tema-tema Psikologi	23
1 Intelegensi	23
2 Motivasi	32
3 Kontrol diri.....	39
4 Kebutuhan Dasar	41
5 Guru atau <i>Guide</i>	43
6 <i>Narture</i> dan <i>Nurture</i>	45

7	Prososial	50
8	Kebutuhan Berprestasi	52
9	Kognisi	53
10	Modeling	55
11	<i>Id, Ego dan Super Ego</i>	57
12	<i>Tabularasa</i>	59
13	Pola Asuh	60
14	Kemandirian	63
	D. Telaah Teks Psikologi	70
	BAB III : METODE PENELITIAN	73
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
	B. Sumber Data	77
	C. Teknik Pengumpulan Data	77
	D. Teknik Analisis Data	78
	E. Keabsahan Data	79
	F. Prosedur Penelitian	81
	BAB IV : HASIL PENELITIAN	82
	A. Riwayat Syekh Al Zarnuji	82
	B. Situasi Pendidikan Pada Zaman Al Zarnuji	83
	C. Tema Psikologi Pada <i>Nadzom</i> Kitab Alala Karangan Syekh Al Zarnuji	84
	1 <i>Nadzom</i> ke 1-2	84
	2 <i>Nadzom</i> ke 4	102
	3 <i>Nadzom</i> ke 6	105
	4 <i>Nadzom</i> ke 12 dan 13	112
	5 <i>Nadzom</i> ke 14	116
	6 <i>Nadzom</i> ke 17 dan 18	118
	7 <i>Nadzom</i> ke 19	120
	8 <i>Nadzom</i> ke 25	122
	9 <i>Nadzom</i> ke 28	124
	10 <i>Nadzom</i> ke 33	126
	11 <i>Nadzom</i> ke 34, 35 dan 36	128
	D. Pembahasan Umum Tema Psikologi dalam <i>Nadzom</i> Alala	136
	BAB V: PENUTUP	140
	A. Simpulan	140
	B. Saran	141
	DAFTAR PUSTAKA	142
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	146

Daftar Tabel

Tabel 2.1 : <i>Nadzom Alala</i>	76
Tabel 4.1 : Rangkuman Hasil Analisis Komponen Psikologi dalam <i>Nadzom Alala</i>	133
Tabel 4.2 : Hasil Analisis Isi	135



Daftar Lampiran

Lampiran I : <i>Nadzom Alala</i> dan Terjemahnya	147
Lampiran II : Analisis Komponen Psikologi	148
Lampiran III : Rangkuman Hasil Analisis Komponen Psikologi Dalam <i>Nadzom Alala</i>	184
Lampiran IV Tabel Hasil Analisis Isi	185
Lampiran V Kitab <i>Alala</i>	186
Lampiran VI Bukti Konsultasi	187
Lampiran VII Naskah Publikasi	188



ABSTRAK

Iqbal Ali Wafa, 13410055. Tema-Tema Psikologi Dalam *Nadzom Alala* Karya Syekh Burhanudin Al-Islam Al-Zarnuji Melalui Metode *Mawdhu`i*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017

Kitab *Alala* diajarkan di pondok pesantren baik salaf maupun modern untuk membentuk karakter atau kepribadian anak dalam proses belajar mengajar. Secara makna, kitab *Alala* mengandung nilai-nilai pendidikan, selain itu terdapat pula nilai-nilai psikologi didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tema-tema psikologi dalam kitab *Alala*, karena tidak banyak penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan kandungan psikologi dalam kitab *Alala*. Mengingat keilmuan islam banyak yang merujuk pada keilmuan barat, seharusnya keilmuan barat yang merujuk pada keilmuan islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam *Nadzom Alala* yang dikarang oleh Syekh Burhanudin Al-Islam Al Zarnuji yang berjumlah 37 *Nadzom/bait*.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tematik atau *Mawdhu`i*. Adapun langkah yang dilakukan adalah memilih topik bahasan, menghimpun *nadzom* yang berkaitan dan menambah keterangan yang diperlukan, mengkorelasikan *nadzom* yang memiliki bahasan yang sama, menyusun kerangka sesuai dengan tema-tema yang sama secara sistematis dan melengkapi keterangan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 *nadzom*, terdapat empat belas tema psikologi didalamnya. Yakni : psikologi belajar, kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, *guide*, *nurture* dan *narture*, kebutuhan prestasi, kognitif, *modeling*, kepribadiann Freud (*id*, *ego* dan *superego*), *tabularasa*, pola asuh dan kemandirian.

Kata Kunci : Tema Psikologi, Syekh Al Zarnuji, *Nadzom Alala*

ABSTRACT

Iqbal Ali Wafa, 13410055. Psychology Themes In The Nadzom Alala By Sheikh Burhanudin Al-Islam Al-Zarnuji By Using Mawdhu'i Method, Thesis, Faculty Of Psychology At State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017

Alala book taught in islamic boarding schools either salaf or modern to form the character or personality of the child in the process of teaching and learning. In meaning, the book contain`s values Alala education, in addition there are also psychological values inside. This research aims to analyze the psychology themes in Alala book, because not much research done. Therefore, further research is required to get the psychological content in the Alala book. Considering the many Islamic Science refers to the scientific West, Western science supposed to refer to Islamic Science.

This research aims to analyze the psychology of values contained in Nadzom Alala by Shaykh Al Islam Burhanudin Al-Zarnuji. Totalling of nadzom Alala 37 Nadzom.

This research use Library Research Metode by thematic approach or Mawdhu'i. As for the measures being undertaken is to choose the topic of the discussion, gather related nadzom and add the necessary information, correlate to the nadzom having the same discussion, make up the framework in accordance with the same themes in a systematic and complete the required information.

The results showed that 37 of the nadzom, there are fourteen psychology themes in it. the psychology of learning, intelligence, motivation, self control, basic human needs, guide, nurture and narture, cognitive achievements, needs, modeling, freudian personality (id, ego and superego), tabularasa , parenting and independence.

Keyword : Psychology Theme, Syekh Al Zarnuji, Nadzom Alala

المخالصة البحث

اقبال عالي وفي. ١٣٤١٠٠٥٥. المواضع العلم النفس في النظم الالابنأليف شيخ برهان الدين الاسلام الزرنج بالمنهاج الموضوع. البحث. الاطروحة. كَلِيَّةِ الْعُلُومِ النَّفْسِ الْجَامِعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ مَوْلَانَا مَلِكُ إِبْرَاهِيمَ بَمَالَانْج. ٢٠١٧

الكتاب "الالا" يدرس في معهد الاسلامية السلافية او الحديثة لتشكيل الشخصية الطُّلَّب في دراسة. اذ راينا بلمأن في الكتاب "الالا" مواضع العلم النفس و تعليم و تعلم هو لغيره. هذالبحث يهدف الى تحليل المواضع العلم النفس في الكتاب "الالا". لانه لم تبحث بالكثير. من ثم يحتاج اليه لتفسير المواضع لعلم الفس في الكتاب "الالا". نذكر المتعلم الاسلاميه اللذي يرجعون الى المتعلم الغربية.

البحث يهدف الى التفسير المواضع العلم النفس في الكتاب "الالا" بتأليف شيخ برهان الدين الاسلام الزرنج اللذي سبع وثلاثون نظوم.

البحث بالمنهاج بالدراسة المكتبية الموضوعية. في اوواله الباحث يبحث ان يختار موضوع المناقشة. الثان الباحث يجمع نظوم و زيادته البيان. ثم الباحث يصله نظام الواحد بالنظم اخر الذي لمناقشة تناد. ثم يجعل الموضوع الذي لمناقشة تناد بالمنهجى والزيادت البيان اليهم.

حسيلة البحوث يعرض اربع وعشرون مواضع العلم النفس من سبع و ثلاثون نظوم ، وهناك أربعة عشر مواضيع علم النفس في ذلك. إلى الطرافة: علم النفس من التعلم ، والذكاء ، والتحفيز ، والسيطرة علي الذات ، والاحتياجات الانسانية الاساسيه ، والدليل ، وتغذيه والنرجس ، والإنجازات المعرفية ، والاحتياجات ، والنمذجة ، وكبيربيادان فرويد

الكلمات الرئيسية: المواضيع علم النفسي ، الشيخ الزارونجي، نظام الالا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari pengetahuan adalah kewajiban setiap orang yang disengaja oleh orang dewasa kepada anaknya guna meningkatkan kedewasaan agar mampu bertanggung jawab secara moral dalam perbuatannya (Haryu, 2012:4). Mencari pengetahuan tidak hanya dilakukan dilembaga formal seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi, namun mencari pengetahuan secara non formal yang mana dilakukan di lingkungan pesantren. Dalam pendidikan formal memiliki aturan atau standart khusus dalam menyelenggarakan pendidikan secara nasional. Sedangkan di dunia pesantren salaf memiliki aturan atau standart dalam menyelenggarakan pendidikannya.

Pada era sekarang, banyak dijumpai pondok pesantren yang memiliki sekolah formal di dalamnya, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan mengaplikasikan kedua sistem pendidikan secara formal dan secara salaf atau metode pondok pesantren yang telah berjalan sebelumnya. Di sekolah diajarkan pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan dipondok pesantren diajarkan ilmu agama. Seperti, fiqih, aqidah dan akhlak, ilmu tata bahasa dan lain sebagainya (hasil observasi di Yayasan Al Ma`arif Singoosari).

Adapun kitab yang membahas mengenai cara memperoleh pelajaran atau ilmu adalah kitab *Alala* yang mana ditulis oleh Syekh *Al Zarnuji*. Salah satu kitab yang sering dikaji di dunia pesantren. Baik formal maupun non formal, tujuan menggunakan berbagai cara mendapatkan ilmu adalah guna mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk pengetahuan serta keterampilan (Suprijono, 2012:5). Menurut Syekh *Al Zarnuji* tujuan belajar adalah mengetahui bekal dalam menjalani kehidupan baik pada masa sekarang atau yang belum terjadi (dalam terjemahan kitab *Ta`Lim Muta`Alim* halaman 1 - 2). pada manusia lahir tanpa memiliki ilmu yang tergambar pada *Nadzom*

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَا هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlah....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu”

Dengan demikian, manusia diperintah untuk mencari pengetahuan. Disisi lain, orang yang memiliki ilmu berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Seperti halnya dalam pendidikan yang berada di lingkungan pesantren yang mengajarkan tentang sopan-santun murid terhadap gurunya. Ketika berjalan didepan guru, posisi badan sedikit membungkuk. Saat memasuki kantor guru, memberikan salam hingga ada jawaban dari guru baru murid akan masuk. Berjabat tangan saat bertemu guru dan mengucapkan salam. Data tersebut diambil saat melakukan observasi di MTs *Al-Ma`arif 01 Singosari*.

Menurut Syekh Al Zarnuji ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya yang mana tergambar dalam *Nadzom* :

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

“Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji”

seorang dokter akan dipuji orang lain karena ilmunya, seorang dosen akan dipuji karena ilmunya, banyak orang yang mencari ilmu dari anak-anak sampai orang dewasa . tidak mungkin seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa memiliki ilmu (Abu An`im 2015:15). dijelaskan dalam kitab *Ta`lim Muta`Alim* karya Syekh Al Zarnuji yang diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al Qudsy, yang mana orang islam harus mengerti ilmu akhlak seperti dermawan, bakhil, penakut, pemberani, sombong dan menjauhi akhlak tercela. Tidak mungkin dapat menjauhi akhlak tersebut tanpa mengetahui terlebih dahulu. Dari penjelasan tersebut manusia diharuskan mengetahui ilmu pengetahuan agar dapat melakukan berbagai pekerjaan. Untuk dapat mengetahui ilmu pengetahuan diperlukan proses pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang diakibatkan dari pengalaman sebelumnya (Feldman 2012 :215). Sedangkan menurut Chaplin 1972 (dalam Syah 2009 :65) Pengalaman sebelumnya dapat berupa latihan merupakan proses dalam

belajar yang dapat membentuk perilaku menetap dan merespon proses belajar. Proses latihan atau proses perubahan membutuhkan suatu penggerak yang muncul dari dalam diri (Danzige, 1997 dalam Richards 2010 : 195).

Jadi, sedikit banyak dalam *Nadzom Alala* mengandung nilai-nilai psikologi. Maka dibutuhkanlah suatu penelitian untuk menggali nilai-nilai psikologi sehingga proses integrasi keilmuan barat dan timur tidak saling tumpang tindih. Mengingat keilmuan islam telah mengalami kejayaan dan beberapa ilmu bersumber pada Al-Quran. Beberapa penelitian baru-baru ini banyak mengungkap mengenai kandungan Al-Quran atau keilmuan yang pada dasarnya adalah ilmu yang ditemukan oleh orang islam. Permasalahan yang pertama adalah, banyak keilmuan islam yang merujuk pada keilmuan barat, seharusnya adalah keilmuan barat yang mengacu pada keilmuan islam.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada 28 April 2017 dilakukan di PP Bahrul Maghfiroh, menunjukkan bahwa kitab *Alala* dimasukkan di dalam muatan wajib pada bulan Ramadhan. Selain itu, *Nadzom* atau syair dalam kitab *Alala* wajib dihafalkan oleh para santri, terutama santri baru. Menurut kepala Madrasah *Diniyah* (MADIN) pada saat wawancara menuturkan bahwa kitab *Alala* merupakan suatu rangkuman dari kitab *Ta`Lim Muta`Allim*. Santri yang baru mondok atau yang sudah lama mondok, diharapkan dapat menerapkan isi dari

pelajaran-pelajaran dalam kitab tersebut. Terutama niat belajar, sebab niat merupakan usaha awal dalam menentukan tujuan belajar.

Sama halnya di PP Baitul Abidin yang terletak di Kecamatan Badas kabupaten Kediri yang mana diasuh oleh KH. Najmuddin Jamha, kitab *Alala* diberikan kepada santri yang masih duduk bangku sekolah dasar. Menurut ustadzah Muzayanah, S.Pd yang mengajarkan *Nadzom Alala* menuturkan bahwa kitab *Alala* dengan mudah diberikan dan dihafalkan oleh anak-anak karena *Nadzom* tersebut dapat diajarkan menggunakan lagu.

Dengan demikian, dilihat melalui sisi teknis pembelajaran untuk anak-anak tidak dapat dipandang sepele. Pertama, Niat yang dimiliki santri akan memunculkan seberapa besar motivasi belajar untuk meraih tujuannya. Kedua, teknis yang digunakan juga memiliki pengaruh pada pemahaman terhadap kandungan mata pelajaran.

Jadi, *Nadzom Alala* ini dilihat secara kasat mata hanyalah sekumpulan *Nadzom* yang berjumlah 37 *Nadzom* dan *Nadzom-Nadzom* tersebut diambil dari kitab aslinya “*Ta`Lim Muta`Allim Thuruq Ta`Allum*” serta diberikan pada anak-anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Tidak hanya mengenai penanaman akhlak saja, yang diungkapkan oleh Baharuddin (2007:56) yang mana menurutnya bahwa pemikiran Syekh Al Zarnuji bernafaskan *religious ethics* sebagai dasar pembentukan

akhlak dalam proses pendidikan. namun jika dilihat melalui sudut pandang lain, akan menemukan beberapa pengetahuan baru.

Penelitian mengenai analisis teks pada *Nadzom* kitab *Alala* telah dilakukan oleh salah satu mahasiswa psikologi namun sebatas analisis mengenai aspek motivasi belajar. dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti nilai-nilai psikologi yang ada dalam *Nadzom Alala* guna menambah hasil penelitian sebelumnya. Dengan harapan pemahaman mengenai proses belajar secara islami dan mengetahui pemahaman ke-psikologi-an didalamnya.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Kitab *Alala* memiliki cakupan bahasan tentang mencari ilmu pengetahuan yang sangat luas. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada pembahasan *Nadzom-Nadzom* yang berhubungan dengan tema-tema psikologi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kandungan Tema-Tema Psikologi Dalam *Nadzom Alala* Karya Syekh Burhanudin Al Islam Al-Zarnuji

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kandungan Tema-Tema Psikologi Dalam *Nadzom Alala* Karya Syekh Burhanudin Al Islam Al-Zarnuji

E. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tema-tema psikologis yang terdapat dalam *Nadzom* Kitab *Alala*.
2. Mengetahui konsep belajar mengajar menurut Syekh Al Zarnuji ditinjau dari aspek psikologi.

BAB II

Kajian Teori

A. Konsep Pendidikan Menurut Syekh Al Zarnuji

Konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji terdapat pada kitab *Ta`Lim Al-Muta`Alim Thuruq Al-Ta`-Allum*. Kitab ini banyak dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, kitab ini dipelajari hampir dilembaga pendidikan pesantren tradisional maupun modern. Isi kitab tersebut mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius (Baharuddin, 2007:51-52).

Adapun konsep pendidikan islam Syekh Al Zarnuji dalam kitab tersebut adalah Baharuddin, 2007: 52) :

1. Pengertian ilmu dan keutamaan
2. Niat belajar memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar
3. Menghormati ilmu dan ulama
4. Ketekunan, kontinuitas dan cita cita luhur
5. Permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya
6. Tawakkal kepada Allah SWT
7. Masa belajar
8. Kasih sayang dan memberi nasihat
9. Mengambil pelajaran
10. Wara` (menjaga diri dari *syubhat* dan haram) pada masa pelajaran
11. Penyebab hafal dan lupa

12. Masalah rizki dan umur

Syekh Al- Zarnuji membagi ilmu pengetahuan menjadi empat kategori.

Adapun kategori ilmu tersebut adalah sebagai berikut (Baharuddin, 2007:53):

1. Kategori pertama, ilmu *fardlu `ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim secara individu. Seperti ilmu tauhid (ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah beserta sifat-sifat Nya)
2. Kategori ilmu ke dua, ilmu *fardlu kifayah* yaitu ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu. Seperti ilmu sholat jenazah
3. Kategori ilmu ke tiga, ilmu haram. Ilmu yang haram dipelajari. Seperti ilmu *nujum* (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal)
4. Kategori ilmu ke empat, ilmu *jawaz*. Ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena memiliki manfaat bagi manusia. Seperti ilmu kedokteran yang digunakan untuk mengetahui penyakit

Metode yang digunakan Syekh Al- Zarnuji yang dijelaskan dalam *Ta`Lim Al-Muta`Alim Thuruq Al-Ta`Allum* meliputi dua kategori. Kategori pertama adalah metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar seperti mendahulukan ilmu yang dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu tauhid guna mendekatkan pada allah. Sedangkan kategori kedua adalah metode yang bersifat teknik dan strategi seperti memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar (Baharuddin, 2007:54).

Syekh Al-Zarnuji juga membahas niat dan tujuan belajar. Niat dan tujuan belajar menurut Syekh Al-Zarnuji adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran islam serta menyukuri nikmat Allah SWT (Baharuddin, 2007:54).

Lebih lanjut lagi, Al-Ghozali berpendapat bahwa kehendak dan bangkitnya jiwa karena keinginan dan kecenderungan pada sesuatu yang cocok dengan tujuan (yang ingin dicapainya) baik *duniawi* dan *ukhrowi*. Dijelaskan kembali bahwa Al-Ghozali tidak membedakan antara niat, kehendak dan maksud / tujuan. Menurutnya, semua kata ini terkait dengan dua hal : yakni pengetahuan (*`ilm*) dan tindakan (*`amal*). hendak akan muncul ketika ada pengetahuan terhadap sesuatu yang diinginkan. Ketika kehendak bangkit, maka ia bergerak menuju tindakan. Namun tindakan tidak akan terwujud tanpa ada kekuatan (*qudrat*) (mujiBurrohman, 2011:223).

Pemikiran Syekh Al Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedang murid sebagai idividu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka memperoleh ridlo Allah SWT dan untuk menuai kemanfaatannya. Karena itu, hubungan dengan murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing masing menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah (Baharuddin, 2007:56).

Baharuddin (2007:56) menjelaskan kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran Syekh Al Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *religious ethics*. Dengan mengambil nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis.

Jadi konsep pendidikan Syekh Al Zarnuji mencakup pada dua metode. Metode etik dan metode teknik. Serta bernafaskan *religious ethics* sebagai dasar proses pendidikan dan pembentukan akhlak.

B. Pengertian Belajar

Pembahasan mengenai *Nadzom-Nadzom* Kitab *Alala* merupakan pembahasan mengenai proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mengenai belajar-mengajar sebagai bagian dari proses pendidikan. Menurut Skinner yang dikutip dari bukunya Barlow (1985) dalam bukunya yang berjudul *Education Psychology* belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progressif. Sedangkan Chaplin dalam *Dictionary Of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap akibat dari latihan atau pengalaman. Rumusan yang kedua adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus (Syah, 2009:64-65).

Menurut Hilgard (dalam Sadiman, 1986:58) adalah *learning is process by which and activity originates or is change strough training procedure whater in laboratory or ini natural invironment as distinguished from change by factors not attributable to training*. Adapun maknanya adalah belajar merupakan proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau merubah suatu aktifitas melalui proses latihan baik dilakukan didalam laboratorium ataupun di luar ruangan yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan

Menurut Walker (1967) dalam bukunya yang berjudul *Conditioning and Instrumental Learning*, belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. CT. Morgan (1961) merumuskan belajar sebagai perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari hasil dari pengalaman yang lalu. Menurut Morgan perubahan yang dapat diamati secara langsung adalah perubahan yang dikarenakan adanya proses fisiologis seperti sakit. Lalu perubahan karena adanya proses pematangan atau *maturation* dan perubahan karena adanya proses belajar. (Sobur, 2003 : 219)

Gagne berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Harold Spears, *Learning Is To Observe, To Read, To Iimited, To Try Something Them Selves, To Listen, To Follow Direction*. Dimana menurutnya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. (Suprijono, 2012 : 2).

Para pakar psikologi belajar menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk seperti apapun dapat diartikan sebagai belajar. Alasannya adalah, sampai batas tertentu pengalaman hidup berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *Every Day Of Learning* yang dipopulerkan oleh Professor John B. Binggs. (Syah, 2009 : 65)

Biigs (1991) mendefinisikan belajar menjadi tiga macam. Pertama belajar ditinjau secara kualitatif, artinya kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan sebanyak banyaknya. Jadi seberapa banyak pelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa. Kedua, secara *institusional*, artinya belajar dipandang sebagai proses validitas terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Jadi, semakin baik mutu mengajar semakin baik pula mutu belajar siswa dan dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun yang ketiga ditinjau secara kualitatif. Proses pemahaman materi belajar melalui lingkungan sekitar siswa yang mana pada pengertian ini difokuskan kepada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. (Syah 2009 : 67-68)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap yang diakibatkan oleh pengalaman seseorang sebelumnya.

1. Belajar Dalam konsep islam

Dalam Baharuddin & Wahyuni (2007:29), islam sebagai agama *rohmat* *lil`alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Allah mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca (*iqro`*). *Iqro`* merupakan salah satu wujud dari aktivitas belajar. Dalam arti luas, dengan *iqro`* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al Quran Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada yang tidak.

Syekh Al Zarnuji dalam *Nadzomnya* yang ke lima,

تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ - وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Belajarlaha, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji

menerangkan bahwa ilmu adalah perhiasan dan orang yang memiliki ilmu memiliki keutamaan yang terpuji. Abu An`im (2015:13) mengibaratkan seorang menjadi hebat dimata orang lain. Dosen juga dihormati oleh mahasiswanya karena ilmu. Semakin mulia ilmu yang dimiliki maka semakin terhias pemiliknya jauh dari kesesatan dan kesalahan.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al Quran dan Hadits mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. Didalam Al Quran kata *al-*

`ilm yang memiliki arti ilmu, serta kata – kata turunannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah, menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia (Baharuddin & Wahyuni (2007:30).

Menurut Quraish Shihab (1997, dalam Baharuddin & Wahyuni (2007:31) *iqro`* berasal dari kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca dan lain sebagainya.

Dalam Baharuddin & Wahyuni (2007:31-32), Quraish Shihab menjelaskan bahwa wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah itu tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena Al Quran menghendaki umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut dengan nama Allah dan didasarkan kepada Allah (*bismiobbik*), dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqro`* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda sejarah, diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Pengulangan perintah “membaca” merupakan isyarat untuk mengulang ulang bacaan *bismiobbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru. Selain itu, menjelaskan tentang pentingnya ilmu dan orang-orang yang terdidik.

Perlu diketahui, bahwa setiap apa yang diperintah Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terdapat hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Adapun beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar adalah sebagai berikut (Baharuddin & Wahyuni 2007:34-32) :

- a Orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatnya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Karena itu, kita diajak oleh Allah untuk merenungkan, mengamati dan membandingkan antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak.
- b Manusia harus mengetahui apa yang dilakukan dan mengetahui apa tujuannya. Dengan belajar, manusia dapat mengetahui hal tersebut. Selain itu, dengan belajar manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta, karena apa yang sedang diperbuat akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.
- c Dengan ilmu yang dimiliki melalui proses belajar, maka Allah memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya. Seperti firman Allah pada QS Mujaddalah yang artinya “...niscaya Allah akan

meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu.” Ilmu dalam hal ini, bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga ilmu non agama yang memiliki relevansi dengan perkembangan zaman dan memiliki manfaat bagi diri sendiri dan kehidupan orang banyak.

Jadi, belajar menurut perspektif Islam adalah proses memahami apa saja yang diciptakan Allah dan semua pemahaman yang telah diperoleh dikembalikan kepada Allah sebagai penciptanya.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam Djamarah (2011:176-205) menerangkan bahwa faktor yang menentukan hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal keberhasilan belajar adalah sebagai berikut

1) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Udara yang terkena polusi akan mengganggu pernapasan anak didik. Udara yang terlalu dingin dapat membuat anak didik kedinginan dan udara yang kepanasan, gerah pengap dan lain sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

2) Sosial budaya

Manusia adalah *homo socius* yang mana manusia adalah hidup secara bersama-sama. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga jika di sekolah, anak didik harus patuh terhadap peraturan di sekolah. Demikian pula sekolah yang berada pada lingkungan yang ramai, dimana menimbulkan kegaduhan suasana kelas, kebisingan serta keramaian – keramaian yang mengganggu konsentrasi anak didik dalam belajar.

3) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus guru sampaikan dalam pertemuan kelas yang sebelumnya guru telah memprogram sebelumnya. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hal

seperti ini akan membuat hasil belajar kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan.

4) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana. Bervariasinya potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah. Untuk program yang bersifat umum masih terdapat persamaan, namun yang membuat berbeda adalah bagian dan sub bagian. Dari perbedaan tersebut membuat kualitas pengajaran berbeda, program pengajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi pula proses belajar berlangsung.

5) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah. Jika sekolah

kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didiknya melebihi daya tampung jumlah ruang kelas yang ada, akan menemukan beberapa masalah seperti kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang efektif, konflik antar anak didik, pertimbangan material dengan jumlah anak didik yang masuk berlebihan akan mengabaikan aspek kualitas pendidikan. Selain itu, sekolah yang memiliki dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola, lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah, buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar serta fasilitas mengajar yang perlu dimiliki oleh sekolah

6) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalam proses belajar mengajar. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru akan membuat mata pelajaran tertentu kosong. Karena tidak ada guru dalam mata pelajaran tersebut akan membuat pelajaran tidak tersampaikan. Kondisi seperti ini sering ditemukan di lembaga pendidikan, seorang guru merangkap lebih dari satu mata pelajaran, akibatnya jumlah jam mengajar dalam seminggu melebihi delapan belas wajib mengajar. Dari segi materi memang menguntungkan guru namun merugikan anak didik.

b. Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah sebagai berikut :

1) Kondisi fisiologis

pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Nasution, 1993).

2) Kondisi psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar

a) Minat

Djamarah mengutip dari pendapat Slameto (1991) bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat ada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya.

b) Kecerdasan

Pada pembahasan ini, Djamarah mengutip dari hasil penelitian Nochi Nasution (1993) yang menyebutkan bahwa hubungan

erat antara IQ dengan hasil belajar sekolah. Dijelaskan IQ sekitar 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh alat tes intelegensi. Karena itu, berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain, pemuda-pemudi yang mempunyai IQ diatas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar diperguruan tinggi.

c) Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar dalam bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya.

d) Motivasi

Menurut Djamarah yang mengutip dari pendapat Noehi Nasution (1993), motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong

seseorang untuk belajar. Penemuan penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

e) Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

C. Tema-Tema Psikologi dalam *Nadzom* Kitab *Alala*

1. Intelegensi (kecerdasan)

Untuk mendapatkan pengertian mengenai intelegensi yang lebih luas, berikut beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ahli (dalam Sobur, 2003:156-158) :

a S.C Utami Munandar

Secara umum intelegensi dirumuskan sebagai Kemampuan untuk berfikir abstrak, Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar dan Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru

Perumusan pertama melihat intelegensi sebagai kemampnan berfikir. perumusan kedua, melihat intelegensi sebagai kemampuan untuk belajar. dan perumpamaan yang ketiga, sebagai kemampuan

untuk menyesuaikan diri. Sekalipun menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari intelegensi, ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

b Alferd Binet

Menurut Alferd Binet, intelegensi memiliki tiga aspek kemampuan, yaitu :

- 1) *Direction*, kemampuan untuk memusatkan pada satu masalah yang harus dipecahkan
- 2) *Adaptation*, kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah.
- 3) *Critism*, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya.

c LL. Thurstone

Ia mengemukakan teori multifaktor yang meliputi tiga belas faktor. Diantara ke tiga belas faktor tersebut, ada tujuh faktor yang merupakan faktor dasar (*primery abilities*), yaitu :

- 1) *Verbal Comprehension* (*V*miring), kecakapan untuk memahami pengertian yng diucapkan dengan kata-kata
- 2) *Word Fluency* (*W*), kecakapan dan kefasihan, menggunakan kata-kata
- 3) *Number* (*N*), kecakapan untuk memecahkan masalah matematika (penggunaan angka-angka/bilangan)

- 4) *Space* (S), kecakapan tilikan ruang, sesuai dengan bentuk hubungan formal, seperti menggambar *design from memory*
- 5) *Memory* (M), kecakapan untuk mengingat
- 6) *Perceptual* (P), kecakapan dalam mengamati dan menafsirkan, mengamati persamaan dan perbedaan suatu objek
- 7) *Reasonng* (R), kecakapan menemukan dan menggunakan prinsip-prinsip

d Edward Thondike

Menurut Edward Thondike, intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya

e George D. Stodard

Menurut George D. Stodard intelegensi adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri :

- 1) Mempunyai tingkat kesukaran
- 2) Kompleks
- 3) Abstrak
- 4) Ekonomis
- 5) Memiliki nilai-nilai sosial
- 6) Memiliki daya adaptasi dengan tujuan
- 7) Menunjukkan kemurnian (*original*)

f William Stern

Intelegensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya

g Lewis Medison Terman

Seperti yang dijelaskan diatas, menurutnya intelegens terdiri atas dua faktor yakni *faktor ability* (faktor G) yaitu kecakapan umum dan *special ability* (faktor S) yaitu kecakapan khusus. Faktor G dan faktor S bukan merupakan yang terpisah tetapi bekerja sama sebagai satu kesatuan yang bulat

h Carl Whitherington

Intelegensi menurutnya adalah kesempurnaan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan kegiatan-kegiatan.

Teori intelegensi menyebutkan bahwa intelegensi hanya ada satu faktor umum untuk kemampuan mental yang biasa disebut sebagai “g” atau “faktor g”. asumsi ini didasari dengan fakta bahwa intelegensi memiliki beberapa perbedaan seperti fokus pada berbicara, ahli dalam matematika, kompetensi verbal atau keterampilan visualisasi spasial. Orang yang lulus dengan baik pada sebuah tes dasar, maka orang tersebut pun baik dalam berbagai bidang. Jika orang tersebut kurang baik dalam menghadapi sebuah tes, maka orang tersebut pun akan kurang baik dalam bidang lain (Feldman, 2012:344-345)

Ada sebuah korelasi pada saat pelaksanaan tes yang berbeda, sebuah asumsi umumnya adalah kemampuan intelektual yang secara global yang

dipengaruhi oleh “faktor g”. faktor gagasan intelegensi umum ini mendasari setiap aspek intelegensi dan itu adalah “faktor g” yang diukur pada setiap tes intelegensi (Spearman, 1927 Dkk dalam Feldman, 2012:455).

Tenopyr (2002 dkk dalam Feldman, 2012:455) teori intelegensi lainnya menjelaskan intelegensi dengan cara yang berbeda. Dibanding memandang intelegensi sebagai sebuah satu kesatuan, beberapa psikolog menganggap hal tersebut merupakan konsep multidimensional perbedaan jenis intelegensi.

Dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan satu kesatuan dan memiliki jenis yang berbeda. Dalam Sobur (2011:153) intelegensi merupakan padanan katanya “kecerdasan”. Menurut Boere (2013:264) kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan juga dikatakan sebagai kekuatan akal seseorang dan itu jelas – jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia. Sedangkan IQ (*intelligence Quotient*) adalah skor yang didapatkan melalui tes kecerdasan.

Mengenai intelegensi, para psikolog memiliki dua perbedaan yakni *fluid intelligence* dan *crystallized intelligence*. *Fluid intelligence* memiliki kemampuan menggambarkan informasi dan memprosesnya, memberikan alasan dan mengingatnya. *Fluid intelligence* meliputi kemampuan memberi alasan secara abstrak. Seperti memecahkan sebuah analogi, mengelompokkan serangkaian

huruf berdasarkan beberapa kriteria atau mengelompokkan beberapa angka atau memecahkan *puzzle* (Kane dkk 2002 dalam Feldman, 2012:345).

Sedangkan *crystallized intelligence* adalah akumulasi dari informasi, keterampilan dan strategi yang telah dipelajari individu melalui pengalaman dan dapat mereka terapkan dalam situasi yang membutuhkan pemecahan masalah. Dalam *crystallized intelligence* mencerminkan kemampuan kemampuan mengingat kembali informasi dari memori jangka panjang. *Fluid intelligence* lebih mencerminkan mengenai psikologi secara umum sedangkan *crystallized intelligence* merupakan cerminan dari kebudayaan dimana individu dibesarkan. Perbedaan kedua jenis intelegensi tersebut dapat terlihat pada masa dewasa akhir, ketika individu menunjukkan penurunan dalam *fluid* (Aatsen dkk 2002 dalam Feldman, 2012:345) .

Kecerdasan memiliki komponen genetik yang sangat kuat. Namun perlu memandang dukungan dan hambatan pada lingkungan. Lingkungan yang membangkitkan semangat, dorongan orang tua, lembaga pendidikan yang baik, keterampilan bernalar yang spesifik, praktik yang berkelanjutan dan sebagainya. Serta faktor biologis yang merupakan faktor lingkungan. Seperti kepedulian prenatal (sebelum melahirkan), nutrisi (khususnya diawal masa kanak-kanak), kebebasan dari penyakit dan trauma fisik, dan lain sebagainya (Boere, 2013:267).

Gardner (1999, dalam Feldman, 2012:345) menjelaskan mengenai bentuk intelegensi. Setidaknya terdapat delapan bentuk intelegensi pada manusia serta intelegensi tersebut berdiri secara independen. Seperti kecerdasan musikal,

kinestetik tubuh, logika matematika, linguistik, spasial, interpersonal dan naturalis.

Beberapa psikolog memperluas konsep intelegensi, bahkan diluar bidang intelektual agar mencakup emosi. intelegensi emosional adalah seperangkat keterampilan yang mendasari pengukuran, evaluasi , ekspresi dan regulasi yang akurat dari emosi (Mayer, 2004 dalam Feldman, 2012:351). dalam penjelasannya, intelegensi emosional adalah dasar dari empati kepada orang lain, kesadaran diri dan keterampilan sosial. Intelegensi tersebut memberikan pemahaman mengenai perasaan dan pengalaman orang lain yang memudahkan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan orang lain.

Menurut Sleek (1997) dan Becker (2003) walaupun intelegensi emosional masuk akal, hal tersebut belum dapat dikuantifikasikan dalam cara yang tepat. Secara lebih jauh, pandangan mengenai intelegensi emosional sangat penting, sehingga keterampilan yang berhubungan denganya harus diajarkan disekolah telah meningkatkan keprihatinan diantara beberapa pendidik. Mereka menyarankan bahwa pengembangan intelegensi emosional lebih baik diserahkan kepada keluarga peserta didik. Terutama karena tidak adanya serangkaian kriteria yang cukup spesifik mengenai apa yang mendasari intelegensi emosional (Feldman, 2012:351)

Selain kecerdasan emosional terdapat pula intelegensi spiritual. Atau lazim disebut dengan kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar (dalam Muallifah, 2009:177) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan

kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusuhan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Meskipun dalam penjelasannya, Zohar tidak mengaitkan antara spiritualitas dan praktik keagamaan. Namun beberapa ilmuawan Indonesia mengaitkan antara kecerdasan spiritual dan praktik keagamaan seseorang.

Aktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain adalah sebagai berikut (Shaleh, 2015:260-262):

a Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan seseorang adalah dapat tidaknya memecahkan suatu soal. Pertama-tama ditentukan oleh pembawaan seseorang tersebut. Walaupun orang tua memiliki kecerdasan yang tinggi atau rendah serta menerima latihan dan pembelajaran yang sama tetap terdapat perbedaan intelegensi.

b Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang jika ia telah mampu menjalankan sebagaimana fungsinya. Seperti anak-anak belum mampu memecahkan soal karena terlalu

sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal-soal tersebut.

c **Pembentukan**

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat dibedakan pembentukan secara sengaja seperti yang dilakukan disekolah-sekolah atau pembentukan yang tidak disengaja seperti pengaruh lingkungan.

d **Minat dan pembawaan yang khas**

Minat yang mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif) yang mendorong untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate dan eksploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar tersebut lama-lama akan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e **Kebebasan**

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah. Serta bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutunan. Dengan adanya kebebasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya minat menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

Dalam Sobur (2011:174) menyebutkan bahwa intelegensi tidak dapat berubah secara signifikan. Seperti intelegensi berubah menjadi jenius. Namun menurut studi lingkungan yang menguntungkan (*favorable*) dan tidak menguntungkan (*unfavorable*) dapat menyebabkan naikturunya kecerdasan. Para ahli mengirakan bahwa kenaikan sebesar paling sedikit 15 poin. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan yang menguntungkan adalah rumah tangga yang memiliki cinta kasih dan kebudayaanya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menguntungkan adalah rumah tangga yang tidak ada cinta asih dan kebudayaanya.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, intelegensi merupakan suatu kesatuan kemampuan yang abstrak seseorang dalam merespon suatu stimulus tertentu secara sadar.

2. Motivasi

Motivasi adalah suatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Jearne Ellis Ormrod, 2008 : 58). Motivasi dilatar belakangi adanya motif yang menjadikan tingkah laku yang bermotivasi (Dirgagunarsa dalam Alex Sobur, 2003 :270). Menurut Sobur (2003:266), motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi dan yang mengarahkan perilaku kearah tujuan (Harold Koontz pada Sobur, 2003 : 267). Kata motif dalam bahasa inggris berasal dari kata *motive* atau *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak (Sudirman 1990 : 73).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (kbbi.web.id/online). Menurut Guralnik (1979), dalam *Webster`S New Word Dictionary*, “*motive : an inner drive impuls, etcthat causes one to act.* (motive adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu) (dalam Sobur, 2003:267).

R.S Woodworth (dalam Sobur, 2003:267) mengartikan motif sebagai sesuatu yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Giddens (1991, dalam dalam Alex Sobur, 2003 : 267) berpendapat bahwa motif sebagai impuls atau dorongan yang memberikan energi pada manusia sepanjang lintasan kognitif / perilaku kearah pemuasan kebutuhan.

Menurut Boere (2013:125) Para behavior dan teoritikus yang memilih pendekatan yang sangat biologis terhadap psikologi menunjukkan bahwa manusia berinti pada hasrat untuk hidup. Karena kebutuhan – kebutuhan yang paling fundamental adalah kebutuhan akan makanan, air, istirahat dan terhindar dari penyakit. Sedangkan motivasi yang lebih kompleks dipandang sebagai turunan dari semua ini sebagai pembelajaran.

Kalangan Freudian memiliki pandangan serupa dan menyebut hasrat sebagai libido. Namun mereka lebih berfokus pada kebutuhan hidup melampaui usia harapan hidup seseorang melalui reproduksi. Karena ketertahanan hidup dari semua kebutuhan dan insting yang melayani mereka itu sesungguhnya

bergantung pada reproduksi, maka cukup masuk akal untuk menjadikan seks sebagai hasrat terpenting, sosiologi sependapat dengan kalangan Freudian dalam hal ini.

Sedangkan kaum humanis menggunakan istilah aktualisasi, yang berarti hasrat untuk memelihara dan meningkatkan diri. Karena itu “pemeliharaan” tentunya mencakup kebertahanan, sepanjang dipahami bahwa manusia mengacu pada kebertahanan diri psikologis dan juga diri fisik. Sedangkan “peningkatan” berarti manusia akan melakukan lebih dari sekedar mencoba untuk bertahan.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau energi yang menjadikan suatu tingkah laku untuk mendapatkan tujuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori “Hierarki Kebutuhan” yang digagas oleh Abraham Maslow. Ia mengemukakan suatu cara yang menarik untuk mengklarifikasikan motif manusia. Maslow menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Ia menjelaskan lima dasar kebutuhan. Adapun lima dasar kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut (Atkinson, Dkk, 1983:54) :

1. Kebutuhan Fisiologis, seperti rasa lapar, rasa haus dan sebagainya. Kaitanya dengan proses belajar Peserta didik harus memenuhi kebutuhan dasarnya berupa, kebutuhan dapat membaca, menulis dan berhitung untuk memenuhi kebutuhan biologisnya serta kebutuhan dasar lainnya

2. **Kebutuhan Akan Keselamatan dan Keamanan** seperti merasa aman dan berlindung, jauh dari bahaya. Bagi peserta didik agar aman dan jauh dari bahaya, mereka harus mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal ujian agar mendapatkan nilai baik, mematuhi peraturan yang berlaku, tidak menjadi korban penipuan karena tidak memiliki pengetahuan serta kebutuhan lainnya.
3. **Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki, berprestasi, berkompetensi** dan mendapatkan dukungan dan pengakuan. Setelah mampu memahami pelajaran, peserta didik di haruskan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman sebayanya, ingin mendapatkan peringkat kelas, bersaing dalam kompetisi OLIMPIADE, bersaing dalam perlombaan dan ketrampilan lainnya serta kebutuhan berprestasi lainnya. Agar mendapatkan prestasi, dibutuhkan proses pembelajaran.
4. **Kebutuhan Akan Penghargaan**, seperti mengetahui, memahami dan menjelajahi. Setelah selesai mendapatkan ilmu pengetahuan dan terjun ke masyarakat, kebutuhan selanjutnya adalah memiliki penghargaan dari masyarakat dan orang yang memiliki pengetahuan lebih akan mendapatkan penghargaan dari kolega kerja. Seperti profesor, akan dimiliki penghargaan tersendiri. Kyai juga mendapatkan kehormatan dan penghargaan tersendiri dari masyarakat.
5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**, seperti mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya. Kebutuhan yang tertinggi bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah mampu menerapkan keilmuannya

dalam kehidupannya dan mampu menciptakan kemanfaatan di lingkungannya.

Dari beberapa pendapat diatas, motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu penggerak dalam diri sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut intensif (*incentive*) yang berarti sebagai tujuan yang diarahkan pada kegiatan yang bermotif (dalam Sobur, 2003 :267-268).

Menurut Santrock (2009:204) pada bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*. Motivasi menjadi dua bentuk, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah motivasi internal demi melakukan sesuatu demi hal itu sendiri. Seperti contoh siswa belajar dengan keras karena ia suka dengan pelajaran tersebut. Jeanne Ellis Ormord (2008 : 61) menambahkan bahwa siswa termotivasi karena adanya faktor-faktor dan interen dalam dirinya dalam tugas yang dilakukannya. Dalam buku yang sama, terdapat teori *flow* atau aliran. Biasanya siswa yang memiliki motivasi intrinsik sangat tinggi akan “hanyut” dan mengabaikan tugas-tugas yang lain. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan mengerjakan tugas yang diberikan secara sukarela dan cara cara yang efektif dan lebih mungkin berhasil dalam level yang tinggi.

Adapun aspek-aspek dalam motivasi intrinsik menurut Harackiewicz Dan Elliot (1998, dalam Ghufron & Risnawiti 2010: 87)

menyatakan bahwa *enjoyment* (kesenangan) dan *interest* (tertarik) terhadap aktivitas dalam bekerja merupakan aspek yang penting yang dapat mengantarkan pada tujuan motivasi intrinsik itu sendiri. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Deci, Harter dan White (1998, dalam Ghufron & Risnawita 2010:88) menemukan dua aspek, aspek yang pertama adalah *perceived competence* (mengerti akan kemampuan) dan aspek yang ke dua adalah *competence valuation* (penilaian kemampuan).

Dalam buku yang sama, Hackman dan Oldham menambahkan, aspek motivasi intrinsik adalah karakteristik tugas, yang mana didalamnya terdapat berbagai macam kemampuan, tantangan, otonomi, dan umpan balik. Sedang aspek selanjutnya adalah atribusi individu terhadap kegiatannya. Hirst (1988) menambahkan ada tiga aspek dalam motivasi intrinsik. Yakni *task interdependence* (saling tergantung terhadap tugas), *goal setting* (arah tujuan) dan *task orderbeing* (kenyataan tugas)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik (1998, dalam Ghufron & Risnawita 2010 : 92-93)

- 1) Prestasi

Kebutuhan akan prestasi adalah keinginan untuk memperuankan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan.

- 2) Pengakuan

Pengakuan yang berasal dari sosial memiliki pengaruh dalam motivasi intrinsik dan akan dihargai jika dapat menyelesaikan tugas yang rumit dan penting.

3) Pekerjaan itu sendiri

Individu akan senang jika merasa pekerjaan itu menjadi menantang untuk berkembang dan menjadi lebih baik serta diikuti dengan minat dalam pekerjaan tersebut.

4) Tanggung jawab

Keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memadai.

5) Kemajuan

Individu merasa pekerjaan yang dilakukan memberikan kemajuan dalam bekerja.

6) Perkembangan

Seiring dengan kemajuan, berkembang lebih luas ranahnya. Berkembang dapat berupa berkembangnya sosial dengan orang lain, mengembangkan bakat dan pengetahuan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik (*motivation ekstrinsik*) adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti penghargaan dan hukuman. (Santrock, 2009 :204)

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfugsi karena ada

peranan dari luar (Islamuddin, (2012:262). Menurut Syah 2009 :153) motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian dan hadiah, peraturan, suri tauladan orang tua, dan guru. Sobur (2011:296) menambahkan bahwa pekerjaan seseorang setiap hari banyak didorong oleh motif-motif ekstrinsik. Tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau keduanya sekaligus. Meskipun demikian yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motif intrinsik.

3. Kontrol diri

Nadzom pertama dan kedua merupakan sayarat seseorang mencari ilmu, syarat yang ketiga adalah sabar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subandi (dalam Jurnal Psikologi Vol 38 No 2 tahun 20011) menerangkan bahwa konsep sabar yang paling dekat dengan tema psikologi kontrol diri. Walaupun dalam penelitiannya, konsep sabar juga berhubungan dengan konsep psikologi lain.

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan tersebut berupa mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk merubah perilaku yang sesuai dengan lingkungannya dan menyenangkan orang lain, selalu *confrom* dengan orang lain atau menutup diri dengan orang lain (Gufron & Risnawati, 2011:21-22)

Dalam buku yang sama Gufron & Risnawati, 2011:21-22) Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Golgfriend dan Merbaum juga berpendapat dalam buku yang sama, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Synder dan Gangstad (dalam Ghufron & Risnawati 2011:22) kontrol diri secara langsung sangat relevan dengan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dalam berpendirian efektif.

Alasan mengapa seseorang harus memiliki kemampuan mengontrol dirinya. menurut Calhom dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2011:23) mengemukakan bahwa alasan pertama adalah seseorang hidup secara bersama atau berkelompok sehingga perilakunya perlu di kontrol agar tidak mengganggu orang lain. Alasan kedua adalah masyarakat mendorong seseorang untuk konstan dalam menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. ketika berusaha memenuhi tuntutan, diperlukan kontrol diri agar dalam proses memenuhi standar tersebut tidak menyimpang.

Dari beberapa pengertian kontrol diri diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam membimbing, mengatur,

mengarahkan perilakunya dan emosinya sehingga dapat bernilai positif bagi dirinya dan lingkungannya.

Adapun bentuk kontrol diri menurut Averil (dalam Ghufron & Risnawati 2010:29) adalah sebagai berikut :

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan dalam menghadapi suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*)

Kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognisi untuk mengurangi tekanan pada dirinya.

c. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan memilih hasil, kesempatan, kebebasan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

4. Kebutuhan Dasar

Pembahasan mengenai kebutuhan dasar terdapat pada *Nadzom* kedua. Syarat akan adanya biaya dalam proses pendidikan. Dalam psikologi, dikenal dengan teori *need hierarki*. teori kebutuhan yang terkenal adalah teorinya Maslow. Dalam Sobur (2011:273-374) Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivasi) membentuk suatu hierarki atau jenjang

peringkat yang terdiri dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta, penghargaan dan mewujudkan jati diri.

Adapun penjelasan kebutuhan dasar tersebut adalah (Sobur, 2011:274):

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis yang paling mendasar, paling kuat dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen.

b. Kebutuhan rasa aman (*safety need*)

Pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan.

c. Kebutuhan cinta dan rindu (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*be belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang satu dan yang lainnya, terlebih keluarga, selain itu teman kerja, teman sekelas, dan lain sebagainya.

d. Kebutuhan harga diri (*esteem need*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-aktualisasi need*)

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

5. Guru atau Guide

Istilah guru erat sekali dengan istilah pengajaran (*teaching*). Menurut William H.Hurton (dalam Suyono 2014:16) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan siswa agar terjadi proses belajar. Suyono (2014:16) mengutip dari *free online dictionary*, pengajaran didefinisikan sebagai kegiatan, praktik, pekerjaan atau profesi seorang guru kegiatan dalam mendidik atau menajar.

Menurut Skinner yang dikutip dari bukunya Barlow (1985) dalam bukunya yang berjudul *Education Psychology* belajar adalah suatu proses

adaptasi yang berlangsung secara progressif. Sedangkan Chaplin dalam *Dictionary Of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap akibat dari latihan atau pengalaman. Rumusan yang kedua adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus (Syah, 2009:64-65).

Dalam Slaven (2011:5) tugas guru adalah memotivasi siswa, mengelola ruang kelas, menilai pengetahuan sebelumnya, menyampaikan gagasan dengan efektif, memperhitungkan karakteristik pelajar, menilai hasil pembelajaran dan membahas kembali informasi. Semua tugas tersebut harus mendapatkan perhatian pada semua tingkat pendidikan, baik didalam maupun diluar kelas. Namun cara pengajaran perlu disesuaikan dengan usia siswa, tujuan pengajaran dan faktor-faktor lain.

Slaven (2011:5) mengutip dari pendapat Burden dan Byrd (2003), Kennedy (2006), bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang efektif. Slaven (2011:5) juga mengutip dari pendapat Cornelius-White (2007), Eisner (2006) dan Wiggins dan McTighe (2006), guru juga harus mempunyai kehangatan, antusiasme dan kepedulian sangat berperan penting serta mengetahui pokok pelajaran dan mengetahui cara belajar siswa. Namun keberhasilan penyelesaian semua tugas mengajar itulah yang menghasilkan keefektifan pengajaran (Shulman, 2006 dalam Slaven 2011:5).

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Sukirman (2011:25) yang mengutip dari pendapat Karsidi (2007) bahwa peran guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian peran yang harus dijalani, memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Selain itu ia juga mengutip dari pendapat Mulyasa (2007) bahwa tugas guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), sebagai fasilitator, maupun motivator bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru harus membantu siswa terhindar dari kesulitan belajar. Sebagai motivator, guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

6. *Nature dan Nurture*

Mengenai *Naturee* dan *Nuture* merupakan pembahasan mengenai *Nadzom* yang ke empat. Makna dari *Nadzom* tersebut adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Dengan kata lain, jika lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi kepribadian yang baik pula dan dapat membawa keuntungan bagi seseorang. Maksud dari keuntungan adalah kepribadian yang baik (Abu An`im, 2015:13)

Dalam Alwisol (2011:39) kepribadian atau *psiche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan

atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Adapun beberapa definisi kepribadian adalah sebagai berikut (Alwisol, 2011:7-8):

- a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan Marquis).
- b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
- c. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologi seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).
- d. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford)
- e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
- f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologis (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu (Maddi dan Burt).

- g. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).
- h. Kepribadian adalah suatu pola khas dari fikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Dari beberapa definisi diatas, ada lima persamaan definisi kepribadian. Adapun persamaan definisi kepribadian tersebut adalah sebagai berikut (Alwisol, 2011:8):

- a. Kepribadian bersifat umum, artinya kepribadian menunjukkan bahwa sifat seseorang (fikiran, kegiatan dan perasaan) mempengaruhi tingkah laku secara sistematis.
- b. Kepribadian bersifat khas yang menunjukkan perbedaan kepribadian yang berbeda dari setiap individu.
- c. Kepribadian berjangka panjang yang mana tidak mudah berubah kecuali mengalami perubahan secara bertahap akibat merespon suatu kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan, kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal setruktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian dapat berfungsi baik dan dapat berfungsi buruk karena kepribadian digunakan cara untuk menunjukkan dirinya pada dunia bagaimana dirinya. Dimana digunakan untuk menjelaskan bagaimana

dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.

Dari beberapa definisi kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu sifat satu kesatuan yang mempengaruhi tingkah lakunya dimana setiap individu memiliki perbedaan sendiri dari individu lainnya, berjangka panjang, serta dapat berfungsi baik atau buruk terhadap diri maupun lingkungannya.

Ditinjau dari psikologi kepribadian, setiap individu memiliki perbedaan kepribadian. Secara garis besar, yang menyebabkan perbedaan kepribadian setiap individu adalah *nuture* (bawaan) dan *nuture* (yang diperoleh dari proses belajar). *Nuture* dan *nature* adalah faktor yang saling melengkapi dalam perkembangan kepribadian seseorang (Plomin, 1994 Dkk dalam Fledman 2010:14)

Dengan demikian, perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi terhadap proses belajar. Sehingga diperlukan seleksi dalam memilih lingkungan. Walaupun faktor *nuturee* atau genetik juga memiliki pengaruh pula terhadap kepribadian. Menurut Cross dan Markus (1999 Dkk dalam Cervone dan Pervin, 2011:24) budaya dapat memberikan suatu pengaruh pada kepribadian secara terselubung. Dimana budaya menentukan kebutuhan dan makna yang dirasakan oleh individu dalam pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut. Termasuk pula pengalaman-pengalaman terhadap emosi yang berbeda dan bagaimana seorang individu tersebut mengekspresikan apa yang ia rasakan, hubungan dengan

orang lain dengan diriya, serta apa yang mereka lihat sebagai sesuatu kesehatan atau sebuah penyakit.

Dalam Soemanto (2006:82-84) faktor keturunan disebut dengan “hereditas”. Hereditas dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Hereditas pada individu berupa *specific genes* yang berasal dari kedua orang tuanya. *Genes* ini terhimpun di dalam kromosom-kromosom atau *colored bodies*. Kromosom-kromosom dari kedua orang tuanya berinteraksi membentuk pasangan-pasangan. Dua anggota dari masing-masing pasangan memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Pasangan kromosom dimana dalam masing-masing kromosom terdapat sejumlah *genes* dan masing-masing *genes* memiliki sifat tertentu, membentuk persenyawaan *genes* yang demikian menjalin senyawa sifat-sifat *genes*.

Dijelaskan lebih lanjut dalam buku yang sama, Proses genetis individu berawal dari pertemuan antara 24 kromosom pihak ayah dan 24 kromosom dari pihak ibu. Ke empat puluh delapan kromosom tersebut bercampur dan berinteraksi membentuk pasangan-pasangan baru. Akibatnya terjadilah pertemuan *genes* pada setiap pasangan kromosom dari ayah dan ibu dan terjadilah perubahan sifat hereditas. Jadi, hereditas dari perbedaan individual adalah adanya kombinasi *genes* yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sifat *genes*.

Djamarah (2911:176-205) menerangkan bahwa faktor yang menentukan hasil belajar secara ekstrinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya. Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan

berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Udara yang terkena polusi akan mengganggu pernapasan anak didik. Udara yang terlalu dingin dapat membuat anak didik kedinginan dan udara yang kepanasan, gerah pengap dan lain sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Sedangkan faktor eksternal Sosial budaya karena manusia adalah *homo socius* yang mana manusia adalah hidup secara bersama sama. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga jika disekolah, anak didik harus patuh terhadap peraturan di sekolah. Demikian pula sekolah yang berada pada lingkungan yang ramai, dimana menimbulkan kegaduhan suasana kelas, kebisingan serta keramaian–keramaian yang mengganggu konsentrasi anak didik dalam belajar

7. Prososial

Tema mengenai prososial yang terdapat pada *Nadzom* keenam belas dan *Nadzom* ketujuh belas. dalam *Nadzom* ketujuh belas menyebutkan bahwa seseorang yang bermanfaat dan memiliki ilmu pengetahuan dianggap hidup walaupun dirinya sudah meninggal. Hal ini berhubungan erat dengan tema psikologi prososial.

Prososial merupakan perilaku penyokong kesejahteraan orang lain. Didalamnya mengandung unsur kedermawanan, persahabatan atau pertolongan

(Brigham 1991 dalam Dayakisni, 2006:211). Sedangkan menurut Willian dalam buku yang sama, perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Faturachman (2006) menambahkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan seseorang secara sukarela dengan konsekuensi positif guna mengubah keadaan fisik atau psikis seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Adapun aspek perilaku prososial menurut Munsen Dkk (dalam Nashori, 2008:38) adalah sebagai berikut :

- a. menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut
- b. berbagi rasa, merupakan kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain
- c. kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama
- d. menyumbang, yakni bermurah hati pada orang lain
- e. memperhatikan, maksudnya memperhatikan orang lain, yaitu peduli terhadap orang lain

8. kebutuhan Berprestasi

kebutuhan berprestasi merupakan pembahasan dalam *Nadzom Alala* yang ke dua belas, ketiga belas serta ke sembilan belas. Dalam *Nadzom* tersebut terdapat pesan bahwa setiap orang yang ingin mendapatkan derajat luhur, artinya orang yang ingin mendapatkan ilmu, dibutuhkan kerja keras atau *need for achievement*. Namun dalam pembahasan ini, *need for achievement* merupakan kebutuhan akan prestasi.

Teori Motivasi Prestasi di temukan oleh McClelland yang menekankan pada pentingnya kebutuhan berprestasi karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu penggabungan, kekuatan dan prestasi (Uno, 2012:47). Kebutuhan prestasi juga diperlukan dalam penyelesaian proses pembelajaran yang mana kebutuhan berhasil dalam penyelesaian tugas pembelajaran.

McClelland (dalam Uno 2012:47) tidak mengklasifikasikan motivasi kedalam hierarki (teori hierarki kebutuhan Maslow), tetapi sebagai keragaman diantara keberagaman diantara orang dan kedudukan. McClelland menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi. Yaitu :

- a Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi
- b Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan risikonya
- c Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerjanya

9. Kognitif

Pembahasan mengenai kognitif merupakan teori psikologi yang membahas mengenai orang yang berilmu akan dikenang walaupun sudah meninggal. Hal ini merupakan manfaat atas jasanya dan jasa-jasanya dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut dapat memunculkan suatu kesan yang memiliki bahasan pada tema psikologi kognisi.

Secara kognitif, pengetahuan ada suatu informasi yang tersimpan dalam memori dan perlu diingat. Dalam Atkinson (1983:387) terdapat tiga tahapan ingatan, pertama adalah memasukkan pesan ke dalam ingatan, yang kedua adalah penyimpanan dan ketiga adalah mengingat kembali.

Tahapan pertama adalah memasukkan pesan yang berasal dari alat indra. Tahapan pertama ini disebut dengan *Encoding* Ingatan. *Encoding* adalah proses saat informasi masuk kedalam penyimpanan ingatan. Pada kegiatan seperti kuliah, menonton film, mendengarkan musik merupakan proses pengkodean informasi kedalam ingatan. Dalam pengalaman sehari-hari, *encoding* memiliki banyak persamaan dalam pembelajaran (King,2010:397).

Bukan hanya kualitas *encoding* yang memengaruhi kualitas ingatan. Ingatan juga harus disimpan dengan baik setelah proses pengkodean. Proses penyimpanan informasi disebut dengan Penyimpanan (*storage*) yang mencakup bagaimana informasi dipertahankan seiring dengan waktu dan bagaimana informasi direpresentasikan dalam ingatan (King, 2010:402).

Dalam buku yang sama disebutkan, teori Atkinson-Shiffrin menyatakan bahwa penyimpanan ingatan melibatkan tiga sistem yang berbeda. Ketiga sistem tersebut adalah ingatan sensoris (rentang waktu ingatan sepersekian detik sampai beberapa detik), ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang

Proses yang ketiga adalah *retrival* atau pengambilan ingatan kembali (*retrival*) ingatan terjadi ketika informasi yang disimpan pada ingatan dikeluarkan dari penyimpanan. Proses pengambilan informasi membutuhkan waktu sekejap (King, 2010:402).

Dalam King (2010:404), Untuk meningkatkan ingatan jangka panjang adalah dengan melakukan pengelompokan dan pengulangan. Pengelompokan (*chunking*) adalah pengelompokan atau pemaketan informasi yang melampaui rentang ingatan 7 ± 2 menjadi unit yang lebih tinggi yang dapat diingat sebagai satu unit tunggal (Gobet & Clarkson, 2004 dalam King 2010:404). Sedangkan pengulangan yang didasari mengenai informasi dapat memperkuat ingatan jangka pendek (Bunting dkk, 2006). Informasi yang disimpan dalam memori jangka pendek bertahan sekitar setengah menit tanpa pengulangan. Meskipun proses pengulangan tidak diganggu, informasi dapat bertahan sampai waktu tak terbatas. Pengulangan ini seringkali bersifat verbal, memberikan kesan adanya suara hati, tetapi bisa juga bersifat visual atau spasial, memberikan kesan adanya mata hati (Pearson, 2006 dalam King 2010:404)

Menurut King (2010:404) pengulangan berfungsi sangat baik ketika dalam waktu singkat seseorang harus mengingat sejumlah daftar angka atau benda

seperti menu pesanan. Ketika diperlukan mengingat informasi untuk jangka waktu yang lebih lama, seperti seseorang harus belajar untuk ujian minggu depan atau bahkan satu jam yang akan mendatang. Strategi lain biasanya akan lebih berhasil. Alasan utama pengulangan tidak berguna untuk mempertahankan informasi dalam jangka waktu lama adalah pengulangan seringkali hanya melibatkan informasi secara mekanik, tanpa memberikan makna padanya. Fakta bahwa untuk jangka waktu yang lama mengingat terbaik dengan menambahkan makna pada informasi tersebut menunjukkan pentingnya pemrosesan dalam dan semantik.

Untuk menyimpan informasi dengan baik, Barick (dalam King 2010:409) menemukan bahwa pembelajaran secara bertahap adalah kuncinya. Selain itu penguasaan bahasa atau keahlian lain dapat difasilitasi dengan sesi belajar terpisah, dibandingkan dengan sekaligus dalam satu waktu. Penemuan ini menunjukkan relevansi penelitian dasar tentang ingatan terhadap pembelajaran kuliah.

10. Modeling

Modeling atau *imitation* (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain (guru atau orang tua) tersebut pada kondisi yang sama (Bandura dalam Runtukahu, 2013:87). Dalam Uno (2006:195) menerangkan bahwa belajar dengan mengamati perilaku model memainkan peranan penting sebagai karakteristi dari teori belajar sosial. Dalam proses ini seseorang belajar

dengan cara memperhatikan model dan ia sebagai pengamat membayangkan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh model tersebut (*vicarious learning*).

Meurut bandura (1986 dalam Uno 2006:195-196) terdapat lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu :

- a. Pengamat dapat mempelajari keterampilan kognitif, afektif atau psikomotor yang baru, dengan cara memerhatikan bagaimana orang tersebut melakukan hal-hal tersebut.
- b. Pengamatan terhadap model dapat menguatkn atau melemahkan berbagai halangan untuk pengamat melakukan perilaku yang sama. Dengan bahasa lain, pengamat belajar apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- c. Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum (*social prompts*) atau pendorong bagi para pengamat. Dengan kata lain, pengamat dapat belajar keuntungan dari apa yang dilakukan model.
- d. Dengan memerhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada didalamnya.
- e. Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama. Seperti contoh anak-anak akan terlihat keriangan jika melihat anak lain ceria.

Adapun tahap meniru menurut Runtukahu (2013:87) terdapat dua tahap :

- a. Tahap pemilikan : tahap masuknya perilaku dalam pembendaharaan perilaku seseorang dengan mengadakan pengamatan intensif dan dilakukan berulang kali
- b. Tahap pelaksanaan : tahap ketika seseorang melakukan sebuah perilaku baru yang dipelajari melalui tahap pertama dengan tersedia penguatan, tetapi seseorang harus memiliki perilaku prasyarat.

11. *Id, Ego dan Super Ego*

Ketika manusia lahir, sistem syarafnya sedikit baik dari binatang, sistem tersebut adalah *id*. Sistem syaraf sebagai *id*, bertugas menerjemahkan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang disebut dalam bahasa Jerman sebagai *triebe*, yang dapat diterjemahkan sebagai insting atau nafsu. Freud juga menyebutnya dengan “kebutuhan”. Penerjemahan dan kebutuhan menjadi keinginan ini disebut “proses primer” (Boere 2010:34).

Suwarno (1997. Dalam Sobur 2011:113) berpendapat bahwa *id* selalu berprinsip memenuhi kesenangan sendiri (*pleasure principle*), termasuk didalamnya naluri seks dan agresivitas. Terdapat dua jenis insting ayau naluri, yaitu *eros* (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau pasien). Dan *tanatos* (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme dan sebagainya)

Meskipun *Id* mampu melahirkan keinginan ia tidak mampu memuaskan keinginannya. Sistem kepribadian yang selanjutnya adalah *Ego*. *Ego* berfungsi untuk menjembatani tuntutan *Id* dengan realitas di dunia luar. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dan tuntutan rasional dan realistik. *Ego*-lah yang menyebabkan manusia menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Ia bergerak berdasarkan prinsip realistik (*reality principle*) (Sobur 2012:114).

Sistem yang ketiga adalah *Super ego*, berisikan kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai moral. Sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *Id*. *Superego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *Id* yang direalistis. Sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai moral, tetap tidak dipenuhi. Karena itu, ada semacam kontradiksi antara *Id* dan *Super ego* (Sobur 2012:114).

Menurut Boere (2010: 35-36) *super ego* memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah nurani / *conscience* (yang sudah dijelaskan diatas) yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *Ego* Ideal yang mana berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan *Ego* ideal mudah sekali bertentangan dengan keinginan *Id* (nafsu dan keinginan)

Pada dasarnya, tidak semua dorongan primitif dipenuhi sesuai dengan *reality principle*. Sebagian tetap tidak bisa dipenuhi. Namun dorongan-dorongan

yang tidak dipenuhi tidak menghilang begitu saja, melainkan tetap menghendaki untuk dilaksanakan agar memenuhi *pleasure principle*. Guna menjaga keseimbangan kepribadian individu yang bersangkutan, berbagai dorongan yang belum bisa di salurkan, perlu disalurkan. Proses penyaluran ini disebut dengan “kanalisasi”. Kanalisasi dilakukan melalui mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) tertentu (Dirgagunasa 1996, dalam Sobur 2013:114).

12. Tabularasa

Pembahasan tema berikutnya adalah “*tabularasa*”, dimana *tabularasa* merupakan tema psikologi yang terdapat dalam *Nadzom* Kitab *Alala* yang ke 33. *Tabularas* dikenal di psikologi kepribadian, yang mana tokoh psikologinya adalah Jhon Lock. Dalam *Nadzom* tersebut dengan jelas diterangkan bahwa manusia lahir tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Menurut Jhon Locke (Gerungan, 1987 dalam Alwisol, 2011:83-84) *tabularasa* merupakan semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia yang diperoleh karena pengalaman alat-alat indranya. Pada waktu manusia dilahirkan. Jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis. segala-galanya yang tertulis pada helai kosong tadi akan tertulis oleh pengalaman pengalaman sedari kecil melalui alat panca indranya. Semua pergolakan jiwanya akan tersusun oleh pengalamannya.

Jadi, *Tabularasa* digunakan oleh Locke sebagai metafor dalam menguraikan konsepnya tentang pikiran. Beberapa hal penting tentang konsep Locke. Yaitu (Alwisol, 2011:84):

- a. Pikiran sebelum lahir (atau pengalaman tertentu) adalah seperti sebuah lembaran atau sebuah batu tulis atau buku tulis putih yang kosong
- b. Melalui rangsanga dari dunia luar, sensasi-sensasi (ide-ide sederhana) tercatat pada lembaran itu.
- c. Aktivitas seperti itu merupakan sumber dan dasar seluruh pengetahuan dan pemikiran
- d. Tidak ada ide-ide atau prinsip bawaan sejak lahir
- e. Pikiran adalah sebuah identitas pasif, sebuah wadah yang dapat menerima rangsangan, sensasi, ide, pengetahuan, tetapi tidak bisa mengkreasinya sendiri

Pada penjelasan berikutnya, sensasi adalah unsur-unsur pengalaman panca indra yang disebabkan oleh stimulus eksternal, seperti cahaya, suara, bau, manis dan lain sebagainya. Sedangkan refleksi adalah kesadaran atau pengetahuan tentang pengalaman sensasi tadi. Seperti kita melihat cahaya putih, hal ini merupakan sensasi dan kesadaran bahwa kita sedang melihat cahaya adalah refleksi (Gerungan, 1987 dalam Alwisol, 2011:84).

13. Pola asuh

Dalam *Nadzom* ke 33, merupakan *Nadzom* yang menggambarkan bahwa manusia sejak lahir tidak memiliki apa-apa atau dalam konsep psikologi dikenal dengan konsep *Tabularasa*. Dalam proses pembelajaran atau memberikan Stimulus agar seseorang mampu belajar dan menjadi orang yang berilmu dengan baik serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu dibutuhkan proses belajar

mengajar. Karena dalam konteks ini, berhubungan dengan proses paska kelahiran yang mana diperlukan proses pembelajaran pertama dan proses penyelesaian tugas-tugas perkembangan.

Menurut Baumrind (dalam Mualifah, 2009:42) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Dalam buku yang sama, Khon mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Neveind dkk berpendapat bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan pola asuh yang ideal menurut Karen adalah kemampuan orang tua memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anak (Mualifah, 2009:43).

Adapun tujuan dari pola asuh menurut Hurlock (dalam Mualifah, 2009:43-44) adalah untuk mendidikan anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau agar dapat diterima di masyarakat. Pola asuh juga berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang

antara orang tua dan anak serta penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan kedisiplinan.

Model pola asuh menurut Baumrind (dalam Mualifah 2009:45-48) ada tiga macam, yaitu :

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter ini bercirikan orang tua memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap serta cenderung mengekang keinginan anak. Tidak mendorong anaknya untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut agar memiliki tanggung jawab dan anak harus tunduk terhadap orang tua.

b. Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *Authoritative* memiliki ciri ciri : 1) hak dan kewajiban anak dan orang tua diartikan secara seimbang. 2) saling melengkapi satu sama lain. 3) memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. 4) memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. 5) selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun

tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya Dalam bertindak/bersikap. Mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia serta memiliki tagging jawab sosial.

c. Pola asuh permisif

Model pola asuh yang ketiga merupakan pola asuh yang memiliki ciri ciri 1) orang tua membebaskan pada anak. 2) tidak ada tuntutan bertanggung jawab bagi anak. 3) anak diberikan hak ynung sama dengan orang dewasa dan diberi kebebasan dalam mengatur dirinya. 4) orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol.

14. Kemandirian

Kemandirian merupakan tema psikologi yang berhubungan dengan nadzom Kitab *Alala* yang ke 34-36. Dalam *Nadzom* tersebut Syekh Al Zarnuji memberikan isyarat untuk merantau. Itu artinya dalam perantauan dibutuhkan kepribadian yang mandiri. Pengembangan kemandirian sangat penting sebab dalam perantauan mengajarkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan dan sikap menghormati orang lain. beberapa hal tersebut merupakan pendapat Mohammad Ali (2011:109) terhadap pentingnya kemandirian.

Menurut Ali (2011:109) kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri sendiri.

Durkheim (dalam Ali, 2011:110) berpendapat bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tersebut tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bsgi kemandirian berupa disiplin (adanya aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok.

Dalam pandangan konformitas tersebut, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu mandiri adalah berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akaln segala konsekuensi dari tindakanya. Menurut Sunaryo Kartadinata (1988), faktor peahaman inilah yang membedakan kemandirian (*self - determinism*) dan kepatuhan (*sumbission*) karena dengan pemahaman ini individu akan terhindar dari konformitas pasif (Ali, 2011:110).

Proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksioanal dinamis mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman. Dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, Abraham Maslow (1971) membedakan kemandirian antara kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*inscure autonomy*). Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain,sadar akan tanggung jawab dan tumbuh rasa percaya diri terhadap kehidupan. Sedangkan kemandirian taka man adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow

menyebut dalam kondisi ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri (Ali, 2011:111)

Dari beberapa pendapat, Ali (2011:114) menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Yang dimaksud dengan proses individuasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menelaraskan dan mengorganisasikan seluruh proses peragamaan, perkembangan dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.

Adapun tingkatan kemandirian menurut Sunaryo Kartadinata (1988 dalam Ali, 2011:114-116) adalah sebagai berikut :

a. Tingkatan pertama adalah tingkatan impulsive dan melindungi diri.

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
- 2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik
- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero sum game*
- 5) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya

b. Tingkatan kedua adalah tingkat konformistik

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial

- 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan klise
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - 7) Takut tidak diterima kelompok
 - 8) Tidak sensitif terhadap individualan
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan
- c. Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri
adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
- 1) Mampu berpikir alternatif
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
 - 5) Memikirkan cara hidup
 - 6) Menyesuaikan terhadap situasi dan peranan
- d. Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*)
Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai alternatif
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan prespektif diri sendiri
maupun orang lain
 - 4) Sadar akan tanggung jawab

- 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
- 6) Peduli terhadap hubungan mutualistik
- 7) Memiliki tujuan jangka panjang
- 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
- 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pada analitis

e. Tingkatan kelima adalah tingkat individualistik

Adapun ciri-cirinya adalah :

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain mengenal eksistensi perbedaan individual
- 4) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
- 5) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan eksternal
- 6) Mengenal kompleksitas dirinya
- 7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial

f. Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri

Adapun ciri-cirinya adalah :

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan

- 5) Toleran terhadap ambiguitas
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

Agar dapat menumbuhkan kemandirian terhadap seseorang, perlu adanya upaya pengembangan kemandirian. Adapun intervensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan kemandirian adalah sebagai berikut (Ali, 2011, 119-120) :

- a. Penciptakan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga yang dapat diwujudkan dengan saling menghargai antar anggota dan melibatkan anak dalam menyelesaikan beberapa persoalan
- b. Menciptakan keterbukaan, dapat diwujudkan dengan bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas tugas anak serta kehadiran dan keakraban sesama teman sebaya
- c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, hal ini dapat diwujudkan dengan memunculkan dorongan rasa ingin tahu, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dan adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati

- d. Penerimaan positif tanpa syarat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri anak, tidak membeda-bedakan anak satu dengan anak lainnya, dan menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif apa pun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan
- e. Empati terhadap anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak, melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan sudut pandang anak serta tidak mudah mencela karya anak, walaupun hasilnya kurang bagus
- f. Menciptakan kehangatan hubungan anak, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak serta membangun suasana humor dan komunikasi ringan.

D. Telaah Teks *Nadzom Alala*

Adapun *Nadzom* dan terjemahan kitab *Alala* yang berjumlah 37 *Nadzom*, adalah sebagai berikut :

NO	TERJEMAHAN	LAFADZ
1.	Ingatlah! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat,	الْأَلَاتِنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ - سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
2.	yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu	ذِكَاؤٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ - وَأَرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ
3.	Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temanya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temanya.	عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ - فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
4.	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk	فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً - فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي
5.	Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji	تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ - وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
6.	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambahi ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya	وَكَنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً - مِنَ الْعِلْمِ وَسَبِّحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
7.	Pelajarilah ilmu faqih karena ilmu faqih adalah sebaik baik penuntun menuju kebaikan dan ketaqwaan, dan paling lurusya sesuatu yang lurus	تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ - إِلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ
8.	Ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan	هُوَ الْعِلْمُ الْهَدْيِيُّ إِلَى سَنَنِ الْهُدْيِ - هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنَ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
9.	Satu ahl fiqih yang <i>wira'I</i>	فَإِنَّ فِقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا -

	(menjauhan dari dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebi berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wira`i)	أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ
10.	Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan dengan orang alim yang tadi.	فَسَادُ كَبِيرٍ عَالِمٍ مُتَهَنِّكَ - وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُنْتَسِكٌ
11.	Keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan	هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ - لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكَ
12.	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam	تَمَنَيْتَ أَنْ تُمْسِيَ فَفَيْهًا مُنَاطِرًا - بِعَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونٌ
13.	Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?	وَأَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُسَقَّةٍ - تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
14.	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicarannya	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ - وَأَيُّنَ بِحَمَقِ الْمَرْءِ إِنْكَانٌ مُكْتَبِرًا
15.	Pemuda bisa mati karena terpeleset lisanya, tapi tidak mati karena terpeleset kakinya	يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَتِ مَنْ لِسَانِهِ - وَأَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ
16.	Terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya sementara terpelesetnya kaki sembuh sebentar kemudian	فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ - وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ
17.	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ
18.	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada	وَدَوَّ الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرِي - يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ
19.	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang	لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ -

	luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah	وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ
20.	Bila kamu bersama dengan orang banyak maka temanilah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya, kamu akan buruk bersama mereka	إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبٌ خَيْرَهُمْ - وَلْتَصْحَبِ الْأَرْدَى قُتْرْدَى مَعَ الرَّيِّ
21.	Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan	أَقْدَمُ أَسْنَاذِي عَلَيَّ نَفْسٍ وَالِدِي - وَإِنْ تَأَلَّنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ
22.	Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan pembimbing adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku, dan badanku bagaikan kerangkanya	فَذَلِكَ مُرَبِّي الرُّوحِ وَلِرُوحِ جَوْهَرُ - وَهَذَا مُرَبِّي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّرْفِ
23.	Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seseorang guru wajib dilaksanakan atas setiap orang muslim	رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ - وَأَوْ جَبَّهُ حِفْظًا عَلَيَّ كُلِّ مُسْلِمٍ
24.	Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang diajarkannya (berupa) seribu dirham	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ - لِتُعَلِّمَ حَرْفًا وَاحِدًا أَلْفَ دِرْهَمٍ
25.	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu	أَرَى لَكَ أَنْ تَتَشَهَّى أَنْ تُعِزَّهَا - فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا
26.	Bila perbuatan seseorang jelek, maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya, kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaan	إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ - وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوْهَمٍ
27.	Manusia (disekitar kita) hanya salah satu dari tiga, yakni orang yang mulia, rendah dan sepadan	فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ - شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ
28.	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ -

	mengikuti sesuatu yang hak darinya	وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ
29.	Dan orang yang sepadan dengan kita , bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya	فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا - تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ
30.	Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela	فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا - أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَ لَائِمٌ
31.	jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya	دَعِ الْمَرْءَ لِأَنْجَزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ - سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ
32.	Bukanlah kita termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita memanfaatkan tapi menghabiskan umur ?	أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْالِيَا - تَمُرُّ بِلَانْفَعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي
33.	Belajarlah....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu	تَعْلَمُ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا - وَأَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
34.	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah	تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَا - وَسَافِرٍ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدَ
35.	Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati	تَفَرِّجُ هَمَّ وَآكْتَسَابِ مَعِيشَةٍ - وَعِلْمٍ وَأَدَابٍ وَصُحْبَةِ مَا جِدَ
36.	Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan	وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذَلٌّ وَغَرَبَةٌ - وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدَ
37.	Matinya pemuda lebih baik dari pada hidup didunia yang penuh hina dan diantara ahli mengadu domba serta iri hati	فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ - بِدَارٍ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدِ

Tabel 2.1 : *Nadzom Alala*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui tema-tema psikologi yang terdapat dalam *Nadzom Alala* yang berjumlah 37 nadzom. Dalam hal ini peneliti sangat bergantung pada sumber data yang berada di perpustakaan, seperti kitab, buku jurnal serta dokumen lain yang relevan serta yang dibutuhkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lapangan (*field research*), yang mana perbedaan terletak pada tujuan penelitian, fungsi dan / kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperoleh kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari yang disebutkan diatas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Mestika Zed, 2008:1-2)

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan Metode *Tafsir Maudlu`i*. mengutip dari metode tafsir Al Quran *Maudlu`I* Al Farmawi (1994:45) langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tematik atau *maudlu`i*. adalah sebagai berikut:

- 1 Memilih topik yang akan di kaji
- 2 Menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan topik
- 3 Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat Al Quran atau *asbabul nuzul*-nya
- 4 Mengetahui korelasi (muhasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing ayatnya
- 5 Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*outline*)
- 6 Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas
- 7 Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkrompomikan antara pengertian yang *`am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqoyyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Oleh sebab itu, penelitian ini digunakan untuk meneliti nilai-nilai psikologi-psikologi yang terkandung dalam *Nadzom Alala*

karangan Syekh Al Zarnuji, dengan menggunakan Studi Pustaka karena penelitian ini mencari nilai psikologi yang terdapat didalam *Nadzom Alala*

penelitian ini bergantung pada sumber-sumber kepustakaan agar dapat membandingkan isi Nadzom dan nilai-nilai psikologi.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data. Adapun dua jenis data tersebut adalah sebagai berikut :

1 Data Primer

Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah Kitab Alala yang berisikan 37 Nadzom karya Syekh Al Zarnuji yang ditulis kembali oleh Hasyim Asyari 1997 sebagai pelajaran pokok pondok Lirboyo.

2 Data Sekunder

Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data lainnya guna menunjang data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah *Tafsir Ta`lim Muta`alim* karya Syekh Ibrohim bin Ismail, *terjemah Nadzom Alala* karya Abu An`im, *Psikologi Umum* karya Alex Sobur, teori belajar dan pembelajaran karya Baharudin dan Esa Nur Wahyuni serta buku buku yang relevan lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Menurut Arikunto (2001:206), teknik dokumen dalam pengumpulan data merupakan proses mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, majalah, jurnal, dan sebagainya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menganalisa makna yang terkandung dalam nadzom-nadzom Alala, sehingga mendapatkan beberapa tema psikologi yang terkandung didalamnya. Dari hasil analisa yang dilakukan terlebih dahulu dan mendapatkan data-data berupa data nadzom yang didalamnya mengandung unsur psikologi dan tema-tema psikologi, peneliti mencari data-data yang relevan dengan tema-tema psikologi yang dibutuhkan.

D. Teknik Analisis Data

Meminjam pendapat Bodgan & Biklen (1982 dalam Moleong, 2013:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

peneliti menggunakan analisa data model *Miles* dan *Huberman*. Analisis data *Miles* dan *Huberman* dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (Sugiyono, 2009:246):

- 1 *Reduksi data*, peneliti melakukan seleksi data dan memfokuskan data yakni menyeleksi nadzom-nadzom yang memiliki makna psikologi didalamnya. Pada tahap ini, peneliti menggunakan tafsir untuk memudahkan dalam menemukan makna serta berdiskusi dengan beberapa orang yang memahami kitab tersebut.
- 2 *Display*, menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Dalam tahap ini, peneliti menghubungkan nadzom-nadzom yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya dengan tema-tema psikologi.

- 3 *Kesimpulan dan verifikasi*, dalam tahap ini peneliti menemukan kesimpulan beberapa nadzom yang berhubungan dengan tema psikologi dan mengaitkan nadzom-nadzom tersebut dengan tema-tema psikologi yang relevan.

E. Keabsahan Data

Agar penelitian teruji keabsahan datanya, diperlukan beberapa cara untuk menguji keabsahan data. Namun peneliti menggunakan beberapa metode dalam menentukan keabsahan data atau validasi data.

1 Triangulasi Data

Peneliti mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

2 *Peer de-breifing*

Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Dalam proses ini peneliti mengharuskan mencari teman yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain.

3 Eksternal Auditor

Berbeda dengan *peer de-breifing*, auditor secara keseluruhan namun auditor tidak akrab dengan peneliti. Sehingga dapat memberikan penilaian yang objektif mulai dari proses hingga kesimpulan (Creswell 2014:287-288).

Uji keabsahan data selanjutnya adalah uji realibilitas data. Menurut Yin (2013:dalam Creswell 2014:285) peneliti kualitatif harus mendokumentasikan prosedur prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan sebanyak mungkin langkah-langkah dalam prosedur kualitatif. berdasarkan pendapat tersebut, beberapa langkah dalam proses penelitian ini akan peneliti sertakan. Adapun langkah langkah peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

- 1 Peneliti membaca dan mencermati nadzom Alala
- 2 Menelaah maksud dari nadzom-nadzom tersebut melalui tafsir dan buku terjemahan yang membahas tentang nadzom Alala, berdiskusi dan bertanya pada orang-orang yang menguasai nadzom Alala
- 3 Membuat kesimpulan dan gambaran besar atas makna nadzom tersebut
- 4 Dari gambaran besar yang diperoleh, peneliti mengaitkan dengan tema-tema psikologi yang relevan
- 5 Mengelompokkan nadzom-nadzom yang sekiranya memiliki hubungan makna secara psikologi
- 6 Membahas temuan yang ada dan dikaitkan dengan tema-tema psikologi
- 7 Membuat laporan hasil penelitian

F. Prosedur Penelitian

Adapun proses penelitian ini terbagi dalam tiga tahap, adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini, peneliti mempelajari makna yang terkandung dalam nadzom kitab Alala, dan menentukan gambaran besar mengenai nadzom-nadzom yang memiliki makna dengan tema-tema psikologi. Setelah itu proses pembuatan proposal penelitian dengan membatasi pokok bahasan agar tidak terlalu melebar.

2. Tahap penelitian

Tahap yang kedua, peneliti melakukan pengorganisasian data temuan berupa makna tiap nadzom dengan tema-tema psikologi dan mengaitkan data-data tersebut. Selain itu, pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan validitas dan realibilitas data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap terakhir, dalam penelitian ini yakni menyusun laporan penelitian. Setelah itu laporan dikonsultasikan terhadap dosen pembimbing serta perbaikan laporan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Riwayat Syekh Al Zarnuji

Nama lengkap Syekh Al Zarnuji adalah Burhanuddin Al Islam Al Zarnuji. Tanggal kelahiran Syekh Al Zarnuji belum diketahui secara pasti sedangkan tanggal wafatnya terdapat dua pendapat. Pendapat pertama wafat pada 591 h / 1195 m dan pendapat kedua wafat pada tanggal 840 H/1243 M. Syekh Al Zarnuji berasal dari daerah Zarnuji yang sekarang terkenal di daerah Afganistan (Baharuddin, 2007:49-50).

Syekh Al Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Saat itu, masjid-masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta`lim*, yang diasuh oleh Burhanudin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Waldi Muhammad Bin Muhammad Bin Abd Dan Al-Sattar Al-Amidi. Syekh Al Zarnuji juga belajar di pada *Rukn* Al-Din Al-Firqinani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat pada 594 h / 1196 M. Selain itu juga belajar pada Hammad Bin Ibrahim, seorang ahli kalam (tata bahasa), sastrawan dan penyair yang wafat pada 564 H/ 1170 M. Serta berguru di Rukn Al Islam Muhammad Bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang Mufti Bikhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada 573 H/1177 M (Baharuddin, 2007:50).

Syekh Al-Zarnuji mengarang Kitab *Ta`Lim Al-Muta`Alim Thuruq Al-Ta`Allum* yang mana inti sari dari kitab tersebut adalah kitab *Alala* yang memiliki

37 *nadzom* atau sair. Syekh Al-Zarnuji mencari ilmu pada periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode tersebut adalah masa keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam (Baharuddin, 2007:51).

B. Situasi Pendidikn Pada Zaman Al Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Pertama, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M). Kedua, pendidikan pada masa Kholifah (632-661 M). ketiga, pendidikan pada masa bani Umayyah di Damasyik (661-750 M). keempat, pendidikan pada masa jatuhnya kholifah di Baghdad (1250-sekarang). Pada periode keempatlah Syekh Al Zarnuji hidup. Dalam catatan sejarah, periode keempat inilah merupakan periode keemasan peradaban Islam terutama bidang pendidikan. Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Baharuddin, 2007:50-51).

Adapun madrasah yang didirikan oleh adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-nuriyah Al Kumbra, yang didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563H/1167 M), Madrasah Al-Mustansyirah yang didirikan oleh Kholifah Abbasyiah, Al – Mustansir Billah di Baghdad (63 H/1234 M). Selain itu masih lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Al-Zarnuji hidup. Dengan inforasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada pada masa

ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam Ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya (Baharuddin, 2007:51).

C. Tema Psikologi Pada *Nadzom* Kitab *Alala* Karangan Syekh Al Zarnuji

Adapun analisis *nadzom* dalam kitab *Alala* yang memiliki hubungan dengan tema-tema psikologi adalah sebagai berikut :

1. *Nadzom* ke 1-2 (Syarat Belajar)

الْأَلَاتِنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ - سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
دُكَّاءٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ - وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوْلٍ زَمَانٍ

Ingatlah ! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat, yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu

Syekh Al Zarnuji mengungkapkan bahwa syarat mencari ilmu pengetahuan atau belajar terdapat enam syarat yang harus dipenuhi. Pembahasan tersebut terdapat pada *nadzom* yang pertama dan kedua. Adapun syarat-syarat tersebut adalah :

a. Memiliki Intelegensi atau kecerdasan

Nadzom tersebut merupakan *nadzom* yang pertama dan yang kedua. *nadzom* tersebut, disampaikan secara verbal oleh para pendidik. Syarat pertama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang sedang mencari ilmu adalah harus memiliki kecerdasan.

Lafadz ذكاء yang menunjukkan سرعت الفهم yang menunjukkan makna “kecerdasan atau kecerdikan” (Munawwir,1997:449). Dalam tafsir kitab *Ta`lim Muta`allim* (Syekh Ibrahim bin Ismail : 15) lafadz ذكاء merupakan *badal* atau penjelas dari lafadz سنة yang menerangkan mengenai syarat mencari ilmu ada enam perkara. Dalam penjelasan tersebut, ذكاء bermakna سُرْعَةُ الْفِطْنَةِ yang memiliki arti cepat memahami, maksudnya adalah mampu memahami pelajaran dengan baik dan tidak memiliki gangguan berfikir..

Teori kecerdasan atau intelegensi menyebutkan bahwa intelegensi hanya ada satu faktor umum untuk kemampuan mental yang biasa disebut sebagai “g” atau “faktor g”. Asumsi ini didasari dengan fakta bahwa intelegensi memiliki beberapa perbedaan seperti fokus pada berbiara, ahli dalam matematika, kompetensi verbal atau keterampilan visualisasi spasial. Orang yang lulus dengan baik pada sebuah tes dasar, maka orang tersebut pun baik dalam berbagai bidang. Jika orang tersebut kurang baik dalam menghadapi sebuah tes, maka orang tersebut pun akan kurang baik dalam bidang lain (Feldman, 2012:344-345)

Ada sebuah korelasi pada saat pelaksanaan tes yang berbeda, sebuah asumsi umumnya adalah kemampuan intelektual yang secara global yang dipengaruhi oleh “faktor g”. Faktor gagasan intelegensi umum ini mendasari setiap aspek intelegensi dan itu adalah “faktor g” yang diukur pada setiap tes intelegensi (Spearman, 1927 Dkk dalam Feldman, 2012:455).

Tenopyr (2002 dkk dalam Feldman, 2012:455) teori intelegensi lainnya menjelaskan intelegensi dengan cara yang berbeda. Dibanding memandang intelegensi sebagai sebuah satu kesatuan, beberapa psikolog menganggap hal tersebut merupakan konsep multidimensional perbedaan jenis intelegensi.

Dari kedua teori diatas dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan satu kesatuan dan memiliki jenis yang berbeda. Dalam Sobur (2011:153) intelegensi merupakan padanan katanya “kecerdasan”.

Menurut Boere (2013:264) kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan juga dikatakan sebagai kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia. Sedangkan IQ (*intelegence Quotient*) adalah skor yang didapatkan melalui tes kecerdasan.

Kecerdasan memiliki komponen genetik yang sangat kuat. Namun perlu memandang dukungan dan hambatan pada lingkungan. Lingkungan yang membangkitkan semangat, dorongan orang tua, penyekolahan yang baik, keterampilan bernalar yang spesifik, praktik yang berkelanjutan dan sebagainya. Serta faktor biologis yang merupakan faktor lingkungan. Seperti kepedulian prenatal (sebelum melahirkan), nutrisi (khususnya

diawal masa kanak-kanak), kebebasan dari penyakit dan trauma fisik, dan lain sebagainya (Boere, 2013:267).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik dan proses perkembangan. Oleh sebab itu, proses perkembangan dan masa pranatal dapat menentukan kecerdasan seorang anak. Kecerdasan yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan peerta didik unttuk menerima dan mencerna pelajaran yang diperoleh.

memang untuk mencari IQ tidak harus tinggi. Namun bidang keilmuwan yang akan dielajari dan banyaknya ilmu yang harus dipelajari, IQ harus menyesuainya. Menurut Abu An`im (2015:8) yang menjelaskan kecerdasan dalam *nadzom* tersebut bahwa cerdas artinya memiliki kemampuan untuk menangkap ilmu, bukan berarti harus memiliki IQ tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan sekali, asal akal nya mampu menangkap ilmu maka berarti sudah memenuhi syarat kecerdasan ini.

Apabila ditelusuri asal-usul dri kata “intelengensi” erat hubunganya dengan kata “intelek”. Keduasa berasal dari bahasa latin yang sama yaitu “*intelegere*” yang berarti pemahaman. *Intellectus* atau intelek adalah *participium perpectum* (pasif) dari *intelegere*, sedangkan *intelengens* atau intelegensi adalah bentuk *participium praesens* (aktif) dari kata yang sama. Jadi, intelek lebih bersifat pasif atau statis sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif. Kesimpulanya adalah intelektual merupakan daya atau

potensi untuk memahami sedangkan intelegensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut (Sobur, 2011:155-156).

Tinjauan mengenai kecerdasan tidak cukup samai disini. Beberapa psikolog memperluas konsep intelegensi, bahkan diluar bidang intelektual agar mencakup mencakup emosi. Intelegensi emosional adalah seperangkat keterampilan yang mendasari pengukuran, evaluasi, ekspresi dan regulasi yang akurat dari emosi (Mayer, 2004 dalam Feldman, 2012:351). Dalam penjelasannya, intelegensi emosional adalah dasar dari empati kepada orang lain, kesadaran diri dan keterampilan sosial. Intelegensi tersebut memberikan pemahaman mengenai perasaan dan pengalaman orang lain yang memudahkan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan orang lain.

Selain kecerdasan emosional, peserta didik perlu memiliki kecerdasan Spiritual. Menurut Danah Zohar (dalam Muallifah, 2009:177) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi peneritaan, tidak melakukan kerusuhan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Meskipun dalam penjelasannya, Zohar tidak mengaitkan antara spiritualitas dan praktik keagamaan. Namun beberapa ilmuwan

Indonesia mengaitkan antara kecerdasan spiritual dan praktik keagamaan seseorang.

Jadi, Ketiga kecerdasan tersebut membantu dalam proses belajar para peserta didik. Kecerdasan IQ diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menyangkut dengan nilai akademik. kecerdasan Emosional diperlukan ketika menghadapi orang lain serta memahami orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual diperuntukkan dalam hal yang memiliki kaitannya dengan agama.

b. Memiliki semangat

Lafadz berikutnya adalah “حِرْصٌ” berasal dari kata حَرِصَ يَحْرِصُ- حِرْصًا yang memiliki arti bahasa tamak atau serakah (Munawwir,1997:254) dan dalam kitab *Alala* diterjemahkan sebagai *lobo* yang memiliki arti selalu ingin mendapatkan, Abu An`im (2015:7) mengartikan “semangat”. Dalam tafsirnya, pengarang menuliskan حِرْصٌ عَلَى تَحْصِيلِهِ yang berarti semangat dalam mencari apa yang dihasilkan atau yang diinginkan.

Syarat yang kedua ini adalah memiliki semangat. Menurut Abu An`im (2015:9) mengartikan bahwa semangat adalah sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa. Menurut kamus KBBI, semangat memiliki arti roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk hidup, baik hidup maupun mati (menurut orang dulu dapat memberikan kekuatan atau gairah).

Dalam keilmuan psikologi, suatu dorongan yang muncul dari dalam diri adalah motivasi. Motivasi adalah suatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Jearne Ellis Ormrod, 2008 : 58). Motivasi dilatar belakangi adanya motif yang menjadikan tingkah laku yang bermotivasi (Dirgagunarsa dalam Alex Sobur, 2003 :270). Menurut Alex Sobur (2003:266), motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi dan yang mengarahkan perilaku kearah tujuan (Harold Koontz pada Alex Sobur, 2003 : 267).

Dapat disimpulkan bahwa syarat yang kedua adalah harus memiliki dorongan belajar, dalam bahasanya Syekh Al Zarnuji individu dalam mencari ilmu harus memiliki semangat. Sedangkan secara psikologi diartikan sebagai dorongan atau motivasi.

c. Sabar

Abu An`im (2015:7) mengartikan اصطبار bermakna sabar. Dalam kitab *Alala* makna jawanya adalah “sabar”. Dalam tafsirnya (Ibrohim bin Ismail : 15) اصطبار على محنه و بلياته memiliki makna sabar dari ujian dan cobaan. Menurut Al Ghozali (dalam Hasan 2008: 445) menyebutkan bahwa sabar sebagai keunikan manusia sebagai kholifah Allah. Sabar merupakan sesuatu yang tidak terdapat didalam hewan sebagai faktor keuntungannya. Dan didalam malaikat sebagai faktor kesempurnaanya. Hewan sepenuhnya dikuasai oleh syahwat yang tidak memiliki kekuatan

untuk melawan syahwat dan tuntutan. Tuntutan syahwat sesuai dengan kebutuhan-ke4 butuhan yang disebut dengan dorongan nafsu. Kekuatan untuk menolak inilah yang disebut sabar. Sedangkan malaikat dibersihkan dari syahwat sehingga selalu cenderung kepada kesucian Ilahi dan mendekat kepada-Nya. Karena itu malaikat tidak memerlukan kekuatan yang berfungsi melawan setiap kecenderungan kepada arah yang tidak sesuai dengan kesucian tersebut. Hal ini berbeda dengan manusia.

Sebagai suatu sistem, sabar dapat ditinjau dari masukan atau stimulus yang datang. Ditinjau dari datangnya stimulus, sabar berarti menahan diri dari semua penderitaan dari sesuatu yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Selain itu sabar merupakan sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan yang bersifat duniawi yang mendorong terhadap perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu (Hasan, 2008:447)

Ibnu Qoyim Al-Jauziyah (dalam Hasan, 2008:447) menyebutkan sabar yang berkaitan dengan stimulus fisik dan psikologis, baik sukarela maupun terpaksa, semisal :

- a Sabar fisik yang sifatnya sukarela seperti melakukan pekerjaan berat dengan sukarela
- b Sabar fisik yang terpaksa seperti sakit, kedinginan, kepanasan dan lain-lain.

- c Sabar psikologis yang sukarela seperti bersabar dalam menjauhi tindakan yang tidak baik untuk dikerjakan menurut syariat dan akal manusia
- d Sabar psikologis yang terpaksa seperti sabar saat berpisah dengan kekasihnya karena terpaksa.

Dari keempat poin tersebut, jika dikaitkan dalam proses belajar baik didalam pendidikan formal atau pendidikan non formal, seorang murid atau peserta didik diharuskan bersabar dalam menghadapi pekerjaan yang dianggap berat. Seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru untuk dipelajari dan dikerjakan. Selain itu ketika sakit atau terkena musibah lainnya, di haruskan bersabar secara fisik walaupun terpaksa menerimanya.

Dari sisi psikologis, seseorang yang mencari ilmu harus sukarela menjauhi dan menjalankan peraturan yang dibuat oleh pengurus atau pihak sekolah guna mentertibkan peserta didiknya. Serta sabar ketika harus berpisah dengan orang yang disayanginya. Seperti harus berpisah dengan orang tua untuk sementara waktu tinggal diasrama atau dipondok.

Menurut Al-Raghib Al-Ishfahani (dalam Al-Zuhaili, 2013:19) sabar adalah menahan diri terhadap sesuatu sesuai kehendak akal atau syariat, atau menjauhi hal-hal yang akal dan syariat menghendaki agar diri menahanya. Menurut Al-Raghib Al-Ishfahani dalam buku yang sama, sabar dibagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap musibah serta hal-hal yang

tidak disukai dan sabar untuk melaksanakan segala ketaatan dan kewajiban.

Az Zuhaili (2013:24) mengutip dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh bahwa, rumus dari sabar adalah menahan emosi dan tidak terbawa amarah. Diketahui bahwa amarah erat sekali dalam pembahasan mengenai emosi. Menurut Novaco (1986, dalam Sobur 2011:414) mengemukakan bahwa amarah dapat dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan. Yang mereka maksudkan pada dasarnya adalah bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu.

Rasa marah seringkali merupakan pemicu timbulnya perilaku agresif, meskipun perilaku tersebut juga dapat terjadi tanpa adanya rasa marah. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara yang sama seperti yang dilakukan motif biologis atau motif psikologis. Emosi juga dapat menyertai perilaku yang termotivasi. Emosi bisa menjadi tujuan melakukan aktivitas tertentu karena tahu bahwa aktivitas itu menyenangkan (Atkinson dkk1983:73)

Pembahasan mengenai sabar dalam kajian psikologi telah diteliti oleh Subandi (2011:215-227) dalam jurnalnya. Dari hasil penelitiannya, konsep sabar dalam prespektif psikologi terbagi kedalam beberapa kategori. Namun dalam penelitian ini, peneliti condong terhadap sabar sebagai Kontrol diri. Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1) *self Control* atau pengendalian diri

Dalam kategori ini terdapat dua sub tema, yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Pengendalian emosi tersebut berupa tidak lekas marah, tidak memunculkan energi negatif, mengendalikan emosi, menahan diri, pengekangan perasan, mengontrol ekspresi emosi, tidak mengumpat dan tidak mencaci. Sedangkan mengendalikan diri dari menahan godaan nikmat dunia, tidak serakah dan tidak tamak.

2) *adversity quotation*

Dalam temuannya, Subandi mengungkapkan bahwa dalam tema ini, sabar merupakan ketabahan, termasuk tahan terhadap penderitaan, merasakan kepahitan hidup tanpa mengeluh. Menurutnya, temuan tersebut memiliki kedekatan tema psikologi *adversity quotation*. Meskipun konsep tersebut lebih bersifat populer, namun memiliki persamaan dengan konsep kesabaran dalam tema “ketabahan”.

3) *Perseverance*

Menurut keterangannya, Subandi mengutip dari pendapat Duckworth et al (2007) menemukan bahwa kegigihan, keuletan merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan jangka panjang

4) *Acceptance*

Dalam konsep ini, Subandi menemukan bahwa orang sabar adalah orang yang menerima kenyataan, menerima takdir tuhan, menerima

keadaan, menerima realitas, menerima nasib, menyikapi sesuatu dengan lapang hati dan ikhlas menghadapi permasalahan. Dari temuan tersebut, tema yang paling dekat dengan konsep psikologi adalah *acceptance*, yang selalu dikaitkan dengan *self acceptance*. Makna yang terkandung mempunyai kemiripan yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya.

5) *Emotional maturity* atau kematangan emosional.

Dalam temuannya, orang yang sabar adalah orang yang memiliki ketenangan lahir dan batin, tidak terburu-buru dan memiliki ekspresi yang teduh.

d. Modal

Dalam tafsir Ta`lim Muta`alim karya Syekh Ibrahim Bin Ismail pada halaman 15 mengatakan :

"كفاية من العيش بحيث لا يحتاج في امر الرزق الى غير فان الاحتياج يشوش القلب فلا
مكن تحصيل العلم"

Adapun makna didalamnya adalah kecukupan biaya dan tidak dianjurkan untuk sibuk mencari mata pencarian atau bekerja (saat mencari ilmu), karena belajar sambil mencari bekerja akan membingungkan dan dapat mengganggu dalam proses memperoleh ilmu. Dilihat dari kata asal yang diperoleh dari Kamus Al Munawwir (1997:107) kata "بلغة" mengandung makna kehidupan yang sepadan atau memadai artinya tidak kurang tidak lebih. Saat wawancara (9 Juni 2017) dengan dosen Psikologi kepribadian dan sekaligus menjadi guru diniah, makna

yang terkandung dalam kata “*bulghotun*” yang mana lafadz tersebut tidak menggunakan kata “*maalun*” yang artinya benda yang mana memiliki makna bahwa belajar membutuhkan suatu modal dasar berupa modal secara fisik (*human*) dan modal secara biaya (*financial*). Jadi, seorang yang mencari ilmu modal utamanya bukan berupa uang, namun fisik dan psikis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat mencari ilmu, adanya tiga modal utama yang harus dicukupi berupa fisik, psikis dan harta.

- 1) Modal fisik dalam hal ini adalah kemampuan secara fisik dalam proses belajar. Seperti kemampuan panca indra yang baik, kemampuan fisik dalam proses belajar seperti kemampuan tangan dalam menulis, berjalan dengan baik untuk berpindah tempat belajar dan kesehatan organ-organ tubuh
- 2) Modal psikis aspek aspek yang dapat mendorong proses belajar . seperti kesehatan psikis, adanya dorongan belajar seperti yang dijelaskan pada ndzom berikutnya dan modal psikis yang menunjang dalam proses belajar serta tidak adanya gangguan psikis yang menghambat dalam belajar.
- 3) Modal yang terakhir adalah biaya untuk menunjang kebutuhan belajar. Seperti biaya untuk membeli buku dan membeli perlengkapan lainya yang menunjang dalam proses belajar.

e. Guru

Nadzom tersebut menyebutkan salah satu syarat mencari ilmu adalah petunjuk guru (إِرْشَادٌ أَسْتَاذٍ). Jika dilihat melalui prespektif agama Islam, orang yang mengaji atau belajar ilmu harus digurukan, tidak diperbolehkan belajar sendiri. Ilmu agama merupakan warisan para nabi bukan barang hilang yang bisa dicari di kitab-kitab. Dapat dilihat sejarah penurunannya wahyu dan penyampaiannya kepada para sahabat, sahabat menyampaikan para tabi`in, lalu para tabi`in menyampaikan kepada tabi`at lalu diteruskan ke ulama salaf serta dilanjutkan ke ulama kholaf. Lalu ulama *mutaqoddimn* lalu *ulama muta`akhirin* dan sampai pada umat yang sekarang. Karena guru dapat memberikan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau hadis sebab tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalam pernyataan. (Abu An`im, 2015:11-12). Dijelaskan dalam syarah Kitab Ta`lim Muta`alim (syekh Ibrohim bin Ismail hal 15 baris 21-22) bahwa orang yang belajar harus bertemu secara langsung. Sebab, beberapa penjelasan tidak dapat difahami dengan jelas kecuali dengan bertemu guru secara langsung.

Istilah guru erat sekali dengan istilah pengajaran (*teaching*). Menurut William H.Hurton (dalam Suyono 2014:16) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan siswa agar terjadi proses belajar. Suyono (2014:16) mengutip dari *free online dictionary*, pengajaran didefinisikan sebagai kegiatan,

praktik, pekerjaan atau profesi seorang guru kegiatan dalam mendidik atau mengejar.

Menurut Skinner yang dikutip dari bukunya Barlow (1985) dalam bukunya yang berjudul *Education Psychology* belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progressif. Sedangkan Chaplin dalam *Dictionary Of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap akibat dari latihan atau pengalaman. Rumusan yang kedua adalah proses memperoleh respon respon sebagai akibat adanya latihan khusus (Muhibbudin Syah, 2009:64-65).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Secara psikologis, guru sebagai pemberi stimulus dan secara agama guru sebagai pemberi penjelasan maksud dari suatu bacaan agar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis atau pengarang buku.

f. Waktu

Dalam syarah Ta`lim Muta`alim yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail pada halaman 15 baris 22-23 :

لا بد من طول زمان حتى يحصل العلم لان مقدّماته ومباده كثيره لاتحصل في ادنى الزمان

makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah lamanya waktu belajar menentukan banyak atau sedikitnya ilmu yang diperoleh. Abu An`im

(2015:12) menambahkan bahwa orang yang belajar perlu waktu yang lama. Waktu yang lama bukan berarti tidak memiliki target. Sebab orang yang belajar harus memiliki target. Tanpa memiliki target akan hampa dan akan memunculkan rasa malas.

Dalam wawancara (9 Juni 2017) dengan dosen psikologi serta guru madrasah diniyah didapatkan kesimpulan bahwa makna “طول الزمان” memiliki makna bahwa mencari ilmu dilakukan selama hidup bahkan sebelum lahir sudah mencari ilmu. Sedangkan waktu SD, SMP maupun SMA atau perguruan tinggi adalah proses yang harus diselesaikan. Karena dengan diselesaikannya jenjang pendidikan satu maka dapat menambah ilmu pada jenjang pendidikan berikutnya. Seperti halnya dalam bangku perkuliahan dengan sistem satuan kredit semester (SKS), seseorang yang menjadi mahasiswa tidak dapat mengambil mata kuliah secara penuh dalam semester berikutnya karena terkendala batas nilai tidak memenuhi syarat dalam semester sebelumnya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses mencari ilmu tergantung pada waktu. Namun perlu diperhatikan bahwa orang yang belajar harus memiliki target. Seperti contoh dalam pendidikan formal target peserta didik terdapat pada batasan ujian dalam tiap-tiap semester hingga target atau batasan adalah sampai dilaksanakannya ujian akhir sekolah.

Waktu dalam hal ini dapat ditinjau melalui prespektif psikologi kognitif dan pembelajaran secara behavior. Dilihat melalui behaviorisme,

proses pembelajaran erat sekali hubungannya dengan proses *modeling* maupun *shaping*. Dalam proses modeling, diperlukan suatu proses atau tahapan. Tahapan inilah berupa waktu yang harus dilewati, seperti pendapat Runtukahu (2013:87) yang menerangkan bahwa tahapan modeling terdapat dua tahap. Yakni tahap pemilikan berupa masuknya perilaku dalam perbendaharaan dan tahap pelaksanaan berupa pelaksanaan sebuah perilaku baru. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa adanya waktu diantara kedua tahap tersebut.

Secara kognitif, proses masuknya informasi, pengolahan sampai penyimpanan membutuhkan waktu. Dalam teori ingatan Atkinson dan Shifrina (King, 2010:403) proses pemasukan sensoris masuk melalui proses atensi lalu bergerak ke ingatan jangka pendek, pada bagian ini, informasi akan menetap selama 30 detik kecuali dilatih, ketika informasi ini masuk kedalam penyimpanan ingatan jangka panjang, memori ini dapat diambil kembali seumur hidup.

Dari teori tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa informasi atau ilmu yang didapat akan disimpan didalam memori jangka pendek dan akan hilang selama 30 detik ke depan, kecuali diulang-ulang sehingga masuk kedalam memori jangka panjang. Proses pengulangan informasi inilah membutuhkan waktu. Hilgard (dalam Sadirman, 1986:58) juga menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau perubahan suatu aktifitas melalui proses latihan.

Pengembangan dari waktu mencari ilmu diperlukan manajemen waktu, guna dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dalam proses belajar. Menurut Hasan (2008:218-219) menjelaskan bahwa manajemen waktu secara umum merupakan perkembangan dari proses dan alat menambah efisiensi dan produktivitas. Konsep manajemen waktu telah dibahas pada Al Quran yang mengajarkan untuk menghargai waktu dengan menggunakan kata “demi waktu” yang terdapat pada surat Al Ashr.

Waktu dalam pandangan Islam, merupakan persepsi yang relatif bukan merupakan hal yang absolut seperti yang semula dianut oleh paham materialistik. Fakta yang baru ditemukan penelitian ilmiah, pada abad ke-20 telah dinyatakan dalam Al Quran. Terdapat banyak referensi dalam Al Quran yang menyatakan relativitas waktu. Dalam surat Al Mu`minun ayat 112-114 dinyatakan bahwa manusia mempersepsikan waktu dengan panjang yang berbeda. Seseorang dapat mempersepsikan panjang waktu yang sama sebagai lebih pendek atau lebih panjang (Hasan, 2008:219).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa manajemen waktu sering kali dilihat sebagai serangkaian keterampilan untuk mengatur waktu. menurut teorinya, jika seseorang menguasai manajemen waktu, maka dia akan lebih terorganisasi, efisien dan lebih bahagia. Manajemen waktu pribadi terdiri dari berbagai keterampilan seperti menetapkan tujuan, merencanakan, melakukan skala prioritas, mengambil keputusan, melakukan penugasan serta melakukan penjadwalan (Hasan, 2008:220).

Dari ke-enam syarat mencari ilmu menurut Syekh Al Zarnuji dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat mencari ilmu terbagi menjadi dua. Yakni syarat secara internal seperti kecerdasan, memiliki semangat atau motivasi dan bersabar atau kontrol diri yang baik. Sedangkan syarat eksternal berupa kemampuan ekonomi, adanya guru dan adanya waktu.

2 *Nadzom* ke 4

فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً - فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتِدِي

Bila temannya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temannya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk

Pada *nadzom* ke empat, membahas mengenai lingkungan yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian. Menurut Abu An`im (2015:13-12) dalam mencari ilmu peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya, tidak sedikit kegagalan santri yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan, maka kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul. Teman yang baik adalah teman yang mau menunjukkan jalan benar ketika salah, mendukung ketika benar, bersama saat kesulitan dan merasa senang saat kita gembira.

Djamarah (2011:176-205) menerangkan bahwa faktor yang menentukan hasil belajar secara ekstrinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya. Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak

didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Udara yang terkena polusi akan mengganggu pernapasan anak didik. Udara yang terlalu dingin dapat membuat anak didik kedinginan dan udara yang kepanasan, gerah pengap dan lain sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Sedangkan faktor eksternal sosial budaya karena manusia adalah *homo socius* yang mana manusia adalah hidup secara bersama sama. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga jika disekolah, anak didik harus patuh terhadap peraturan di sekolah. Demikian pula sekolah yang berada pada lingkungan yang ramai, dimana menimbulkan kegaduhan suasana kelas, kebisingan serta keramaian-keramaian yang mengganggu konsentrasi anak didik dalam belajar.

Keberhasilan belajar tidak hanya ditinjau melalui nilai akademik yang didapat peserta didik. Namun keberhasilan belajar ditinjau dari kepribadian. Hal ini sesuai dengan syair Syeh Al Zarnuji “ bila sempurna akal seseorang maka sedikit bicaranya dan yakinlah bodohnya orang banyak bicaranya”. Makna yang tersurat didalamnya adalah jika seseorang telah belajar dan memiliki ilmu akan memperoleh perubahan secara perilaku. Pengembangan perilaku tersebut merupakan hasil belajar,

sedangkan proses belajar tidak hanya dengan bersekolah, namun belajar melalui lingkungan individu tersebut. Sependapat dengan Hilgard (dalam Sadirman, 1986:58) bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau perubahan suatu aktifitas melalui proses latihan.

Ditinjau dari psikologi kepribadian, setiap individu memiliki perbedaan kepribadian. Secara garis besar, yang menyebabkan perbedaan kepribadian setiap individu adalah *nurture* (bawaan) dan *nurture* (yang diperoleh dari proses belajar). *Nurture* dan *nurture* adalah faktor yang saling melengkapi dalam perkembangan kepribadian seseorang (Plomin, 1994 Dkk dalam Fledman 2010:14)

Dengan demikian, perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi terhadap proses belajar. Sehingga diperlukan seleksi dalam memilih lingkungan. Walaupun faktor *nurture* atau genetik juga memiliki pengaruh pula terhadap kepribadian. Menurut Cross dan Markus (1999 Dkk dalam Cervone dan Pervin, 2011:24) budaya dapat memberikan suatu pengaruh pada kepribadian secara terselubung. Dimana budaya menentukan kebutuhan dan makna yang dirasakan oleh individu dalam pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut. Termasuk pula pengalaman-pengalaman terhadap emosi yang berbeda dan bagaimana seorang individu tersebut mengekspresikan apa yang ia rasakan, hubungan dengan orang lain dengan dirinya, serta apa yang mereka lihat sebagai sesuatu kesehatan atau sebuah penyakit.

3 *Nadzom* ke 6

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَسَبِّحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambahi ilmu, lalu berenanglah di lautan faedah-faedahnya

Nadzom tersebut memberikan petunjuk terhadap peserta didik untuk belajar setiap hari agar setiap hari memiliki tambahan ilmu pengetahuan. Pada *nadzom* ke 6, memiliki dua pembahasan mengenai tema tema psikologi. Diantaranya adalah :

a Proses Kognisi

Menurut Abu An`im (2015:18) ilmu yang telah didapat diwajibkan untuk melatih, mempelajari pengetahuan atau *muthola`ah* dan mengulang-ulang atau *muroja`ah* setelah itu dianjurkan tidak puas dan harus menambah ilmu pengetahuan lagi.

Secara kognitif, pengetahuan ada suatu informasi yang tersimpan dalam memori dan perlu diingat. Dalam Atkinson (1983:387) terdapat tiga tahapan ingatan, pertama adalah memasukkan pesan ke dalam ingatan, yang kedua adalah penyimpanan dan ketiga adalah mengingat kembali.

Tahapan pertama adalah memasukkan pesan yang berasal dari alat indra. Tahapan pertama ini disebut dengan *Encoding* Ingatan. *Encoding* adalah proses saat informasi masuk kedalam penyimpanan ingatan. Pada kegiatan seperti kuliah, menonton filem, mendengarkan musik merupakan

proses pengkodean informasi kedalam ingatan. Dalam pengalaman sehari-hari, *encoding* memiliki banyak persamaan dalam pembelajaran (King, 2010:397).

Bukan hanya kualitas *encoding* yang memengaruhi kualitas ingatan. Ingatan juga harus disimpan dengan baik setelah proses pengkodean. Proses penyimpanan informasi disebut dengan Penyimpanan (*storage*) yang mencakup bagaimana informasi dipertahankan seiring dengan waktu dan bagaimana informasi direpresentasikan dalam ingatan (King, 2010:402).

Dalam buku yang sama disebutkan, teori Atkinson-Shiffrin menyatakan bahwa penyimpanan ingatan melibatkan tiga sistem yang berbeda. Ketiga sistem tersebut adalah ingatan sensoris (rentang waktu ingatan sepersekian detik sampai beberapa detik), ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Menurutnya, untuk menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang, dibutuhkan proses pengulangan dan latihan (Atkinson dan Shiffrin, 2010:403).

Proses yang ketiga adalah *retrival* atau pengambilan ingatan kembali (*retrival*) ingatan terjadi ketika informasi yang disimpan pada ingatan dikeluarkan dari penyimpanan. Proses pengambilan informasi membutuhkan waktu sekejap (King, 2010:402).

Berdasarkan penjelasan Abu An`im, proses *muthola`ah* adalah proses memasukan informasi atau ilmu pengetahuan dan *muroja`ah* merupakan proses mengingat kembali. Agar dapat memudahkan dalam

proses mempelajari dan mengingat, disarankan untuk mencatat apa yang sudah dipelajari.

b Motivasi

Di akhir *nadzom* tersebut menyebutkan bahwa setelah mencari ilmu dan mendapatkan ilmu maka berenanglah dilautan faedah. Maksudnya adalah setelah mencari ilmu dan memahami ilmu pengetahuannya tersebut maka pemilik ilmu dengan mudah memanfaatkan ilmu pengetahuannya dan mampu menggunakan ilmu pengetahuannya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengetahui keuntungan memiliki ilmu pengetahuan. Dapat memunculkan dorongan untuk belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh De Decce dan Grawword (dalam Islamuddin, 2012:264-265) bahwa agar memunculkan dorongan belajar peserta didik dapat menggunakan pemberian harapan yang realistis. Dengan memberikan harapan yang realistis bagaimana pemanfaatan ilmunya, keuntungan memiliki ilmu pengetahuan dan kebutuhan-kebutuhan ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu dapat memunculkan dorongan belajar.

Selain memberikan harapan yang realistis, cara yang dapat digunakan agar peserta didik memiliki dorongan belajar adalah membangkitkan rasa ingin tahu mereka (Gage dan Berline dalam

Islamuddin. 2012:166-267). Dengan adanya rasa ingin tahu, dapat memunculkan dorongan belajar peserta didik.

Motivasi terbagi menjadi dua yakni ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri (Santrock, 2009:204).

Syekh Al Zarnuji dalam *nadzom* nya yang berbunyi :

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا - وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu

Menurut Abu An`im (2015:56) manusia lahir di dunia akan mengalami perkembangan dengan cara belajar berbagai hal yang diinginkannya dan setelah mendapatkannya kemudian ilmu tersebut dilakukan. Dalam *nadzom* tersebut, Syekh Al Zarnuji mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berilmu. Dengan keadaan yang tidak memiliki ilmu, maka dibutuhkan ilmu pengetahuan agar dapat melakukan pekerjaan serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kebutuhan akan ilmu tersebut, munculah motivasi yang berasal dari dalam diri.

Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik (*motivation ekstrinsik*) adalah

melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti penghargaan dan hukuman. (Santrock, 2009 :204)

Pada *nadzom* yang ke lima, Syekh Al Zarnuji mengibaratkan ilmu adalah sebagai perhiasan sebagai pemiliknya dan memiliki keutamaan atau kelebihan daripada orang yang tidak memiliki ilmu.

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji

Dalam *nadzom* tersebut, Syekh Al Zarnuji memerintahkan belajar untuk memperoleh ilmu. Karena ilmu merupakan perhiasan dan memiliki keutamaan atau kelebihan yang berbeda dengan orang lain.

Abu An`im (2015:15-17) mengibaratkan seorang dokter menjadi hebat dimata orang lain karena ia memiliki ilmu, seorang dosen menjadi orang yang dihormati karena ilmunya. Orang kaya yang berilmu, nilainya lebih tinggi dari yang bodoh. Serta ilmu juga sebagai pertanda bahwa pemiliknya adalah orang-orang yang akan bisa memiliki hal-hal yang terpuji, maka ketika Nabi Sulaiman diberikan tiga hal, harta, tahta dan ilmu, beliau memilih ilmu karena beliau tahu bahwa dengan ilmu akan mendapatkan hal-hal lain selain ilmu tersebut. Terbukti dengan memilih ilmu beliau mendapatkan tahta hingga akhirnya harta kekayaan.

Dari ibarat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki nilai lebih, nilai tersebut dapat diartikan sebagai hadiah. Dalam psikologi hadiah adalah *reward* yang dapat memunculkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut adalah motivasi. Menurut Syah 2009 :153) motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian dan hadiah, peraturan, suri tauladan orang tua, dan guru. Dalam kaitannya dengan proses belajar, menurut De Decce dan Grawword (dalam Islamuddin. 2012:264) untuk membangkitkan dorongan belajar dapat memberikan intensif atau hadiah.

Dengan adanya hadiah atau ganjaran dapat memunculkan dorongan untuk belajar. Motivasi adalah suatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Jearne Ellis Ormrod, 2008 : 58). Motivasi dilatarbelakangi adanya motif yang menjadikan tingkah laku yang bermotivasi (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2003 :270).

Dalam *nadzom* lain Syekh Al Zarnuji :

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ - وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, Dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji

Abu An`Im (2015:15) menambahkan ibarat. Seorang dosen akan dihormati karena ilmu yang dimilikinya. Manusia dikatakan sebagai

mahluk mulia dimuka bumi ini, bukan karena kekuatannya. Tetapi karena manusia memiliki ilmu serta karena ilmu inilah malaikat diperintah untuk bersujud pada Nabi Adam as lalu karena ilmulah manusia diciptakan untuk menjadi kholifah di bumi.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010:92-93), faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah kebutuhan akan prestasi, pengakuan yang berasal dari lingkungan, pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, merasakan kemajuan terhadap apa yang dikerjakan serta lingkungan sosial yang berkembang.

Dari penjelasan Ghufron dan Risnawati serta *nadzom* yang diatas, ketutamaan dari seseorang yang memiliki ilmu dan tanda yang terpuji bagi pemilik ilmu dapat diartikan sebagai sebuah prestasi. Perbedaan orang yang memiliki ilmu dapat didapat dari hasil prestasi yang didapat.

Selain orang yang memiliki ilmu akan memiliki tanda yang berbeda dengan yang lain, dipermudah dalam pekerjaan karena mamiliki ilmu, pemiliki ilmu juga akan dikenang walaupun sudah meninggal. Hal ini sesuai dengan *nadzom* Syekh Al Zarnuji ke 17 yakni:

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى - يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada

Dalam Abu An`im (2015:33) menjelaskan mengenai kedua *nadzom* tersebut. Bahwa sejarah telah membuktikan bahwa para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad. Walaupun makna hidup berbeda dengan dengan kehidupan nyata.

Orang yang dikenang tentang keilmuwanya dan ancaman bagi orang yang tidak memiliki ilmu dapat memunculkan dorongan untuk belajar. Menurut Djamarah, (2002:117) Motivasi tersebut merupakan motivasi yang berasal dari luar. Seseorang ingin mendapatkan gelar, kehormatan dan lain sebagainya.

4 *Nadzom* ke 12 dan 13

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فِقْهِيهَا مُنَاطِرًا - بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فَنُونٌ

Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ - تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?

Menerapkan hujjah atau menerapkan ilmu pengetahuan merupakan proses kognitif. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat membutuhkan penyelesaian. Dalam *nadzom* ini, menggunakan ibarat ilmu fiqh yang harus diterapkan dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada masyarakat. Secara sederhana, informasi yang diperoleh dimasyarakat akan diingat dan ilmu pengetahuan yang sudah lama tersimpan dalam memori perlu di ingat kembali untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam Atkinson dkk (1983:372) proses yang dibutuhkan untuk menyimpan dan mengingat kembali adalah mengorganisir informasi.

Dalam Atkinson dkk (1983:427) sub bab yang berjudul *para ahli lawan orang awam*, mengungkapkan bahwa dalam menggambarkan masalah-masalah, para ahli dan orang awam memiliki perbedaan. Para ahli memiliki banyak gambaran dalam ingatannya yang dapat dibidikkan dalam suatu masalah. Menurut Chase dan Simon (1993 dalam Atkinson dkk 1983:427) para ahli dapat mengerjakan prestasi ingatan ini karena mereka telah berhasil melalui latihan bertahun-tahun menggambarkan berbagai macam konfigurasi yang mungkin, hal ini yang menyebabkan mereka dapat menyusun suatu konfigurasi yang kompleks hanya dalam beberapa “*chunk*” atau beberapa informasi saja.

Menurut Larkin dkk (dalam Atkinson dkk 1983:427-428) menambahkan, perbedaan antara para ahli dan orang awam ialah bahwa para ahli secara khusus mengetahui beberapa strategi secara umum dan

langsung yang disebut dengan *heuristik* dan dapat diterapkan pada berbagai masalah. Sedangkan para orang awam tidak mengenal *heuristik* tersebut dan menulis tanpa menggunakan rencana umum dalam fikirannya.

Nadzom tersebut juga menjelaskan jika ingin menjadi ahli fiqih dan mampu menerapkan hujjah, maka diharuskan untuk berusaha. Secara sederhana, tidak hanya ahli fiqih saja. Melainkan ahli atau pakar keilmuan yang ingin menerapkan keilmuannya maka dibutuhkan usaha.

Pada *nadzom* berikutnya merupakan penguat dari *nadzom* sebelumnya. Orang yang ingin memiliki harta, dibutuhkan usaha untuk mendapatkan harta tersebut. Jadi, jika ingin menjadi ahli fiqih dan menerapkan hujjahnya atau ingin menjadi ilmuwan dan mempraktikkan keahliannya atau ingin mendapatkan harta, dibutuhkan usaha untuk mencapainya dan mendapatkannya. Tanpa adanya usaha, tujuannya tidak akan tercapai.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi ilmuwan, selain memiliki dorongan kebutuhan untuk berprestasi, dibutuhkan proses kerja keras. Dalam literatur psikologi dikenal dengan *need for achievement*. Sebenarnya istilah ini digunakan untuk orang-orang yang bekerja. Namun dalam konteks belajar, dibutuhkan pula kebutuhan akan berprestasi. Teori kebutuhan berprestasi ditemukan oleh McClelland.

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu penggabungan, kekuatan dan prestasi (Hamzah B.Uno, 2012:47). Dari pendapat tersebut dapat dianalogikan bahwa dalam proses keberhasilan dalam belajar dibutuhkan penyelesaian tugas tugas yang diberikan. Kebutuhan akan berprestasi tidak diklarifikasikan dalam teori kebutuhan Maslow, melainkan McClelland berpendapat bahwa kebutuhan ini sebagai keragaman diantara orang dan kedudukan. McClelland menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan yang tinggi, yaitu (Uno 2012:47) :

- a. Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi. Dalam hal ini, seseorang pencari ilmu dan menginginkan dirinya berprestasi, merasakan nyaman dengan tanggung jawab yang ada padanya.
- b. Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya. Konteks ini menandakan bahwa seseorang yang belajar harus memiliki target yang sudah ditentukan diawal.
- c. Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerjanya. Setelah mendapatkan ilmu, ingin mendapatkan umpan balik dari ilmu yang didapatkan seperti gelar, kemudahan dan lain sebagainya
- d.

5 *Nadzom* ke 14

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ - وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicaranya

تَمَّ عَقْلٌ memiliki makna akal yang sempurna. Menurut Syekh Al Zarnuji, orang yang memiliki akal yang sempurna, artinya mampu berfikir jernih hendaknya sedikit bicaranya. Menurut Abu An`im (2015:29) orang yang menyadari kelemahannya dan keterbatasan akal pikirannya dia akan membatasi pembicaraannya kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya baik didunia dan akhirat.

Abu An`im (2015:28) mengartikan تَمَّ عَقْلٌ sebagai kecerdasan. Menurut Boere (2013:264) kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan juga dikatakan sebagai kekuatan akal seseorang dan itu jelas – jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.

“Akal” menurut Al Ghozali (2009:48), sangat beragam dan dapat dikelompokkan atas : akal praktis (*al-`amiat*) dan akal teoritis (*al`alimat*). Berdasarkan tinggi jangkauanya dapat dibedakan atas akal material (*al-`aqlu al-hayulani*), akal mungkin (*`al-aqlu al-malakat*), akal aktuaol (*al-*

aqlu bi al-fi`li), dan akal perolehan (*al-`aqlu al-mustafad*). Akan tetapi, kemampuan ini ada batasannya di atas akal ada ilham yang dimensinya lebih tinggi dan mendekati hakikat. Setelah tenggelam dalam tasawuf, al-Ghozali membagi akal ke dalam (a) akal (berfikir dan belajar) dan (b) taklir (mengikuti kepada nabi)

Jika kita membandingkan Akal menurut Al-Ghozali dan kecerdasan menurut Boere yang mana konteks keduanya sama, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pemecahan masalah dan penalaran secara abstrak. Pendapat mengenai kecerdasan menurut Boere dapat dibatasi dengan kemampuan dirinya. namun menurut al-Ghozali, akal tidak ada batasnya. Oleh sebab itu pembahasan akal dalam konteks ini terbatas akan kemampuan pada diri seseorang.

Ma`at Ziyadat dan ar Roghib al ashfahany (Sapuri 2009 : 49), secara etimologi akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribats* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *an-nahi* (melarang) dan *man`u* (mencegah). Menurut Edward Thondike (Sobur 2003:157) yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulus yang diterimanya.

Dari kedua pendapat ini, akal dan kecerdasan memiliki kesamaan yakni keduanya adalah proses perilaku yang didapat melalui stimulus yang didapat. Agar dapat melakukan tindakan diperlukan “menahan” apa yang harus dilakukan yang sesuai dan tidak, perlu juga ada “ikatan” perilaku

yang sesuai dengan stimulus dan proses pencegahan agar perilaku tidak dianggap abnormal oleh lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan pendapat Mujib dan Mudzakir (2002 dalam Sapuri 2009:49) bahwa orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Karena nafsu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk serta dorongan berperilaku. Keduanya indikasi bahwa tidak selamanya baik dan tidak selamanya buruk.

Dari pendapat diatas, akal dan kecerdasan dapat disandingkan. Sesuai dengan pendapat Abu Ai'im (2015:28) mengartikan Al-`Aqlu sebagai kecerdasan.

6 *Nadzom* ke 17 - 18

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَى - يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada

Dalam Abu An'im (2015:33) menjelaskan mengenai kedua *nadzom* tersebut. Bahwa sejarah telah membuktikan, para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad. Walaupun maknanya berbeda dengan kehidupan nyata.

Dalam pembahasan ini, dapat difahami sebagai orang yang mampu membuat sejarah akan dikenang, orang yang pernah menemukan teori dan

teorinya digunakan terus menerus juga dikenang, orang yang pernah menolong dan membuat kemanfaatan juga dikenang. Kenangan tersebut merupakan hasil dari pemrosesan stimulus yang telah disimpan dalam memori jangka panjang.

Adapun yang dimaksud dengan orang yang bermanfaat adalah orang yang melakukan kebaikan secara sosial. Dalam pembahasan psikologi, perilaku prososial merupakan perilaku penyokong kesejahteraan orang lain. Didalamnya mengandung unsur kedermawanan, persahabatan atau pertolongan (Brigham 1991 dalam Dayakisni, 2006:211). Sedangkan menurut wiilian dalam buku yang sama, prilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk megubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Faturochman (2006) menmbahkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.

Dalam memori jangka panjang, terbagi menjadi substruktur ingatan eksplisit dan ingatan implisit. Ingatan eksplisit dapat dibagi lagi menjadi ingatan episodik dan semantik. Ingatan implisit terdiri atas sistem yang terdiri atas ingatan prosedural, pengkodisian klasik dan *priming* (King, 2010:407).

Sesorang dapat mengenal mengenai pengetahuan umum dalam memori jangka panjang. Dalam istilah pembahasan mengenai memori angka panjang disebut sebagai ingatan semantik. Yang mana merupakan

pengetahuan seseorang mengenai dunia. Mencakup bidang keahlian, pengetahuan umum yang dipelajari di sekolah dan pengetahuan umum dan pengetahuan sehari-hari mengenai makna kata, orang terkenal tempat tempat penting dan hal umum lainnya (King, 2010:409).

Dari penjelasan mengenai memori semantik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang yang memiliki ilmu akan dikenang, karena berkat jasanya dan ilmu yang bermanfaat darinya, banyak orang yang memanfaatkan keilmuannya. Hasilnya adalah orang orang akan mengenang dan masuk dalam memori jangka panjang.

Jadi, seseorang akan dikenang oleh orang lain membutuhkan suatu kesan. Kesan tersebut akan masuk dalam memori orang lain. Kesan tersebut berasal dari perilaku orang lain yang memberikan kesan baik padanya sehingga menimbulkan kesan. Sehingga kesan tersebut masuk dalam memori jangka pajang.

7 *Nadzom* ke 19

لِكُلِّ إِلِي شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ - وَلَكُنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ نَبَاتٌ

Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah

Setiap sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk didapatkan, harta dan pangkat yang termasuk sesuatu yang mulia di dunia

tidak mudah didapatkan kecuali dengan perjuangan, kerja keras dan pengorbanan. untuk mendapat derajat mulia di sisi Allah dengan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan bekerja keras dengan mengamalkan ilmunya serta berkorban atas kesenangan-kesenangannya demi mendapatkan tempat disisi-Nya (Abu An`im 2015:35-36).

Untuk mendapatkan derajat yang tinggi, dalam *nadzom* ini dapat diartikan sebagai prestasi yang ingin dicapai seseorang, maka dibutuhkan kerja keras atau adanya usaha yang harus dilakukan. Kebutuhan akan prestasi tersebut merupakan kebutuhan *neef for achiefment*. Dalam teorinya McClellandd, kebutuhan berprestasi tidak diklarifikasikan kedalam kebutuhan Maslow. Namun kebutuhan berprestasi merupakan keanekaragaman diantara orang orang dan kedudukan (Uno, 2012:47).

Dalam kebutuhan berprestasi, dibutuhkan penyelesaian tugas-tugas yang akan dihadapi. Sama halnya orang yang menekankan berprestasi, mereka berhasil dalam bisnis dan industriya merupakan orag yang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya (Uno, 212:47). Namun dalam *nadzom* tersebut diungkapkan bahwa tidak sedikit orang yang tabah. Artinya banyak yang memurungkan diri atau tidak mampu lagi.

Hal diatas menunjukkan bahwa motivasi seseorang naik turun. Diketahui, faktor faktor yang mempengaruhi motivasi beraneka ragam. Seperti faktor ingin mendapatkan prestasi, mendapatkan pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, kemajuan dalam bekerja atau harus

mengikuti perkembangan (Gufron & Risnawati, 2010:92-93). Faktor faktor yang menyebabkan motivasi tersebut menurun.

Dalam *nadzom* tersebut, “derajat yang luhur” merupakan suatu tujuan yang diharuskan untuk bekerja keras. Untuk menjaga agar motivasi tetap, Syekh Al Zarnuji mengajarkan akan adanya niat dalam belajar. Dalam terjemahan Ta`lim Muta`alim yang diterjemahkan oleh Noor Aufa S.A dalam bab niat ketika belajar. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa hendaknya pelajar memiliki niat selama belajar. Karena niat sebagai pangkal dari amal/pekerjaan. Niat tersebut berupa niat bersungguh-sungguh mencari ilmu dan keridlaan Allah, mendapat pahala, menghilangkan kebodohan, menghidupkan dan melestarikan agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan Niat sebagai tujuan yang akan dicapai. Begitu pula faktor motivasi diatas juga termasuk tujuan yang akan dicapai. Jadi, suatu tujuan dapat memunculkan dorongan melakukan suatu pekerjaan. Dari sinilah dapat diartikan bahwa orang yang gagal merupakan orang yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan kuat. Untuk itu, orang yang tidak ada adalah orang yang tidak sampai kepada tujuan awal seseorang tersebut melakukan pekerjaan.

8 *Nadzom* ke 25

أَرِي لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا - فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تَذِلَّهَا

Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu

Dalam Abu An`im (2015:43), nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-kemauannya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus ditundukkan dan dihinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita.

Nafsu memiliki banyak makna, menurut Mubarak (2002 dalam 2009:43) nafsu memiliki makna :

- a. Jiwa
- b. Dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik
- c. Sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk
- d. Sesuatu didalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku
- e. Sisi dalam manusia yang diciptakan secara sempurna dimana didalamnya terdapat potensi baik dan buruk

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nafsu adalah dorongan yang berada didalam manusia yang mendorong suatu perilaku. Dengan kata lain nafsu merupakan suatu yang mengandung dorongan yang mana dalam istilah psikologi dikenal dengan *id* dalam teori psikoanalisa Freud. Namun jika dilihat dengan teliti, Syekh Al Zarnuji menggandengkan dengan “mulia” sehingga membentuk maksud bahwa setiap orang memiliki nafsu yang mulia. Dari sini didapat bahwa kata “nafsu” dalam konteks ini adalah suatu dorongan yang baik. Namun dalam

kalimat selanjutnya nafsu tersebut harus dihinakan. Artinya harus di tundukkan agar tidak menuntut hal-hal yang akan merugikan.

Menurut Al Zuhaili (2013:55), jihad melawan hawa nafsu merupakan upaya mengendalikan hasrat kejiwaan menuju sesuatu yang baik dan bermnfaat. Setiap amal untuk Allah SWT. Seperti beribadah, berdzikir membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, pemurnian jiwa, keikhlasan dan tekad yang tulus.

Teori Freud mengemukakan bahwa id atau nafsu selalu berprinsip memenuhi kesenangan sendiri (*pleasure principle*), termasuk didalamnya naluri seks dan agresivitas (Suwarno 1997 dalam Sobur 2011:113). Oleh sebab itu, Syekh Al Zarnuji menganjurkan untuk menundukkan nafsu. Artinya diperlukan kontrol akan dorongan-dorongan yang datang dari *Id*.

Untuk mengontrol *Id* atau nafsu tersebut agar dapat dikontrol, kepribadian manusia memiliki *Super ego* adalah kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai moral. Sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *Id* (Sobur 2011:114).

9 *Nadzom* ke 28

فَأَمَّا الَّذِي فَوقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ - وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya

Nadzom ke 28 merupakan penjelasan dari *nadzom* sebelumnya. Dalam *nadzom* ini menjelaskan tentang orang lain yang memiliki kebaikan yang lebih. Abu An`im (2015:49) menjelaskan mengenai kelompok orang yang memiliki pengetahuan yang lebih. Kelompok orang-orang yang memiliki keilmuan dan amal yang lebih baik wajib diikuti dan wajib didekati. Dari merekalah harapan kita akan semakin manambah ilmu dan menambah amal. Serta kepada mereka ditekankan untuk meminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan juga bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Dari penjelasan Abu An`im (2015:49) dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang yang memiliki ilmu dan amal yang lebih tinggi diharuskan untuk didekati dan diikuti untuk meniru atau sebagai *roll model* dalam kehidupan. Harapannya adalah ilmu dan amal menjadi lebih banyak dan bertambah. Jadi, didalamnya terdapat proses meniru dari orang lain untuk digunakan sebagai stimulus perilaku.

Proses pembelajaran melalui pengamatan, disebut pula dengan meniru (*imitation*) atau *modeling*. meniru (*imitation*) atau *modeling* adalah pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku. Dalam pembelajaran ini, tidak ada pembelajaran secara coba-salah seperti pada pengondisian instrumental. Adapun pembelajaran secara pengamatan biasanya memakan waktu yang lebih singkat dari pada pengondisian instrumental (King, 2010:373).

10 *Nadzom* ke 33

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا - وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu

Manusia pada dasarnya tidak memiliki ilmu, oleh sebab itu Syekh Al-Zarnuji memperintahkan untuk belajar langsung dengan fi`il amar atau kata perintah تَعَلَّمْ yang memiliki arti “belajarlah”. Syekh Al Zarnuji menjelaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan keadaan berilmu. Artinya manusia lahir belum memiliki ilmu pengetahuan.

Psikologi barat dalam menjelaskan mengenai hal tersebut dikenal dengan istilah *tabularasa*. Menurut Jhon Locke (Gerungan, 1987 dalam Alwisol, 2011:83-84) *tabularasa* merupakan semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia yang diperoleh karena pengalaman alat-alat indranya. Pada waktu manusia dilahirkan. Jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis. segala-galanya yang tertulis pada helai kosong tadi akan tertulis oleh pengalaman pengalaman sedari kecil melalui alat panca indranya. Semua pergolakan jiwanya akan tersusun oleh pengalamannya.

Dalam Alex Sobur (2011:123), Behaviorisme memandang bahwa pada saat dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan

sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang baru, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik

Pengalaman tersebut merupakan hasil pembelajaran selama hidupnya. Menurut Walker (1967 dalam Sobur 2003:219) belajar merupakan perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Maka dari dalam *nadzom* tersebut dijelaskan bahwa adanya perbedaan orang berpengatahuan memiliki perbedaan.

Diawali dengan pendidikan semasa bayi dan masa anak. Pola asuh memiliki peran penting dalam pendidikan dimasa bayi sampai dewasa. Menurut Baumrind (dalam Mualifah, 2009:42) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Dalam buku yang sama Khon mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Neveind dkk berpendapat bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan pola asuh yang ideal menurut Karen adalah kemampuan orang tua memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua

mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anak (Mualifah, 2009:43).

Adapun tujuan dari pola asuh menurut Hurlock (dalam Mualifah, 2009:43-44) adalah untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau agar dapat diterima di masyarakat. Pola asuh juga berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dan anak serta penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan kedisiplinan.

11 *Nadzom* ke 34, 35 dan 36

تَعَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَا - وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدَ

Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah

تَفْرِجْ هَمَّ وَاكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ - وَعِلْمٍ وَأَدَابٍ وَصُحْبَةِ مَاجِدٍ

Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati

وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ - وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan

Nadzom tersebut diawali dengan kata perintah تَعَرَّبْ yang memiliki arti “pergilah”. Kata tersebut berasal dari kata kerja عَرَّبَ yang menunjukkan kata kerja. Melanjutkan dari *nadzom* sebelumnya, yang dimana *nadzom* sebelumnya mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Oleh sebab itu, Syekh

Al Zarnuji menyuruh dengan menggunakan kata kerja untuk pergi dari rumah.

Dalam *nadzom* tersebut Syekh Al Zarnuji memberikan isyarat untuk merantau. Itu artinya dalam perantauan dibutuhkan kepribadian yang mandiri. Pengembangan kemandirian sangat penting sebab dalam perantauan mengajarkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan dan sikap menghormati orang lain. Beberapa hal tersebut merupakan pendapat Mohammad Ali (2011:109) terhadap pentingnya kemandirian.

Menurut Ali (2011:109) kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri sendiri.

Durkheim (dalam Ali, 2011:110) berpendapat bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tersebut tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bsgi kemandirian berupa disiplin (adanya aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok.

Menurut Abu An`im (2015:58), dirumah dan diperantauan memiliki banyak perbedaan. Saat berada di rumah, hati terasa tenang dan nyaman. Sedangkan di luar rumah hati kurang tenang dan perasaan kurang nyaman serta perasaan kurang enak lainnya. Pada *nadzom* selanjutnya dijelaskan

bahwa ada lima keuntungan bila merantau : pertama, menghilangkan kesusahan, mendapatkan bekal atau harta, mendapatkan ilmu, belajar tatakrama dan mencari teman sejati. Jika disimpulkan bahwa kelima keuntungan ini adalah mencari ilmu dan membentuk perilaku manusia.

Menurut Skinner dalam Sarlito (2010:169) berpendapat bahwa kepribadian sebagai rangkaian kebiasaan (*habit*) yang tersusun dari sejumlah hubungan rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon) yang memperoleh penguatan (*reinforcement*).

Dari pendapat Skinner yang melopori kaum Behaviorisme, Syekh Al Zarnuji menyuruh merantau meninggalkan rumah agar dapat menemukan bakat baru dan ilmu pengetahuan. Perlu dijelaskan menurut Syekh Al Zarnuji bahwa merantau adalah bentuk usaha dalam mencari ilmu.

Seperti yang diteladkan disebutkan oleh Syekh Al Zarnuji, dalam perantauan akan menghilangkan kesusahan serta akan menemui beberapa rintangan. Disini dimaksud adalah dapat menggunakan tehnik penyelesaian masalah atau problem solving. Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. Menurut Djamaroh (2006:103), metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengaja, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab

dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anjuran untuk merantau dari rumah agar seseorang belajar kemandirian. Sebab dalam kemandirian tidak bergantung pada orang lain. Ketika menghadapi probematika, seseorang juga dituntut untuk menyelesaikan secara mandiri artinya ia harus belajar mengenai problem solving.

Proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksioanal dinamis mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman. Dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, Abraham Maslow (1971) membedakan kemandirian antara kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*inscure autonomy*). Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab dan tumbuh rasa percaya diri terhadap kehidupan. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut dalam kondisi ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri (Ali, 2011:111).

Dari pembahasan mengenai tema-tema psikologi dalam *nadzom Alala* diatas, dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:



NO	NADZOM	TERJEMAHAN	NADZOM	NILAI PSIKOLOGI
1	الْأَلْتِنَالِ الْعِلْمِ إِلَّا بِسِنَّةٍ - سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ دُكَّاءٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ - وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ	Ingatlah ! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat, yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu	1-2	kecerdasan
				Motivasi
				Kontrol diri
				Kebutuhan dasar manusia
				guru
2	فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً - فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْنِئِي	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk	4	<i>Nurtur dan nartut</i>
3	وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً - مِنَ الْعِلْمِ وَسَبِّحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambah ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya	6	Proses kognisi
				motivasi
4	تَمَنَّيْتَ أَنْ تُمْسِيَ فَفِيهَا مُنَاطِرًا - بَعِيرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُقُونُ وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ - تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam. Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?	12-13	Proses kognisi
				Kebutuhan berprestasi
5	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ - وَآيِقُنْ بِحُفِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicaranya	14	kecerdasan
6	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَهِيمٌ	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi	17-18	prososial
				Proses kognisi
	وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى - يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup		

		padahal dia telah tiada		
7	لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ - وَلَكُنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah	19	Kebutuhan berprestasi
8	أَرَى لَكَ أَنْ تَنْتَهِيَ أَنْ تُعْزَهَا - فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu	25	Kepribadian Freud (id, ego dan superego)
9	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ - وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya	28	Modeling
10	تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا - وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu	33	Tabularasa
11				Pola asuh
12	تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ - وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ حَمْسُ فَوَائِدَ	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah	34-36	kemandirian

Tabel 4.1 : Rangkuman Hasil Analisis Komponen Psikologi Dalam *Nadzom Alala*

Setelah menganalisa kandungan Tema Psikologi pada tabel 4.1 dapat disimpulkan dalam kolom sebagai berikut :

NO	NADZOM	NILAI-NILAI PSIKOLOGI
1	<i>Nadzom</i> ke 1 dan 2	a Kecerdasan / intelegensi b Motivasi (semangat) c Kontrol diri (sabar) d Kebutuhan dasar (Humanity dan financial (modal) e Guide (guru) f Proses (waktu)
2	<i>Nadzom</i> ke 4	Nurtur dan nartur
3	<i>Nadzom</i> ke 6	a Proses kognisi b Motivasi
4	<i>Nadzom</i> ke 12 dan 13	a Proses kognisi b Kebutuhan beprestasi
5	<i>Nadzom</i> ke 14	Kecerdasan (akal)
6	<i>Nadzom</i> ke 17-18	a Prososial b Proses kognisi
7	<i>Nadzom</i> ke 19	Kebutuhan berprestasi
8	<i>Nadzom</i> ke 25	Id, ego, dan superego
9	<i>Nadzom</i> ke 28	Modeling
10	<i>Nadzom</i> ke 33	a Tabularasa b Pola asuh
11	<i>Nadzom</i> ke 34, 35 dan 36	Kemandirian

Tabel 4.2 : Hasil Analisis Isi

Jadi dalam *Nadzom Alala* terdapat 14 tema psikologi yang terkumpul dalam peta konsep sebagai berikut :



D. Pembahasan Umum Tema Psikologi Dalam *Nadzom Alala*

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki kemampuan apapun atau pengetahuan apapun. Sehingga membutuhkan proses belajar mengajar. Pembelajaran pertama berasal dari orang tua yang mengasuhnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak tersebut. Balita cenderung menirukan lingkungan disekitarnya. Sehingga dibutuhkan suatu *roll model* yang baik agar memiliki kepribadian yang baik pula. Setelah berusia cukup, proses belajar berlanjut di lembaga pendidikan formal.

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang relatif menetap yang berubah akibat pengalaman. Dalam Islam, terdapat kitab *Ta`Lim Muta`Allim* yang mana ditulis Oleh Syekh Al Zarnuji. Sedangkan *Nadzom Alala* merupakan kumpulan sekaligus rangkuman dari Kitab *Ta`Lim Muta`Allim*. Dimana *Nadzom Alala* berjumlah 37 *nadzom* dan didalamnya memuat 14 nilai-nilai psikologi. Semuanya menerangkan tentang proses belajar-mengajar yang mana pondok salaf

dan pondok modern kitab Alala dipergunakan. Sebab didalamnya memuat akhlak dan tata cara memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini merupakan pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar.

Syekh Al Zarnuji menerangkan bahwa syarat mencari ilmu ada enam hal. Pertama adalah kecerdasan, memiliki kecerdasan tidak harus tinggi. Namun kecerdasan juga mempengaruhi hasil belajar yang mampu difahami oleh seseorang tersebut. Syarat yang kedua, seseorang yang mencari ilmu harus memiliki motivasi. Motivasi tersebut merupakan dorongan untuk belajar agar memperoleh pengetahuan yang banyak. Syarat yang ketiga adalah memiliki kontrol diri yang baik. Artinya mampu mengendalikan diri saat mengalami musibah atau saat menerima ujian dari Allah. Syarat ke empat merupakan syarat berupa kebutuhan dasar dalam belajar, yakni kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan akan fisiknya. Fisik yang sehat dan mampu memperoleh kebutuhan fisiknya seperti makan dan minum. Selain itu, kebutuhan belajar adalah kebutuhan alat-alat penting dalam belajar seperti pena dan buku catatan. Syarat berikutnya adalah adanya guru yang dapat mengarahkan proses pembelajaran dan memberikan contoh yang baik sebagai model pembelajaran. Serta syarat yang keenam adalah adanya proses. Tidak dapat memperoleh ilmu hanya sekejap waktu. Namun pasti membutuhkan proses belajar mengajar.

Syekh Al Zarnuji memberikan arahan bahwa dalam proses belajar mengajar akan menemui lingkungan yang baik dan buruk. Untuk itu, Syekh Al Zarnuji mengarahkan untuk memilih teman yang baik agar dapat memberikan kebaikan pada dirinya. Sebab lingkungan dapat memberi pengaruh dalam diri

sesorang. Lingkungan tersebut berasal dari berbagai macam kebudayaan yang berkumpul menjadi satu dalam suatu pendidikan, terutama dalam pendidikan yang memiliki peserta didik sampai luar negeri. Walaupun seseorang berasal dari keturunan yang baik, namun pengaruh lingkunganlah yang dapat merubah pribadi seseorang.

Orang yang mencari ilmu dan memiliki dorongan belajar yang tinggi, mereka akan belajar dengan sungguh sungguh. Sehingga proses mencari pengetahuan baru dengan sebanyak mungkin. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan, Syekh Al Zarnuji mengarahkan untuk mengulang-ulang pelajaran dan mencatat pelajaran yang telah didapat. Sebagaimana diketahui proses mengulang kembali dapat memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang sehingga dapat diingat kembali dalam jangka panjang. Hal ini tersurat dalam *Nadzom* yang ke enam.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu usaha untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, tujuan merupakan niat seseorang seiring melakukan suatu pekerjaan. Munculnya usaha didasari oleh kebutuhan berprestasi yang mana dalam pendidikan dikenal dengan prestasi akademik atau non akademik. Peserta didik akan berusaha untuk mengejar prestasi tersebut. Sebab dengan prestasi, mereka dapat merasakan kebahagiaan, mendapatkan beasiswa atau yang lainnya. Hal tersebut sebagai stimulus untuk memunculkan suatu usaha.

Dalam *nadzom* ke empat belas, Syekh Al Zarnuji menekankan untuk menggunakan fikiran sebelum bertindak. Artinya jika orang cerdas akan

membatasi dengan banyak bicara karena dalam bicara akan muncul dua kemungkinan, yakni merugikan atau menguntungkan. Agar dapat memberikan keuntungan, suatu pembicaraan harus difikir secara mendalam.

Melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat akan menimbulkan suatu kesan baik pada orang lain. Terlebih orang lain membutuhkan bantuan. Perbuatan yang baik dapat berupa bantuan berupa fisik atau psikologis, berbentuk barang atau ilmu pengetahuan. Agar dikenang oleh orang lain dibutuhkan suatu perilaku yang berkesan pada orang lain. Seperti pada keilmuan, ilmuwan-ilmuwan terdahulu tetap terkenang karena mereka berbuat suatu yang berkesan seperti hasil pemikirannya yang dapat digunakan sampai sekarang dan mampu memberikan petunjuk untuk melakukan pekerjaan tertentu. Hal ini merupakan kandungan dari *nadzom* ke tujuh belas dan delapan belas.

Manusia memiliki nafsu atau *Id* dalam teori Freud. Dalam hal ini nafsu memiliki kemauan yang tak terbatas. Agar dalam proses belajar mengajar tidak terganggu oleh keinginan-keinginan yang dapat menghambat proses belajar, Syekh Al Zarnuji mengintruksikan agar nafsu tersebut di kontrol agar tidak memiliki keinginan yang bersifat mengganggu dalam proses belajar.

Hal yang terakhir yang di terdapat dalam *Nadzom Alala* adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sebab suatu individu tidak dapat bergantung pada orang lain secara terus menerus. Proses pembelajaran kemandirian diperoleh saat merantau. Artinya jauh dari tempat tinggal terutama jauh dari keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalian data berupa nilai-nilai psikologi dalam *Nadzom Alala* karangan Syekh Al Zarnuji. Dapat disimpulkan bahwa *nadzom* satu dan dua terdapat nilai-nilai psikologi berupa kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, *guide* dan proses belajar. Pada *nadzom* ke empat terdapat nilai psikologi berupa *nurture* dan *narture*. Sedangkan *nadzom* ke enam, terdapat nilai psikologi berupa kognisi dan motivasi. Dalam *nadzom* ke dua belas dan ke tiga belas terdapat nilai psikologi berupa kognisi. Sedangkan *nadzom* ke empat belas terdapat nilai psikologi berupa kecerdasan. Untuk *nadzom* ke tujuh belas dan ke delapan belas terdapat nilai psikologi prososial dan kognisi. *nadzom* ke sembilan belas terdapat nilai psikologi berupa kebutuhan prestasi. *Nadzom* ke dua puluh lima terdapat nilai psikologi berupa kepribadian Freud (*id*, *ego* dan *super ego*). Sedangkan *modeling* terdapat dalam *nadzom* ke tiga puluh tiga dan nilai psikologi berupa *tabularasa* dan pola asuh terdapat dalam *nadzom* ke 33 serta kemandirian terdapat dalam *nadzom* 34 sampai 36. Untuk nilai psikologi belajar terdapat di keseluruhan *nadzom* sebab sebagai bahasan umum dalam *nadzom Alala*.

Jadi dari 37 *nadzom Alala*, terdapat empat belas nilai psikologi berupa : psikologi belajar, kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, Prososial, *nurture* dan *narture*, kebutuhan prestasi, kognitif, *modeling*,

kepribadiann Freud (id, ego dan superego), tabularasa, pola asuh dan kemandirian.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan saran bagi :

1. Guru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan bagi guru memberikan wawasan berupa nilai-nilai psikologi didalamnya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan peserta didiknya.

2. Peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti dengan membandingkan kitab Alala dan Kitab lain yang membahas mengenai proses belajar-mengajar

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono, (2012) *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al Farmawi, Abd Al-Hayy (1994) *Metode Tafsir Mawdu`I* : sebuah pengantar / Ed. 1, Cet. 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi (2002) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson Dkk (1983) *Pengantar Psikologi* : Edisi Kedelapan, Jilid 1, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Atkinson Dkk (1983) *Pengantar Psikologi* : Edisi Kedelapan, Jilid 2, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Az Zuhaili, Wahhab (2013) *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta : PT Mizan Publika.
- An`im, abu (2015) *Terjemah Nadzom Alala*, _____: Mu`jizat
- Boere, S George (2013) *General Psychology*. Jogjakarta : Presmasophie.
- Baharuddin, Wahyuni E.N (2007) *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Hudaniah (2006) *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press.
- Dimiyati Dan Moedjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali (2007) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah Dan Syaiful, B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Dan Zain.(_____) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah S.B, (2002), *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah S.B, (2011), *Psikologi Belajar*, edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Djamaroh S.B & Zain, A (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis Ormod.J (2008) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Faturochman (2006) *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pinus.
- Ghony, H.J & almansyur, F (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M.R & Rini Risnawati (2011) *Teori Teori Psikologi* . Jakarta : Ar-Ruzz
- Haryanto. (1997) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islamuddin, Haryu(2012). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hubungan (2009). *Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa Smk 3 Negeri Makasar*. Jurnal Medtek Volume 1 Nomor 1.
- Ibrahim Dan Syaodih, N. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. (2009) *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat : Gaung Persada Press.
- Jhon W. Santrock. (2009) *Psikologi Pendidikan*, Jilid 3 Buku 2. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- John W. Creswell. (2010) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Khodijah, Nyanyu (2014) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- King, Laurs A (2010), *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Gufon, M. Nur & Risnawati S, Rini (2010), *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzza Media.
- Moloeng, Lexy J (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nashori, Fuad (2008) *Psikologi Sosial Islami*. Bandung :Refika Aditama.

- Nata, Abuddin (2000) *Metodologi Penelitian Islam Jakarta* : PT Raja Grafindo.
- Pasaribu dan Simandjuntak. (1986). *Didaktik dan Metodik*. Bandung : Tarsito.
- Robert S. Feldman (2012) *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Rohani, A. dan Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rentukahu, J Tombokan (2013) *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Sadirman, Dkk (1986) *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Perc Studing.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito w (2010) *Pengantar Psikologi Umum*, jakarta : rajawali pers
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slaven, Robert E (2011) *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid Satu*. Jakarta : Indeks.
- Sobur, A (2003) *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sopiatin. P, Sahrani, S (2011) *Psikologi Belajar Dalam Prespektif Islam*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Subandi (2011) Sabar : *Sebuah Konsep Psikologi*. Jurnal Psikologi Volume 38 Nomor 2.
- Sudirman A.M. (1990) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 1994. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukirman, *Peranan Bimbingan Guru Dan Motivasi Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010*. Tahun 2011 Volume 1 Nomor :1.

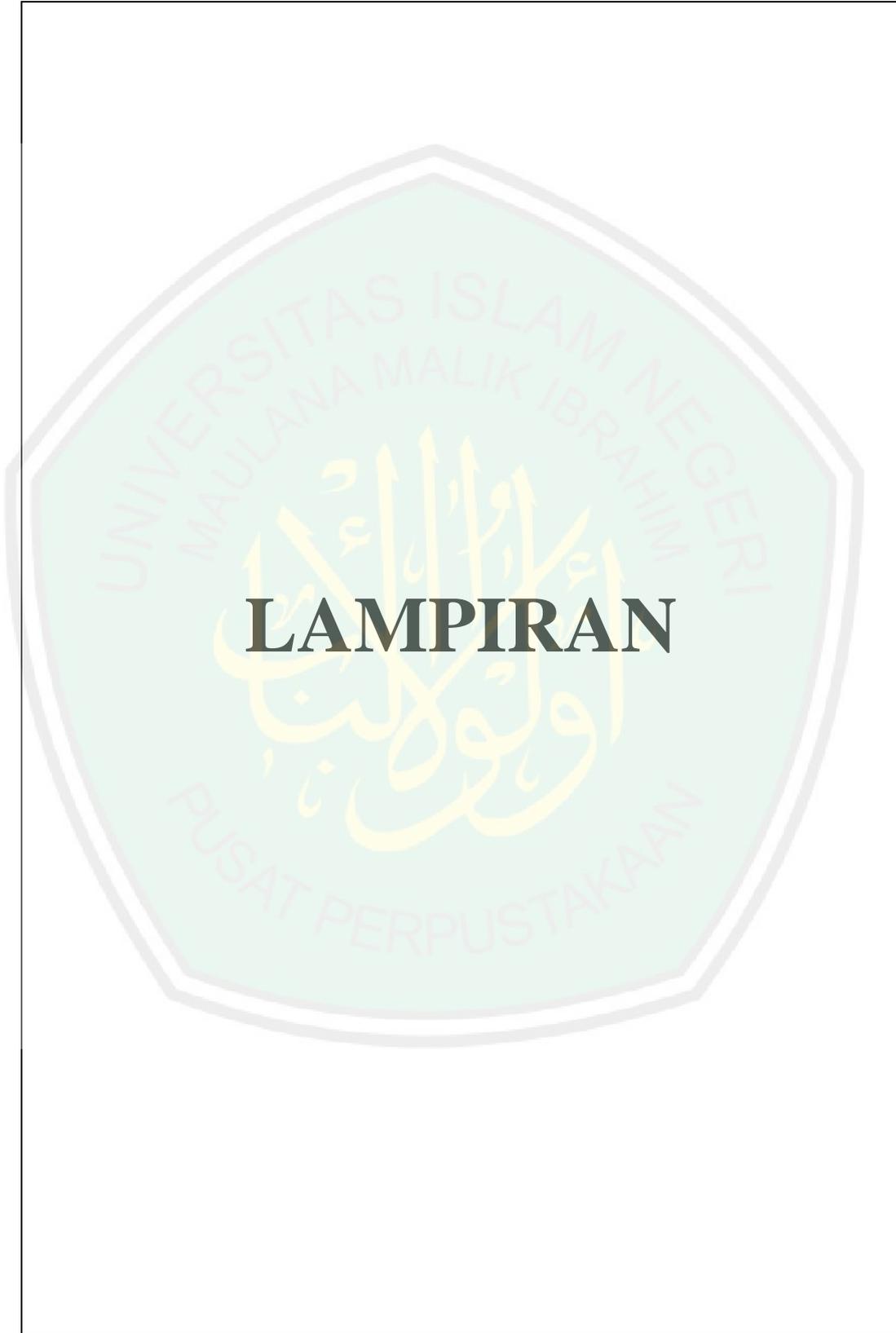
Sulihin B. Sjukur, (2012). *The Effects Of Blended Learning On The Learning Motivation And Achievement Student Level SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume 2 Nomor 3.

Syah Muhibin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Uno, Hamzah B (2006) *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Uno, Hamzah.B (2012) *Teori Motivasi & Pengukuran : Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Esa N (2009) *Motivasi Dalam Pembelajaran*. Malang : UIN Malang Press



LAMPIRAN

Lampiran : I *Nadzom Alala*

NO	TERJEMAHAN	LAFADZ	NO	TERJEMAHAN	LAFADZ	NO	TERJEMAHAN	LAFADZ
1	Ingatlah! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat,	الْإِتْقَانُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَبْتَةٍ - سَاتِيكُ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ	14	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicaranya	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ - وَأَيُّنَ يَخْفِقُ الْمَرْءُ إِتْقَانُ أَتْقَانِ مَكْتَبَتِهِ	27	Manusia (disekitar kita) hanya salah satu dari tiga, yakni orang yang mulia, rendah dan sepadan	فَمَا الْقَائِمُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ - شَرِيفٌ وَمُسْتَرْوَفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ
2	yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu	تَكَامُ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبَلْغَةٌ - وَإِرْتَادٌ أَسْتَاذٌ وَطَوَّلُ زَمَانٍ	15	Pemuda bisa mati karena terpeleset lisanya, tapi tidak mati karena terpeleset kakinya	يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَذْرَتِ مَنْ لِسَانِهِ - وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَذْرَةِ الرَّجُلِ	28	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya	فَمَا لِلذَّيِّ فَوْقِيهِ فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ - وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَارِمٌ
3	Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temanya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temanya.	عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ - فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُفَارِنِ يَتَّبِعِي	16	Terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya sementara terpelesetnya kaki sembuh sebentar kemudian	فَمَعْرُوثُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ - وَعَعْرُوثُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ	29	Dan orang yang sepadan dengan kita , bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya	فَمَا لِلذَّيِّ مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَوَا - تَفَضَّلْتُ إِنْ الْفَضْلُ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ
4	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temailah dia sehingga kamu mendapat petunjuk	فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَخَيْبُهُ سُرْعَةً - فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنُهُ تَهَيُّدِي	17	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتُ التُّرَابِ زَمِيمٌ	30	Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela	فَمَا لِلذَّيِّ ذُوئِي فَأَحْلَمْ دَائِبًا - أَسْوَأُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَمْ لَارِمٌ
5	Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji	تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لَأَخِيهِ - وَفَضْلٌ وَعِزٌّ لِكُلِّ الْمُخَامِدِ	18	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada	وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَى - يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ	31	Jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya	دَعِ الْمَرْءَ لِأَخْبَرِ عَلَى سَوْءِ فِعْلِهِ - سَتَكَيْفِيهِ مَا فِيهِ وَهُوَ مَا فَعَلِهِ
6	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambahi ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya	وَكُلَّ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةٌ - مِنَ الْعِلْمِ وَسَبَّحْ فِي بَحْرِ الْفَوَائِدِ	19	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah	لِكُلِّ إِلَى شَأْنِ الْعَلِيِّ حَرَكَاتٍ - وَلَكِنْ عَزِيزِي الرِّجَالِ ثَابِتٌ	32	Bukanlah kita termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita memanfaatkan tapi menghabiskan umur ?	الْبَيْسُ مِنَ الْخَسِرَانِ إِنْ لَيْلَانَا - تَفَرَّقَ بِلَانِعٍ وَتَحَسَّبَ مِنْ عُمْرِي
7	Pelajarilah ilmu faqih karena ilmu faqih adalah sebaik baik penuntun menuju kebaikan dan ketaqwaan, dan paling lurusnya sesuatu yang lurus	تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ - إِلَى الْبِرِّ وَالْقَوَى وَأَعْتَدْ قَاصِدٍ	20	Bila kamu bersama dengan orang banyak maka temailah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya, kamu akan buruk bersama mereka	إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خَيْرِهِمْ - وَتَلَصِّحْ بِالْأَرْدَى فَتَرْدِي مَعَ الرَّدَى	33	Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu	تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا - وَلَيْسَ أَوْلَادُهُ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
8	Ilmu fiqh adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan	هُوَ الْعِلْمُ الْهَيْدِي إِلَى سِنَنِ الْهُدَى - هُوَ الْحَصْنُ يُبْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ	21	Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan	أَفْضَلُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسٍ وَالْيَدِي - وَإِنْ تَلَيْتِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ	34	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan dalam bepergianmu ada lima faedah	تَفَرَّبْ عَنِ الْأُوطَانِ عَلَى طَلَبِ الْعِلَا - وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ
9	Satu ahl fiqih yang <i>wira'</i> (menjauhkan dari dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebi berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wira' i)	فَإِنَّ فِقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا - أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ	22	Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan pembimbing adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku, dan badanku bagaikan kerangkanya	فَذَلِكَ مُرْتَبِي الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ - وَهَذَا مُرْتَبِي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالْمَصْرَفِ	35	Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati	تَفَرَّجْ هَمَّ وَكُتْسَابِ مَعِيشَةٍ - وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصَحْبَةٌ مَاجِدِ
10	Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan dengan orang alim yang tadi.	فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّكٌ - وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَمَسِّكٌ	23	Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seseorang guru wajib dilaksanakan atas setiap orang muslim	رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ - وَأَرَى جَبَةَ حَقِّكَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ	36	Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan	وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دَلٌّ وَعُرْبَةٌ - وَقَطَعَ فَيَابِغٌ وَإِرْتَاكِبٌ شَدَائِدِ
11	Keduaya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan	هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ - لِمَنْ يَهْمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ	24	Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang diajarkannya (berupa) seribu dirham	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ - لِتُعَلِّمَ حَرْفَ وَاجِدَ أَلْفِ دِرْهَمِ	37	Matinya pemuda lebih baik dari pada hidup didunia yang penuh hina dan diantara ahli mengadu domba serta iri hati	فَمُوتَ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ خِيَابِهِ - بِدَارِ هَوَانَ بَيْنَ وَثِي وَخَامِدِ
12	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam	تَمَنَيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فِقِيهًا مُنَاطِرًا - بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ قُنُونٌ	25	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu	أَرَى لَكَ أَنْ تَتَشَبَّهَ أَنْ تُعْرَهَا - فَلَسْتُ تَقَالُ الْعِرْزَ حَتَّى تَذُلَّهَا			
13	Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?	وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ - تَحْتَمِلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ	26	Bila perbuatan seseorang jelek, maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya, kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaan	إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ - وَصَدَقَ مَا يَخْتَادُهُ مِنْ تَوْهَمِ			

Lampiran II : Analisis Komponen Psikologi dalam Nadzom

Lafadz/ Nadzom	الْأَلْتَنَالُ الْعِلْمِ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٌ ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ
Makna/Arti	Ingatlah ! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat. yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatikan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi	Kecerdasan Motivasi Kontrol diri (sabar) Kebutuhan dasar Guru/guide Proses belajar	Ke enam pembahasan merupakan syarat belajar menurut Syekh Al Zarnuji
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	Faktor intrinsik Faktor ekstrinsik	Adapun faktor intrinsik kecerdasan atau intelegensi, semangat atau minat dan bersabar atau memiliki komitmen terhadap pelajaran Adapun Faktor ekstrinsik adalah terdapat biaya atau penunjang sarana dan prasarana, petunjuk guru atau tutor dan waktu.
7.	Pendengar/maf'ul	Orang banyak atau individu	Ditunjukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dengan baik

Lafadz/ Nadzom	عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي
Makna/Arti	Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temanya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temanya.

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Menyeleksi	Menyeleksi lingkungan agar dapat menciptakan yang kondusif
6.	Faktor Pengaruh	Ekternal	Salah satu Faktor ekternal berasal dari teman atau lingkungan
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Sosial	Teman/lingkungan merupakan bagian dari kehidupan sosial
10.	Efek	Positif	Teman atau lingkungan dapat memberikan efek.

Lafadz/ Nadzom	فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبِيْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارْنَاهُ تَهْتِدِيْ
Makna/Arti	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	eksternal	Memilih lingkungan / teman akan membantu dalam memperoleh petunjuk, yang mana mendapat stimulus alam belajar.
4.	Nilai-nilai psikologi	<i>Nurtur dan nartur</i>	
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	Lingkungan	Lingkungan memiliki pengaruh dalam proses belajar mengajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Memilah	Memilih lingkungan yang mendukung dalam proses belajar
9.	Standart	Sosial	Teman/lingkungan merupakan bagian dari kehidupan sosial
10.	Efek	Positif Negatif	Teman atau lingkungan dapa memberikan efek positif dan juga dapat memberikan efek negatif.

Lafadz/ Nadzom	تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
Makna/Arti	Belajarliah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Memberikan petunjuk ilmu yang bermanfaat dan dapat memberikan petunjuk
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Membangkitkan Minat belajar	Memberikan keistimewaan bagi pemilik ilmu berupa keindahan bagi pemiliknya agar memberikan motivasi belajar
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Memberikan dorongan untuk belajar
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Siswa/para pencari ilmu dapat menikmati ilmu yang diperolehnya

Lafadz/ Nadzom	وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَسَبِّحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
Makna/Arti	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambahi ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatn secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Ilmu memiliki banyak manfaat dan untuk memperoleh manfaat dibutuhkan belajar. Salah satu munculnya motivasi intriksik adalah melalui apa yang dicari
4.	Nilai-nilai psikologi	Kognisi	Agar dapat menambah ilmu dan ilmu yang sudah dipelajari tidaklupa, maka dibutuhkan proes pengulangan kembali pelajaran yang sudah dipelajari. Sehingga dapat menggunakan ilmunya dengan mudah.
		motivasi	Dorongan untuk belajar setiap hari agar dapat memperoleh manfaat ilmu
5.	Proses / Strategi	Waktu	Belajar dibutuhkan waktu, waktu untuk belajar adalah setiap hari
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Memberikan dorongan untuk belajar dan mengulang pelajaran yang sudah diterma terlebih dahulu
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Pemilik ilmu akan mendapatkan manfaat setelah mencari ilmu atau belajar

Lafadz/ Nadzom	تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفَقَّهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ
Makna/Arti	Pelajarilah ilmu faqih karena ilmu faqih adalah sebaik baik penuntun menuju kebaikan dan ketaqwaan, dan paling lurus nya sesuatu yang lurus

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingat kan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Ilmu fiqih (syariat) merupakan sebaik baik ilmu. Yang mana ilmu fiqih adalah ilmu aturan dalam agama
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Memilih ilmu	Memilih Ilmu fiqih agar dipelajari terlebih dahulu
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Agama	Standart yang digunakan dalam nadzom tersebut adalah standart agama
10.	Efek	Positif	Efek yang ditimbulkan dari belajar adalah positif, untuk dipergunakan dalam kebaikan

Lafadz/ Nadzom	هُوَ الْعِلْمُ الْهَدْيِيُّ إِلَى سُنَنِ الْهَدْيِيِّ # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
Makna/Arti	Ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Ilmu fiqih (syariat) adalah ilmu yang memberikan petunjuk dan mengatur hukum hukum yang dibutuhkan dalam kehidupan
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Memilih ilmu	Memilih ilmu fiqih agar dipelajari terlebih dahulu
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Agama	Standart yang digunakan dalam nadzom tersebut adalah standart agama
10.	Efek	Positif	Efek yang ditimbulkan dari belajar adalah positif, untuk dipergunakan dalam kebaikan
11.	Efek	Positif	Efek yang ditimbulkan dari belajar adalah positif, untuk dipergunakan dalam kebaikan

Lafadz/ Nadzom	فَأَنْ فَيَّبَهَا وَاجِدًا مُنَوَّرًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ
Makna/Arti	Satu ahli fiqih yang <i>wira`I</i> (menjauhkan dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebih berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak <i>wira`i</i>)

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Orang yang memiliki ilmu fiqih atau syariat dapat memilih mana yang baik dan buruk. Begitu pula bagi pemilik ilmu lainnya yang memiliki kegunaan sendiri
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Dorongan menggairahkan Untuk belajar	Dengan cara memberikan kegunaan ilmu yang dipelajari dan manfaat yang akan diperolehnya ketika memiliki ilmu
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Agama	Standart yang digunakan dalam nadzom tersebut adalah standart agama yakni ilmu fiqih yang mengatur tentang hukum dan manfaat bagi pemiik ilmu
10.	Efek	Positif	Efek yang ditimbulkan dari belajar adalah positif, untuk dipergunakan dalam kebaikan serta pedoman dalam hidup bermasyarakat

Lafadz/ Nadzom	فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَنِّكٌ # وَأكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
Makna/Arti	Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan dengan orang alim yang tadi.

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Eksternal	Orang yang memiliki ilmu akan memiliki baik dari pada orang yang melakukan pekerjaan tanpa ada ilmu
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Agama Sosial	Standart yang digunakan dalam nadzom tersebut adalah standart agama yakni ilmu fiqih yang mengatur tentang hukum dan manfaat bagi pemiik ilmu Orang yang memiliki ilmu dalam bekerja akan lebih bak dari pada yang tidak memiliki ilmu
10.	Efek	Positif	Efek yang ditimbulkan dari belajar adalah positif, untuk dipergunakan dalam kebaikan serta pedoman dalam hidup bermasyarakat

Lafadz/ Nadzom	هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكَ
Makna/Arti	Keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Memfaatkan ilmu pengetahuan	Diperlukan pedoman agar orang yang memiliki ilmu pengetahuan dapat menggunakan ilmu sebagaimana mestinya. Pedoman tersebut dapat berupa norma agama dan norma masyarakat
9.	Standart		
10.	Efek	Positif Negatif	Bagi pemilik ilmu pengetahuan akan bermanfaat pada dirinya dan lingkunganya jika digunakan dengan sebagaimana mestinya Bagi pemilik ilmu pengetahuan akan merugikan jika ilmu pengetahuan tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya seperti melwan hukum

Lafadz/ Nadzom	تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فِقِيهًا مُنَاطِرًا # بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونَ فَنُونَ
Makna/Arti	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Agar dapat mengamalkan ilmu atau pekerjaan yang membutuhkan ilmu diperlukan belajar untuk memperolehnya. Seperti halnya syarat untuk dapat menjadi dokter harus menempuh bangku kuliah kedokteran dahulu. Artinya hal tersebut adalah bentuk motivasi intrinsik
4.	Nilai-nilai psikologi	Kognisi	Agar dapat menerapkan ilmu dibutuhkan proses kognisi, sehingga dapat memberikan suatu pengetahuan yang utuh
		Kebutuhan prestasi	Seorang ahli atau ilmuwan merupakan prestasi yang dapat diraih
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Dorongan dalam belajar dibutuhkan karena untuk meraih tujuan belajar diperlukan dorongan dan tindakan
9.	Standart	Agama	Dalam nadzom ini menggunakan standart agama
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ # تَحْمَلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
Makna/Arti	Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Internal	Untuk mencapai tujuan yang diharapkan memerlukan usaha. Tujuan tersebut adalah salah satu motivasi internal
4.	Nilai-nilai psikologi	Ada usaha	Melakukan sesuatu demi mengejar keinginan.
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Dorongan dalam belajar dibutuhkan karena untuk meraih tujuan belajar diperlukan dorongan dan tindakan
9.	Standart	sosial	Standart yang dgunakan adalah sosial karena mencakup suatu pekerjaan/harta
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنُ بِحُجْمِ الْمَرْءِ إِنَّكَانَ مُكْتَبِرًا
Makna/Arti	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicarannya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi	Kecerdasan (akal)	Pembahasan mengenai akal dalam aspek psikologi adalah kecerdasan.
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Pembatasan	Membatasi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri.
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثَرَتْ مِنْ لِسَانِهِ # وَأَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثَرَةِ الرَّجُلِ
Makna/Arti	Pemuda bisa mati karena terpeleset lisanya, tapi tidak mati karena terpeleset kakinya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi apa yang harus dilakukan ketika memiliki ilmu pengetahuan
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَعَزَّزْتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَزَّزْتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْل
Makna/Arti	Terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya sementara terpelesetnya kaki sembuh sebentar kemudian

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
11.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
12.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
13.	Bentuk		
14.	Nilai-nilai psikologi		
15.	Proses / Strategi		
16.	Faktor Pengaruh		
17.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
18.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi apa yang harus dilakukan ketika memiliki ilmu pengetahuan
19.	Standart		
20.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ
Makna/Arti	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Ekstrinsik	Bagi pemilik ilmu akan selalu dikenang oleh sejarah. Hal in meruaan bentuk motivasi ekstrinsik
4.	Nilai-nilai psikologi	prososial kognisi	Orang yang mampu memberikan manfaat pada orang lain akan dikenang karenan memberikan kesan baik pada dirinya.
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Perilaku	Berbuat baik untuk semua orang
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Memiliki efek positif bagi pemilik ilmu

Lafadz/ Nadzom	وَدُّوا الْجَهْلَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ
Makna/Arti	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Ekstrinsik	Bagi pemilik ilmu akan selalu dikenang oleh sejarah. Hal in meruaan bentuk motivasi ekstrinsik
4.	Nilai-nilai psikologi	prososial kognisi	Orang yang mampu memberikan manfaat pada orang lain akan dikenang karenan memberikan kesan baik pada dirinya.
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Perilaku	Berbuat baik untuk semua orang
9.	Standart		

Lafadz/ Nadzom	لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ
Makna/Arti	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Usaha	Usaha dibutuhkan untuk mendapatkan apa yang diharapkan atau mencapai tujuan
4.	Nilai-nilai psikologi	Adanya usaha	Derajat merupakan suatu tujuan atau sesuatu yang dikejar. Agar mendapatkan apa yang diker tersebut in=butuhkan usaha. Jadi adanya suatu tujuan akan memunculkan suatu tindakan
5.	Proses / Strategi	Penghargaan	Bagi pemilik ilmu akan memiliki derajat yang luhur. Dari nadzom tersebut digambarkan bahwa bagi pemilik ilmu akan mendapatkan derajat yang luhur. Derajat yang luhur merupakan penghargaan bagi pemilik ilmu
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Dorongan untuk berusaha dalam mengejar suatu tujuan
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبٌ خَيْرُهُمْ # وَلَتَصْحَابِ الْأَرْدَى قَثْرَدَى مَعَ الرَّدَى
Makna/Arti	Bila kamu bersama dengan orang banyak maka temanilah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya, kamu akan buruk bersama mereka

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi	<i>Natur</i> dan <i>nurtur</i>	Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	eksternal	Lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi lingkungan karena lingkungan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَأْتِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرَفُ
Makna/Arti	Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	ekternal	Pendidik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi tenaga pendidik
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Memiliki efek positif terhadap motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	فَذَاكَ مُرَبِّي الرُّوحِ وَلرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّي الجِسْمِ وَالجِسْمُ كَالصَّرْفِ
Makna/Arti	Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan pembimbing adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku, dan badanku bagaikan kerangkanya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	Ekternal	Pendidik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi tenaga pendidik
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Memiliki efek positif terhadap motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْ جِبَهُ جَفْظًا عَلَيَّ كُلِّ مُسْلِمٍ
Makna/Arti	Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seseorang guru wajib dilaksanakan atas setiap orang muslim

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	Ekternal	Pendidik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi tenaga pendidik
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Memiliki efek positif terhadap motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتُعَلِّمَ حَرْفَ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ
Makna/Arti	Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang diajarkannya (berupa) seribu dirham

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh	Ekternal	Pendidik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Menyeleksi tenaga pendidik
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Memiliki efek positif terhadap motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَوِي أَنْ تُجْزَهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تَذِلَّهَا
Makna/Arti	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Intrinsik	Nafsu merupakan keinginan yang menggebu dan bersifat tidak beratur. Dalam belajar dibutuhkan motivasi yang mana harus mengendalikan nafsu
4.	Nilai-nilai psikologi	Nafsu (id)	Nafsu adalah pembahasan mengenai teori Freud Id, Ego dan Superego
5.	Proses / Strategi	Seleksi	Menyeleksi keinginan yang dapat menghambat tercapainya tujuan
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Agama	Standart yang digunakan adalah standart agama
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ # وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ
Makna/Arti	Bila perbuatan seseorang jelek, maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya, kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatikan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ
Makna/Arti	Manusia (disekitar kita) hanya salah satu dari tiga, yakni orang yang mulia, rendah dan sepadan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	sosial	Perbedaan sosial pada masyarakat
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ # وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ
Makna/Arti	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi	Modeling	Merupakan proses pembelajaran melalui meniru dari orang lain atau modelnya
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Seleksi	Bertujuan untuk menyeleksi beberapa orang yang dapat dijadikan panutan atau contoh karena dapat meningkatkan motivasi belajar
9.	Standart	Sosial dan agama	standart yang digunakan adalah norma sosial dan norma agama
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا # تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ
Makna/Arti	Dan orang yang sepadan dengan kita , bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Menentukan arah	Seseorang yang memiliki kelebihan dibidang ilmu pengetahuan akan lebih utama dari pada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan saat terjadi sesuatu yang membutuhkan. Karena orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah orang yang memiliki arah pemikiran
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عَرَضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمٌ
Makna/Arti	Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	دَعِ الْمَرْءَ لِأَنْجُزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلِهِ
Makna/Arti	jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi	Pengarahan	Melakukan perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart	Sosial Agama	Standart yang digunakan adalah norma sosial dan norma agama
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	الْيَسْتُ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا # تَمُرُّ بِالْإِنْفَعِ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي
Makna/Arti	Bukanlah kita termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita memanfaatkan tapi menghabiskan umur ?

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatn secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Managemen waktu	Dapat mengatur waktu belajar karena managemen merupakan proses pembelajar
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Menggunakan waktu sebaik mungkin

Lafadz/ Nadzom	تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
Makna/Arti	Belajarlah....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Intrinsik ekstrinsik	Orang dilahirkan tidak memiliki ilmu dan orang yang memiliki ilmu akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Kalimat tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Secara intrinsik, orang yang berilmu jelas berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Secara ekstrinsik, orang yang memiliki ilmu akan memiliki drajat sosial yang lebih tinggi seperti halnya pangkat dan status sosial
4.	Nilai-nilai psikologi	Tabularasa Pola asuh	Dalam nadzom tersebut diungkapkan bahwa orang lahir tidak memiliki kemampuan apa apa. Sehingga membutuhkan perse pembelajaran. Pembelajaran pertama merupakan pembelajaran dari orang tua. Pembelajaran tersebut merupakan proses pola asuh
5.	Proses / Strategi	Pengarahan	Orang yang mencari ilmu diingatkan bahwa asalnya tidak memiliki ilmu, maka dari itu diperintah untuk mencari ilmu
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Dorongan	Meningkatkan motivasi karena orang yang dilahirkan pada dasarnya tidak memiliki ilmu
9.	Standart		
10.	Efek	Positif	Dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar

Lafadz/ Nadzom	تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ # وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدَ
Makna/Arti	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Instrinsik	Motivasi yang terdandung dalam nadzom tersebut adalah manfaat ilmu
4.	Nilai-nilai psikologi	kemandirian	Pengarang memberikan saran untuk merantau. Dalam hal ini agar terlatih kemandirianya
5.	Proses / Strategi	merantau	Merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu pengetahuan
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	تَفَرُّجٌ هُمْ وَأَكْتِسَابٌ مَعِيشَةٌ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَا جِدِ
Makna/Arti	Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatn secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Instrinsik	Motivasi yang terdandung dalam nadzom tersebut adalah manfaat ilmu
4.	Nilai-nilai psikologi	kemandirian	Pengarang memberikan saran untuk merantau. Dalam hal ini agar terlatih kemandirianya
5.	Proses / Strategi	merantau	Merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu pengetahuan
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	وَأَنَّ قَبِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعَرَبِيَّةٌ # وَقَطَعَ فَيَأْبِ وَأَرْتَابِ شَدَائِدِ
Makna/Arti	Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk	Instrinsik	Motivasi yang terdandung dalam nadzom tersebut adalah manfaat ilmu
4.	Nilai-nilai psikologi	kemandirian	Pengarang memberikan saran untuk merantau. Dalam hal ini agar terlatih kemandirianya
5.	Proses / Strategi	merantau	Merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu pengetahuan
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi		
9.	Standart		
10.	Efek		

Lafadz/ Nadzom	فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارٌ هَوَانٌ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ
Makna/Arti	Matinya pemuda lebih baik dari pada hidup didunia yang penuh hina dan diantara ahli mengadu domba serta iri hati

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1.	Aktor	Individu	Adapun pelaku/subjek dalam lafadz tersebut adalah seseorang yang menyampaikan ilmu seperti guru, dosen, ustadz dan lain lain.
2.	Aktivitas	Mengingatnkan secara verbal	Disampaikan menggunakan kalimat kepada para pencari ilmu
3.	Bentuk		
4.	Nilai-nilai psikologi		
5.	Proses / Strategi		
6.	Faktor Pengaruh		
7.	Pendengar	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
8.	Tujuan Dan Fungsi	Orang banyak atau individu	Ditujukan kepada orang-orang yang mencari pengetahuan baik kelompok atau perorangan
9.	Standart	seleksi	Menyeleksi beberapa faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi diri
10.	Efek		

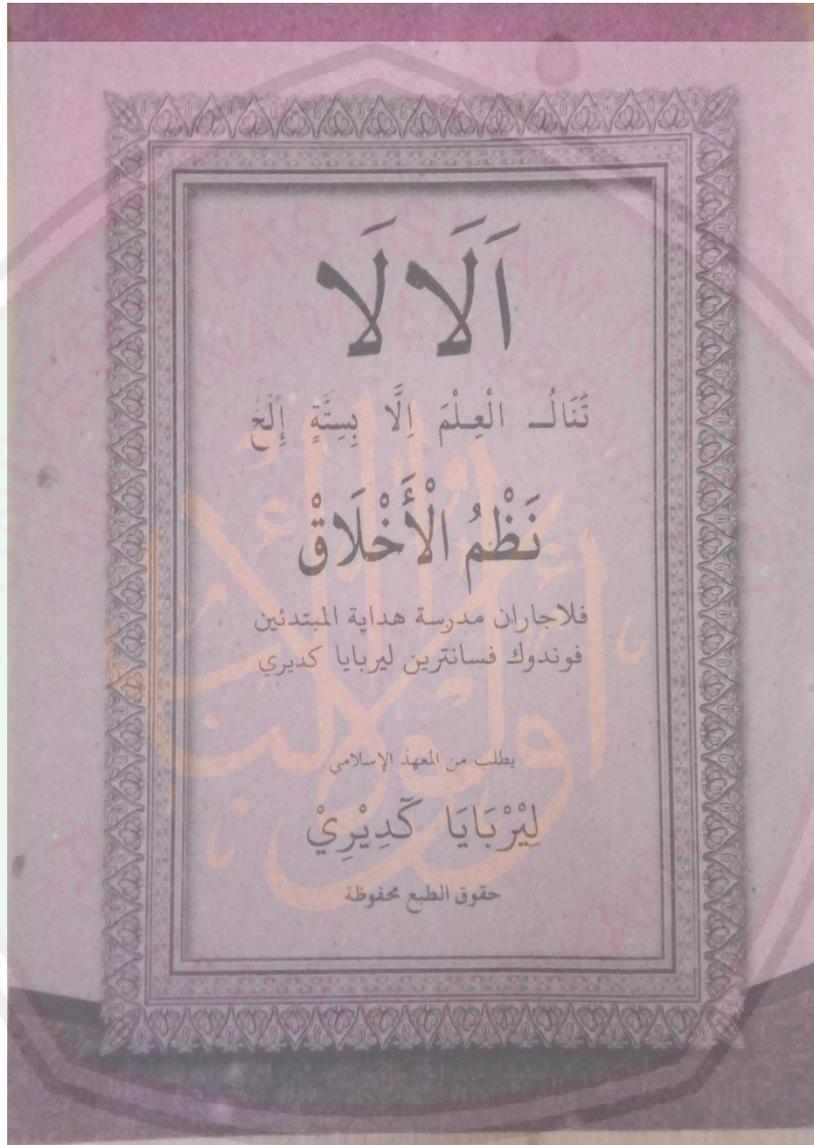
Lampiran III : Rangkuman Hasil Analisis Komponen Psikologi dalam Nadzom Alala

NO	NADZOM	TERJEMAHAN	NADZOM	NILAI PSIKOLOGI
13	أَلَا تَتْلُو الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَائِبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ دُكَاءٍ وَجِرْصٍ وَأَصْطَبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ	Ingatlah ! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat. yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu	1-2	kecerdasan
				Motivasi
				Kontrol diri
				Kebutuhan dasar manusia guru
14	فَإِنْ كَانَ دَا شَرَّ فَجَنِبْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ نَهْدِي	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk	4	Nurtur dan nartut
15	وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنْ الْعِلْمِ وَسَنَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambahi ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya	6	Proses kognisi motivasi
16	تَمَنَيْتَ أَنْ تُمْسِيَ فِيهَا مَنَاطِرًا # بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُؤُونَ وَلَيْسَ أَكْتَسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?	12-13	Proses kognisi
				Kebutuhan berprestasi
17	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّونَ بِخُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicarannya	14	kecerdasan
18	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi	17-18	prososial
	وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْسِي عَلَى النَّرِيِّ # يَطْنُ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada		Proses kognisi
19	لِكُلِّ إِلَيَّ شَأْيٍ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah	19	Kebutuhan berprestasi
20	أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعْرِضَهَا # فَلَسْتُ نَتَالِ الْعِرَّ حَتَّى تَنْدَلَهَا	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu	25	Kepribadian Freud (id, ego dan superego)
21	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ # وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya	28	Modeling
22	تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلِّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	Belajarlah....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu	33	Tabularasa
23				Pola asuh
24	تَغْرَبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ # وَسَافِرْ فِيهِ الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدٍ	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah	34-36	kemandirian
25	تَفَرِّجْ هَمَّ وَكَاتِبَاتِ مَعِيَشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُخْبَةٌ مَاجِدٌ	Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati		
26	وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دَلٌّ وَعُرْبِيَّةٌ # وَقَطَعَ قِيَابَ وَارْتَكَابِ شَدَائِدِ	Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan		

Lampiran IV : Tabel Hasil Analisis Isi

NO	NADZOM	NILAI-NILAI PSIKOLOGI
12	Nadzom ke 1 dan 2	g Kecerdasan / intelegensi h Motivasi (semangat) i Kontrol diri (sabar) j Kebutuhan dasar (Humanity dan financial (modal)) k Guide (guru) l Proses (waktu)
13	Nadzom ke 4	Nurtur dan nartur
14	Nadzom ke 6	c Proses kognisi d Motivasi
15	Nadzom ke 12 dan 13	c Proses kognisi d Kebutuhan beprestasi
16	Nadzom ke 14	Kecerdasan (akal)
17	Nadzom ke 17-18	c Prososial d Proses kognisi
18	Nadzom ke 19	Kebutuhan berprestasi
19	Nadzom ke 25	Id, ego, dan superego
20	Nadzom ke 28	Modeling
21	Nadzom ke 33	c Tabularasa d Pola asuh
22	Nadzom ke 34, 35 dan 36	Kemandirian

Lampiran V : Kitab Alala



Lampiran VI : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Iqbal Ali Wafa
NIM : 13410055
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : M. Bahrn Amiq, M.Si
Judul Skripsi : Tema-Tema Psikologi Dalam Nadzom Alala Karya Syekh Burhanudin Al-Islam Al-Zarnuji Melalui Metode Mawdhu`I

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	10 Januari 2017	Judul	1. M
2	24 Januari 2017	BAB I	2. M
3	21 Februari 2017	BAB I	3. M
4	13 Maret 2017	BAB II	4. M
5	17 April 2017	BAB II	5. M
6	17 April 2017	BAB III	6. M
7	03 Mei 2017	BAB II, III, IV	7. M
8	14 Juni 2017	BAB IV	8. M
9	16 Juni 2017	BAB I-V	9. M

MALANG 16 JUNI 2017
DOSEN PEMBIMBING


M. Bahrn Amiq, M.Si
NIP : 197712242008 011 007

Lampiran VII : Naskah Publikasi

**TEMA – TEMA PSIKOLOGI DALAM NADZOM ALALA
KARYA SYEKH BURHANUDIN AL-ISLAM AL-ZARNUJI
MELALUI METODE MAWDHU`I**

Iqbal Ali Wafa

M. Bahrn Amiq, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: iqbalkyaimojo@gmail.com 085815666323

ABSTRAK

Kitab *Alala* diajarkan di pondok pesantren baik salaf maupun modern untuk membentuk karakter atau kepribadian anak dalam proses belajar mengajar. Secara makna, kitab *Alala* mengandung nilai-nilai pendidikan, selain itu terdapat pula nilai-nilai psikologi didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tema-tema psikologi dalam kitab *Alala*, karena tidak banyak penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan kandungan psikologi dalam kitab *Alala*. Mengingat keilmuan islam banyak yang merujuk pada keilmuan barat, seharusnya keilmuan barat yang merujuk pada keilmuan islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam *Nadzom Alala* yang dikarang oleh Syekh Burhanudin Al-Islam Al Zarnuji yang berjumlah 37 *Nadzom*/bait.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tematik atau *Mawdhu`i*. Adapun langkah yang dilakukan adalah memilih topik bahasan, menghimpun *nadzom* yang berkaitan dan menambah keterangan yang diperlukan, mengkorelasikan *nadzom* yang memiliki bahasan yang sama, menyusun kerangka sesuai dengan tema-tema yang sama secara sistematis dan melengkapi keterangan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 *nadzom*, terdapat empat belas tema psikologi didalamnya. Yakni : psikologi belajar, kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, *guide*, *nurture* dan *narture*, kebutuhan prestasi, kognitif, *modeling*, kepribadiann Freud (*id*, *ego* dan *superego*), *tabularasa*, pola asuh dan kemandirian.

Kata Kunci : *Tema Psikologi, Syekh Al Zarnuji, Nadzom Alala*

Pendahuluan

Mencari pengetahuan adalah kewajiban setiap orang yang disengaja oleh orang dewasa kepada anaknya guna meningkatkan kedewasaan agar mampu bertanggung jawab secara moral dalam perbuatannya (Haryu, 2012:4). Mencari pengetahuan tidak hanya dilakukan dilembaga formal seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi, namun mencari pengetahuan secara non formal yang mana dilakukan di lingkungan pesantren. Dalam pendidikan formal memiliki aturan atau standart khusus dalam menyelenggarakan pendidikan secara nasional. Sedangkan di dunia pesantren salaf memiliki aturan atau standart dalam menyelenggarakan pendidikannya.

Pada era sekarang, banyak dijumpai pondok pesantren yang memiliki sekolah formal di dalamnya, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan mengaplikasikan kedua sistem pendidikan secara formal dan secara salaf atau metode pondok pesantren yang telah berjalan sebelumnya.

Adapun kitab yang membahas mengenai cara memperoleh pelajaran atau ilmu adalah kitab *Alala* yang mana ditulis oleh Syekh *Al Zarnuji*. Salah satu kitab yang sering dikaji di dunia pesantren. Baik formal maupun non formal, tujuan menggunakan berbagai cara mendapatkan ilmu adalah guna mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk pengetahuan serta keterampilan (Suprijono. 2012:5). Menurut Syekh *Al Zarnuji* tujuan belajar adalah mengetahui bekal dalam menjalani kehidupan baik pada masa sekarang atau yang belum terjadi (dalam terjemahan kitab *Ta`Lim Muta`Alim* halaman 1 - 2).

Dengan demikian, manusia diperintah untuk mencari pengetahuan. Disisi lain, orang yang memiliki ilmu berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Seperti halnya dalam pendidikan yang berada di lingkungan pesantren yang mengajarkan tentang sopan-santun murid

terhadap gurunya. Ketika berjalan didepan guru, posisi badan sedikit membungkuk. Saat memasuki kantor guru, memberikan salam hingga ada jawaban dari guru baru murid akan masuk. Berjabat tangan saat bertemu guru dan mengucapkan salam. Data tersebut diambil saat melakukan observasi di MTs Al-Ma`arif 01 Singosari.

Perlu diketahui bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang diakibatkan dari pengalaman sebelumnya (Feldman 2012 :215). Sedangkan menurut Chaplin 1972 (dalam Syah 2009 :65) Pengalaman sebelumnya dapat berupa latihan merupakan proses dalam belajar yang dapat membentuk perilaku menetap dan merespon proses belajar. Proses latihan atau proses perubahan membutuhkan suatu penggerak yang muncul dari dalam diri (Danzige, 1997 dalam Richards 2010 : 195).

Jadi, sedikit banyak dalam *Nadzom Alala* mengandung nilai-nilai psikologi. Maka dibutuhkanlah suatu penelitian untuk menggali nilai-nilai psikologi sehingga proses integrasi keilmuan barat dan timur tidak saling tumpang tindih. Mengingat keilmuan islam telah mengalami kejayaan dan beberapa ilmu bersumber pada Al-Quran. Beberapa penelitian baru-baru ini banyak mengungkap mengenai kandungan Al-Quran atau keilmuan yang pada dasarnya adalah ilmu yang ditemukan oleh orang islam. Permasalahan yang pertama adalah, banyak keilmuan islam yang merujuk pada keilmuan barat, seharusnya adalah keilmuan barat yang mengacu pada keilmuan islam.

Jadi, *Nadzom Alala* ini dilihat secara kasat mata hanyalah sekumpulan *Nadzom* yang berjumlah 37 *Nadzom* dan *Nadzom-Nadzom* tersebut diambil dari kitab aslinya “*Ta`Lim Muta`Allim Thuruq Ta`Allum*” serta diberikan pada anak anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Tidak hanya mengenai penanaman akhlak saja, yang diungkapkan oleh Baharuddin (2007:56) yang mana menurutnya bahwa pemikiran

Syekh Al Zarnuji bernafaskan *religious ethics* sebagai dasar pembentukan akhlak dalam proses pendidikan. namun jika dilihat melalui sudut pandang lain, akan menemukan beberapa pengetahuan baru.

Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui tema-tema psikologi yang terdapat dalam *Nadzom Alala* yang berjumlah 37 nadzom. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan Metode *Tafsir Maudlu`i*. Peneliti menggunakan teknik penelitian Tafsir Al Qur an langkah-langkahnya adalah Al Farmawi (1994:45) : (a) Memilih topik yang akan di kaji. (b) Menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan topik. (c) menyusun *nadzom* sesuai dengan makna yang terkandung. (d) Mengetahui korelasi (muhasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing ayatnya. (e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*outline*). (f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu. (g) mempelajari nadzom-nadzom secara keseluruhan, sehingga diantara *nadzom-nadzom* tersebut dapat menjadi satu rangkaian.

Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer yang berupa Nadzom Alala dan data sekunder berupa *Tafsir Ta`lim Muta`alim* karya Syekh Ibrohim bin Ismail, *terjemah Nadzom Alala* karya Abu An`im, *Psikologi Umum* karya Alex Sobur, teori belajar dan pembelajaran karya Baharudin dan Esa Nur Wahyuni serta buku buku yang relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Peneliti menganalisa makna yang terkandung dalam nadzom-nadzom Alala, sehingga mendapatkan beberapa tema psikologi yang terkandung didalamnya. Dari hasil analisa yang dilakukan terlebih dahulu dan mendapatkan data-data berupa data nadzom yang didalamnya mengandung unsur psikologi dan tema-tema psikologi, peneliti mencari data-data yang relevan dengan tema-tema psikologi yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan analisa data model *Miles* dan *Huberman*. Analisis data *Miles* dan *Huberman* dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (Sugiyono, 2009:246): *Reduksi data*, *Kesimpulan* dan *verifikasi*. Pada penelitian ini menggunakan Triangulasi Data, *Peer de-breafing* dan *Eksternal Auditor* sebagai uji keabsahan datanya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penggalian data berupa nilai-nilai psikologi dalam Nadzom Alala karangan Syekh Al Zarnuji. Dapat diperoleh data bahwa nadzom satu dan dua terdapat nilai-nilai psikologi berupa kecerdasan, motivasi internal maupun eksternal, kontrol diri atau sabar dalam pandangan islam, kebutuhan dasar manusia, guide atau guru pengajar dan proses belajar. Pada nadzom ke empat terdapat nilai psikologi berupa nurture dan narture yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Sedang nadzom ke enam, terdapat nilai psikologi berupa kognisi dan motivasi sebagai dorongan untuk belajar. Dalam nadzom ke dua belas dan ke tiga belas terdapat nilai psikologi berupa kognisi. Sedangkan nadzom ke empat belas terdapat nilai psikologi berupa kecerdasan. Untuk nadzom ke tujuh belas dan ke delapan belas terdapat nilai psikologi prososial dan kognisi. nadzom ke sembilan belas terdapat nilai psikologi berupa kebutuhan prestasi. Nadzom ke dua puluh lima terdapat nilai psikologi berupa kepribadian Freud (id, ego dan super ego). Sedangkan modeling terdapat dalam nadzom ke tiga puluh tiga dan nilai psikologi berupa tabularasa dan pola asuh terdapat dalam nadzom ke 33 serta kemandirian terdapat dalam nadzom 34 sampai 36. Untuk nilai psikologi belajar terdapat dikeseluruhan nadzom sebab sebagai bahasan umum dalam nadzom Alala.

Diskusi

Nama lengkap Syekh Al Zarnuji adalah Burhanuddin Al Islam Al Zarnuji. Tanggal kelahiran Syekh Al Zarnuji belum diketahui secara pasti sedangkan tanggal wafatnya terdapat dua pendapat. Pendapat pertama wafat pada 591 h / 1195 m dan pendapat kedua wafat pada tanggal 840 H/1243 M. Syekh Al Zarnuji berasal dari daerah Zarnuji yang sekarang terkenal di daerah Afganistan

(Baharuddin, 2007:49-50). Kitab *Alala* merupakan karangan beliau yang diambil dari kitab aslinya yang bernama *Ta`Lim Al-Muta`Alim Thuruq Al-Ta`Allum*. Syekh Al-Zarnuji mencari ilmu pada periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode tersebut adalah masa keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam (Baharuddin, 2007:51).

Kitab *Alala* memiliki 37 *nadzom* yang mana *nadzom* pertama memiliki enam aspek psikologi. Yakni aspek kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, guru dan proses pembelajaran. Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan, yakni memahami, memecahkan masalah dan melakukan penalaran (Boere, 2013:264). Dalam proses pembelajaran membutuhkan suatu dorongan agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan motivasi dalam hal ini merupakan dorongan yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan (Ellis, 2008:58). Selama proses pembelajaran diperlukan kesabaran, dalam hal ini kesabaran masuk dalam aspek kontrol diri. sependapat dengan Subandi (2011:215-227) dalam penelitiannya yang menjelaskan mengenai kontrol diri merupakan konsep sabar, yakni pengendalian emosi dan pengendalian keinginan.

Aspek psikologi lainnya dalam *nadzom* satu dan dua adalah modal, yakni modal berupa modal fisik (kesehatan fisik), psikis dan harta sebagai biaya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses peniruan yang membutuhkan model untuk ditiru dan mengarahkan dalam proses pembelajaran. Dalam *nadzom* satu dan dua terdapat aspek guru sebagai model dan adanya proses dalam pembelajaran.

Djamarah (2011:176-205) menerangkan bahwa faktor yang menentukan hasil belajar secara ekstrinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya. Oleh sebab itu terdapat aspek *nurtur* dan *nartur* dalam *nadzom Alala* ke empat yang menjelaskan faktor-faktor keberhasilan dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran melibatkan stimulus dan respon. Sebelum stimulus menjadi sebuah respon, terdapat proses kognisi. Proses tersebut berupa *enkoding* atau proses memasukkan informasi, penyimpanan dan *retrival* atau pengambilan informasi kembali. Ketiga hal ini akan menjadikan perbedaan setiap respon seseorang walaupun stimulus yang diterima sama. Proses kognisi merupakan penjelasan dari *nadzom* 6, 12, 13, 17 dan 18.

Nadzom 12, 13, 17 dan 18 memiliki makna bahwa seseorang yang mencari pengetahuan dibutuhkan suatu kebutuhan berprestasi. Dengan adanya kebutuhan berprestasi sebagai tujuan yang akan dicapai, akan menunjang motivasi yang berasal dari dalam dirinya, sebab motivasi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan.

Adapun *nadzom* 17 dan 18 terdapat makna orang yang bermanfaat adalah orang yang telah membuat kemanfaatan bagi orang lain. Sehingga dalam hal ini dapat diartikan sebagai prososial.

Pemahaman mengenai *id*, *ego* dan *super ego* terdapat dalam *nadzom* ke 25. Dalam *nadzom* tersebut dijelaskan mengenai nafsu yang memiliki sifat yang sama dengan *id*. Pada *nadzom* 28, merupakan proses modelling yang dilakukan pada proses pembelajaran, yang mana manusia memiliki nol pengetahuan atau tabularasa sebagai penerjemahan *nadzom* 33. Proses tersebut sama halnya dengan proses pola asuh yang akan membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang. Sedangkan *nadzom* 34 sampai dengan *nadzom* 36, proses pembelajaran diakhiri dengan praktik dilapangan. Sehingga proses pembelajaran perlu diaplikasikan dalam proses bermasyarakat yang membutuhkan kemandirian seseorang individu.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 37 *nadzom* Alala, terdapat empat belas nilai psikologi berupa : psikologi belajar, kecerdasan, motivasi, kontrol diri, kebutuhan dasar manusia, Prososial, *nurture* dan *narture*,

kebutuhan prestasi, kognitif, *modeling*, kepribadiann Freud (id, ego dan superego), tabularasa, pola asuh dan kemandirian.

Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan saran bagi Guru supaya memberikan wawasan berupa nilai-nilai psikologi didalamnya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan peserta didiknya. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan supaya meneliti dengan membandingkan kitab Alala dan Kitab lain yang membahas mengenai proses belajar-mengajar

Daftar Pustaka

- Al Farmawi, Abd Al-Hayy (1994) *Metode Tafsir Mawdu`I* : sebuah pengantar / Ed. 1, Cet. 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Islamuddin, Haryu(2012). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Agus Suprijono, (2012) *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djamarah S.B, (2011), *Psikologi Belajar*, edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- An`im, abu (2015) *Terjemah Nadzom Alala*, _____: Mu`jizat
- Baharuddin, Wahyuni E.N (2007) *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Boere, S George (2013) *General Psychology*. Jogjakarta : Presmasophie.
- Ellis Ormod.J (2008) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Lampiran 1 : rangkuman hasil analisis komponen dalam *Nadzom* Alala

NO	NADZOM	TERJEMAHAN	NADZOM	NILAI PSIKOLOGI
27	الْإِلْتِمَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ	Ingatlah ! tidak akan kalian mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat. yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan waktu	1-2	kecerdasan
				Motivasi
				Kontrol diri
				Kebutuhan dasar manusia guru
28	فَإِنْ كَانَ دَا سَرَّ فَجَبْنِيهِ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي	Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya, jika temanya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk	4	<i>Nurtur dan nartut</i>
29	وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَسُنَّحٍ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ	Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambah ilmu, lalu berenanglah dilautan faedah-faedahnya	6	Proses kognisi motivasi
30	تَمَنِّيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فَعَيْهَا مَنَاطِرًا # بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فَنُونُ وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ	Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam macam Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu?	12-13	Proses kognisi
				Kebutuhan berprestasi
31	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنَ بِحَقِّ الْمَرْءِ إِنَّكَانَ مُكْتَبِرًا	Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicarannya	14	kecerdasan
32	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتِ التُّرَابِ رَمِيمٌ	Orang yang berilmu tetap hidup setelah matinya walaupun tulang tulangnya telah hancur dibawah bumi	17-18	prososial
	وَذَوَا الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرِيِّ # يَظُنُّ مِنَ الْأَخْبَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ	Sementara orang bodoh telah mati walaupun masih berjalan diatas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada		Proses kognisi
33	لِكُلِّ إِلَيَّ شَأْوُ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلِكُلِّ عَزِيزٍ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ	Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah	19	Kebutuhan berprestasi
34	أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعْرَهَا # فَلَسْتَ تَتَالِ الْعِرَّ حَتَّى تُذَلَّهَا	Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu	25	Kepribadian Freud (id, ego dan superego)
35	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ # وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ	Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya	28	Modeling
36	تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	Belajarlh....! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu	33	Tabularasa
37	تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ # وَسَافَرَ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ	Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergianmu ada lima faedah		Pola asuh
39	تَفَرُّجُ هَمِّ وَاِكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدٌ	Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati	34-36	kemandirian
40	وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبِيَّةٌ # وَقَطَعَ فَيَأْبِ وَأَرْتَكَبِ شَدَائِدَ	Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan		